

**ANALISIS RASIO FINANSIAL UNTUK MENGUKUR  
KINERJA PERUSAHAAN INDUSTRI JASA KEUANGAN  
(STUDI KASUS INDUSTRI JASA KEUANGAN YANG GO PUBLIC DI BEJ)**



KK  
TE 103/45  
Man  
a

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"  
SURABAYA

**MARYAM MANGANTAR**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**1995**

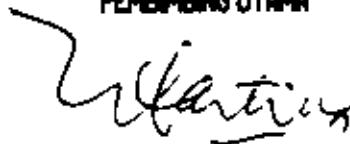
**ANALISIS RASIO FINANSIAL PERUSAHAAN UNTUK MENGUKUR  
KINERJA PERUSAHAAN INDUSTRI JASA KEUANGAN  
(STUDI KASUS INDUSTRI JASA KEUANGAN YANG GO PUBLIC DI BEJ)**

**TESIS**

Telah disetujui oleh Panitia Penguji tanggal 25 Februari 1995  
untuk memenuhi persyaratan pendidikan Program Pascasarjana  
Program Studi Ilmu Manajemen

Oleh  
**MARYAM MANGANTAR**

Disetujui Oleh  
**PEMEMBERING UTAMA**



**DR. IDA BAGUS MADE SANTIKA, SE**  
NP. 130 531 808

Mengetahui  
**KETUA PROGRAM STUDI ILMU MANAJEMEN**



**PROF. DR. H. SUROSO IMAM ZAIDI, SE**  
NP. 130 355 369

## KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati saya panjatkan pujian dan syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, karena hanya karunia dan berkat yang telah dilimpah ruahkannya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari banyak terdapat ketidak sempurnaan dalam penulisan ini, sambil memohon maaf atas berbagai kekeliruan yang ada dan mengharapkan saran dan perbaikan selanjutnya.

Tesis ini berjudul Analisis Rasio Finansial Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Industri Jasa Keuangan (Studi Kasus Industri Jasa Keuangan Yang Go Public Di BEJ) disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Magister Sains pada Program studi Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Judul tersebut dipilih dengan dasar pemikiran bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan sangat berguna bagi manajer keuangan maupun pihak-pihak lain di luar perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan yang pada gilirannya dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian.

Pentingnya analisis rasio keuangan juga adalah untuk mendapatkan tolok ukur tertentu. Tolok ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja perusahaan tahun-tahun sebelum dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain terutama dalam lingkup industri yang sama.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menarik untuk diteliti kinerja dari perusahaan industri jasa keuangan, dengan sampel industri jasa keuangan yang telah memasyarakatkan sahamnya melalui PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dengan mengingat bahwa bidang usaha *bisnis kepercayaan* ini erat sekali kaitannya dengan kinerja yang dicapai perusahaan, sekaligus prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Walaupun banyak tantangan yang saya hadapi saat saya menyelesaikan penulisan tesis ini, tetapi dengan adanya petunjuk, bimbingan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak, maka segalanya dapat dilalui dengan baik.

Melalui kesempatan ini, dengan tulus hati saya menyampaikan terima kasih kepada :

- Rektor Universitas Airlangga Surabaya, Prof. dr. H.Bambang Rahino Setokoesoemo, beserta staf yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Pendidikan Pascasarjana di Universitas Airlangga.

- Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof.Dr.H.Soedijono,dr, beserta staf yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan Pascasarja di Universitas Airlangga.
- Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado, Prof, Drs. R.S. Tangkudung, beserta staf yang memberi kesempatan dan dukungan kepada saya untuk mengikuti Program Pendidikan Pascasarjana di Universitas Airlangga.
- Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Prof.Dra.Ny.I.Najoan-P,Ms, beserta staf dan mantan dekan Prof.Drs.R.P.L.Kakahe,Ak yang telah memberi kesempatan dan dorongan kepada saya untuk mengikuti Pendidikan Pascasarjana di Universitas Airlangga.
- Ketua Program Studi Ilmu Manajemen, Prof. Dr.H. Soroso Imam Zadjuli,SE dan mantan KPS Iman Drs. Ec. Budiman Chr, MA.,PhD yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta ilmu pengetahuannya selama masa pendidikan.
- Dr. Ida Bagus Made Santika,SE, selaku pembimbing tesis saya yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati memberikan dorongan moral, bimbingan dan ilmu pengetahuan hingga selesainya tesis ini.

- Dr.H.Sarmanu,MS selaku konsultan, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan.
- Pimpinan dan staf Bank Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal, Bursa Efek Jakarta, dan Bursa Efek Surabaya.
- Para dosen yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan telah bekerja keras membentuk pola pikir ilmiah saya selama mengikuti Program Pendidikan Pascasarjana di Universitas Airlangga.
- Semua teman-teman Program Studi Ilmu Manajemen Angkatan tahun 1992, khususnya Drs. Ahmad Rizqoni, MSi dan Drs. Maat Pono, MSi sebagai teman saya yang selalu memberikan dorongan dalam suka dan duka, juga kepada Drs. Amu Lanu A. Lingu, MSi serta Drs. Koesdiyanto, Msi yang banyak membantu saya dalam menyediakan fasilitas guna penyelesaian tesis ini.
- Seluruh rekan-rekan seprofesi sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, atas support yang diberikan kepada saya sehingga tetap penuh semangat mengikuti pendidikan S2 sampai selesai.

Akhirnya, kepada papa (alm), mama (almh) serta oma (almh) dan kakak, adik, serta kasihku tersayang, atas dorongan moril, kesabaran dan pengertian serta doa restu yang diberikan saya sampaikan terima kasih.

Kasih karunia Allah yang melampaui segala akal senantiasa dilimpahkan diantara karsa dan karya kita semua.

Surabaya, Desember 1994

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
JUDUL .....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	15
1.3. Lingkup Penelitian .....	17
1.4. Tujuan Penelitian .....	18
1.5. Manfaat Penelitian .....	21
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>22</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	22
2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	22
2.1.2. Tinjauan Teoritis .....	25
2.2. Hipotesis .....	47



<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
	3.1. Identifikasi Variabel .....	51
	3.2. Definisi Operasional Variabel.....	51
	3.3. Prosedur Penentuan Sampel .....	55
	3.4. Prosedur Pengambilan Data .....	57
	3.5. Analisis Data .....	57
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
	4.1. Sejarah Singkat Perbankan di Indonesia ...	62
	4.2. Sejarah Singkat Lembaga Keuangan Bukan Bank .....	66
	4.3. Pengertian, Fungsi dan Macam Lembaga keuangan .....	67
	4.4. Sistem Keuangan di Indonesia .....	75
<b>BAB V</b>	<b>DISKRIPSI PERUSAHAAN - PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
	5.1. Keadaan Umum .....	78
	5.2. Besarnya Debt Ratio .....	88
	5.3. Besarnya Debt To Equity Ratio .....	90
	5.4. Besarnya Cash To total Debt .....	92
	5.5. Besarnya Leverage Multiplier .....	94

5.6. Besarnya Retained Earning To Total Asset .	96
5.7. Besarnya Equity to total Asset .....	98
5.8. Besarnya Total Asset Turn Over .....	100
5.9. Besarnya Fixed Asset Turn Over .....	102
5.10. Besarnya Return On Investment .....	103
5.11. Besarnya Return On Equity .....	106
5.12. Besarnya Dividend Payout Ratio .....	107
5.13. Besarnya Dividend Yield .....	110
5.14. Besarnya Sales Growth .....	112
5.15. Besarnya Net Worth Increase Ratio .....	114
5.16. Besarnya Earning After Tax Growth .....	115
5.17. Besarnya Working Capital To Total Asset ..	119
5.18. Besarnya Working Capital Turn Over .....	120
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	122
6.1. Model Analisis .....	122
6.2. Pembahasan .....	124
BAB VII PENUTUP .....	152
7.1. Kesimpulan .....	152
7.2. Saran .....	154
DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN .....	158

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1988-1993	2
Tabel 2. Penghimpunan Dana Oleh Pemerintah Indonesia Tahun 1988-1994.....	4
Tabel 3. Penghimpunan Dana Oleh Bank Menurut Jenis Tahun 1988-1993 .....	5
Tabel 4. Jumlah Aktiva Lembaga Keuangan Bukan Bank Tahun 1988-1993 .....	9
Tabel 5. Jenis Bidang Usaha Perusahaan Go Public Sampai Akhir Tahun 1993 .....	12
Tabel 6. Perbedaan Perusahaan Go Public Dengan Perusahaan Yang Tidak Go Public .....	13
Tabel 7. Besarnya Debt Ratio Bank .....	88
Tabel 8. Besarnya Debt Ratio LKBB .....	89
Tabel 9. Besarnya Debt To Equity Ratio Bank .....	90
Tabel 10. Besarnya Debt To Equity Ratio LKBB .....	92
Tabel 11. Besarnya Cash To Total Debt Bank .....	93

Tabel 12. Besarnya Cash To Total Debt LKBB .....	91
Tabel 13. Besarnya Leverage Multiplier Bank .....	94
Tabel 14. Besarnya Leverage Multiplier LKBB .....	94
Tabel 15. Besarnya Retained Earning To Total Asset Bank .....	96
Tabel 16. Besarnya Retained Earning To Total Asset LKBB .....	97
Tabel 17. Besarnya Equity To Total Asset Bank .....	98
Tabel 18. Besarnya Equity To Total Asset LKBB .....	99
Tabel 19. Besarnya Total Asset Turn Over Bank .....	100
Tabel 20. Besarnya Total Asset Turn Over LKBB .....	101
Tabel 21. Besarnya Fixed Asset Turn Over Bank .....	102
Tabel 22. Besarnya Fixed Asset Turn Over LKBB .....	102
Tabel 23. Besarnya Return On Investment Bank .....	104
Tabel 24. Besarnya Return On Investment LKBB .....	105
Tabel 25. Besarnya Return On Equity Bank .....	106
Tabel 26. Besarnya Return On Equity LKBB .....	107
Tabel 27. Besarnya Dividend Payout Ratio Bank .....	108
Tabel 28. Besarnya Dividend Payout Ratio LKBB .....	109
Tabel 29. Besarnya Dividend Yield Bank .....	110
Tabel 30. Besarnya Dividend Yield LKBB .....	111
Tabel 31. Besarnya Sales Growth Bank .....	112
Tabel 32. Besarnya Sales Growth LKBB .....	113
Tabel 33. Besarnya Net Worth Increase Ratio Bank .....	114
Tabel 34. Besarnya Net Worth Increase Ratio LKBB .....	114

Tabel 35. Besarnya Earning After Tax Growth Bank .....	115
Tabel 36. Besarnya Earning After Tax Growth LKBB .....	116
Tabel 37. Besarnya Earning After Tax To Sales Bank ....	117
Tabel 38. Besarnya Earning After Tax To Sales LKBB ....	118
Tabel 39. Besarnya Working Capital To Total Asset Bank	119
Tabel 40. Besarnya Working Capital To Total Asset LKBB	119
Tabel 41. Besarnya Working Capital Turn Over Bank .....	120
Tabel 42. Besarnya Working Capital Turn Over LKBB .....	121
Tabel 43. Model Pengukuran Kinerja Finansial Bank Berdasarkan Price Earning Ratio Tahun 1992 ..	127
Tabel 44. Model Pengukuran Kinerja Finansial LKBB Berdasarkan Price Earning Ratio Tahun 1993 ..	135
Tabel 45. Model Pengukuran Kinerja Finansial Bank Berdasarkan Price Earning Ratio Tahun 1992 ..	146
Tabel 46. Model Pengukuran Kinerja Finansial Bank Berdasarkan Price Earning ratio Tahun 1993 ..	149

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rasio-rasio Keuangan Bank .....	158
2. Rasio-rasio Keuangan Bukan Bank .....	168
3. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis Bank Tahun 1992 .....	175
4. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis Bank Tahun 1993 .....	199
5. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis Lembaga Keuangan Bukan Bank Tahun 1992 .....	232
6. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis Lembaga Keuangan Bukan Bank Tahun 1993 .....	242

## ABSTRAK

**Judul : ANALISIS RASIO FINANSIAL PERUSAHAAN UNTUK MENGUKUR KINERJA PERUSAHAAN INDUSTRI JASA KEUANGAN (Studi Kasus Industri jasa keuangan Yang Go Public Di BEJ)**

Industri jasa keuangan di Indonesia merupakan sarana mobilisasi dana masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam proses Pembangunan Nasional. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, maka industri jasa keuangan yang semula berstatus tertutup menjadi suatu perusahaan yang bersifat terbuka. Sebagai *bisnis kepercayaan* industri jasa keuangan perlu menjaga kinerja dari waktu ke waktu.

Penelitian ini mencoba mengukur kinerja perusahaan industri jasa keuangan yang go public di Bursa Efek Jakarta. Sebanyak 18 rasio finansial perusahaan dipakai untuk mengetahui dapat-tidaknya rasio-rasio tersebut mengukur kinerja perusahaan serta rasio manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding rasio yang lain.

Berdasarkan *Multiple Discriminant Analysis*, diperoleh hasil :

1. Kedelapan belas rasio keuangan dapat digunakan dalam mengukur kinerja finansial bank tahun 1992.
2. Rasio-rasio : debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, retained earning to total asset, equity to total asset, return on investment, return on equity, sales growth, net worth increase ratio, merupakan rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1992
3. Kedelapan belas rasio keuangan dapat digunakan dalam mengukur kinerja finansial bank tahun 1993.
4. Rasio-rasio : debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, net worth increase ratio, earning after tax growth, working capital turn over, earning after tax to sales, working capital to total asset merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1993.
5. Kedelapan belas rasio keuangan dapat dipakai untuk mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1992.
6. Rasio-rasio : debt to equity ratio, retained earning to total asset, fixed asset turn over dan dividend payout ratio merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1992.

7. Kedelapan belas rasio keuangan dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan lembaga keuangan bukan bank tahun 1993.
8. Rasio-rasio : debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, return on equity, working capital to total asset, dan working capital turn over merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1993.



# BAB I PENDAHULUAN



## 1.1. Latar belakang masalah

Pada hakekatnya pembangunan adalah suatu proses yang dilakukan pada saat ini guna mencapai tujuan sasaran tertentu pada masa yang akan datang. Rangkaian upaya pembangunan tersebut dilaksanakan melalui pentahapan. Setelah melampaui masa pembangunan jangka panjang tahap pertama, maka sejak tanggal 1 April 1994 bangsa Indonesia memasuki babak baru dalam sejarah pembangunannya. Hasil yang telah dicapai selama ini antara lain dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang menggembarakan, perkembangan sektor perdagangan dan meningkatnya pertumbuhan sektor non migas.

Pertumbuhan ekonomi hasil pembangunan jangka panjang telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan tersebut dapat dirasakan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan tercapainya struktur ekonomi yang makin seimbang antara sektor industri dan pertanian. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1988 tercatat hanya sebesar 4,9%, namun pada tahun 1990 terjadi kenaikan yang cukup tajam hingga mencapai angka 7,9%. Walaupun tahun berikutnya terjadi penurunan laju pertumbuhan yakni hanya sebesar 5,6 % akan tetapi jumlah tersebut masih di atas laju pertumbuhan minimal yang dicanangkan pemerintah

yakni 5%. Demikian halnya dengan tahun-tahun berikutnya, tahun 1991 meskipun ada penurunan tapi diimbangi lagi dengan kenaikan pada tahun 1993 hingga mencapai angka 6,5% (lihat tabel 1).

**Tabel 1.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 1988 - 1993**

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
1988	4,9
1989	7,5
1990	7,4
1991	6,6
1992	6,1
1993	6,5

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Maret 1994, hal.15.

Keberhasilan ini diwujudkan pada tercapainya swasembada pangan di samping sektor industri mulai tumbuh dan berkembang menggantikan sektor yang menghasilkan minyak dan gas bumi. Iklim dunia usaha yang semakin membaik karena didukung oleh adanya berbagai kebijakan di bidang ekonomi dan moneter yang mampu menciptakan kondisi stabilitas ekonomi yang memberikan peluang pasar di dalam maupun di luar negeri.

Sebagaimana yang tercantum dalam GBHN 1993, agar dalam Repelita VI kebijakan moneter diarahkan untuk mendukung pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang semakin meluas, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas ekonomi yang makin mantap.

Sektor moneter dan perbankan yang merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Karena sektor tersebut adalah bagian dari keseluruhan kebijaksanaan pembangunan nasional baik di tingkat makro, mikro dan sektoral dalam hal ini, hasil dari setiap kebijakan yang diambil lebih bersifat jangka panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas pembangunan tidak bisa lepas dari permasalahan investasi.

Kegiatan investasi yang dimaksud memerlukan dana yang pada dasarnya bersumber dari tabungan, baik tabungan masyarakat maupun tabungan pemerintah. Selama tahun 1992 tabungan nasional bruto walaupun secara nominal mengalami peningkatan dari Rp.44,2 trilyun menjadi Rp. 55 trilyun namun kesenjangan antara tabungan dan investasi sebagai akibat pertumbuhan investasi yang tidak secepat pertumbuhan tabungan nasional bruto masih tercatat sebesar 2,7%.

Tabungan pemerintah dapat ditingkatkan melalui perbaikan dalam sistem perpajakan, menghilangkan pemborosan dan pengurangan subsidi secara bertahap. Sedangkan peningkatan tabungan masyarakat ditempuh melalui aktivitas Industri jasa keuangan yang dikenal dengan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB).

Sejak akhir periode tahun 1988 sampai dengan tahun 1993 jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun dari tabungan pemerintah dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Penghimpunan Dana Oleh Pemerintah Indonesia**  
**Tahun 1988 - 1994**

Tahun Anggaran	Dana Pemerintah (milyar Rp)
1988/1989	2.265
1989/1990	4.409
1990/1991	9.548
1991/1992	11.357
1992/1993	13.421
1993/1994	15.874

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1992/1993, hal.174.

Dana yang dihimpun pemerintah ini adalah selisih penerimaan dengan pengeluaran rutin, tiap tahun anggaran mengalami kenaikan yakni dari tahun anggaran 1988/1989 tercatat sebesar 2.265 milyar menjadi 4.409 pada tahun 1989/1990. Tahun 1990/1991 jumlah dana meningkat lagi menjadi 9.548 milyar. Demikian pula pada tahun anggaran 1991/1992 dana yang berhasil diserap pemerintah meningkat sampai pada jumlah 11.357 milyar. Situasi perekonomian yang mendukung pemerintah untuk menjalankan aktivitasnya menyebabkan peningkatan jumlah dana yang diperoleh sehingga pada tahun anggaran 1992/1993 dana tersebut berjumlah 13.421 milyar. Pada tahun anggaran 1993/1994

terjadi lagi peningkatan dana yang dihimpun tersebut menjadi 15.674 milyar.

Sedangkan dana yang berhasil dihimpun oleh Bank dapat diikuti pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Penghimpunan Dana Oleh Bank Menurut Jenis**  
**Tahun 1988 s/d Tahun 1993**

Tahun	Jenis Dana (milyar Rp)			Jumlah (milyar Rp)
	Giro	Deposito	Tabungan	
1988/1989	10.543	26.475	2.485	39.503
1989/1990	15.970	36.350	8.864	59.192
1990/1991	17.947	49.640	9.722	77.511
1991/1992	21.420	50.812	17.471	95.711
1992/1993	25.471	64.868	28.009	118.148

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia 1992/ 1993, hal.103.

Dari tabel 3 di atas dapat dikemukakan bahwa selama kurun waktu kurang lebih 5 tahun jumlah dana yang berhasil dihimpun melalui lembaga perbankan mengalami peningkatan. Tahun 1988/1989 dana yang ada tercatat sebesar 39.503 milyar sedangkan pada tahun berikutnya meningkat menjadi Rp. 59.195 milyar. Demikian pula pada tahun 1990/1991 dana yang ada meningkat berada pada jumlah Rp. 77.511 milyar sedangkan pada tahun 1991/1992 dan seterusnya sampai tahun 1992/1993 masing-masing sebesar Rp. 95.711, dan Rp. 118.148 milyar. Dari tabel 2 dan tabel 3 di atas dapat dibuktikan bahwa perbandingan dana yang diserap melalui

tabungan pemerintah terlalu kecil bila dibandingkan dengan dana yang diserap oleh bank.

Keberhasilan yang bisa dicapai oleh industri jasa keuangan tersebut dilatarbelakangi dengan adanya perkembangan di bidang keuangan dan moneter di tanah air, yang bila dilihat tidak lepas dari adanya berbagai kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam menyetatkan situasi keuangan dan moneter kita.

Sejak dikeluarkannya Undang-undang No.14 tahun 1967 tentang Perbankan, dimana UU ini secara sah mengatur pendirian, kepemilikan usaha kegiatan dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan usaha keuangan di bidang perbankan, baik yang dikelola pemerintah, swasta nasional maupun asing.

Dalam rangka mengerahkan dana masyarakat dan menuju efisiensi lembaga keuangan dan perbankan serta mendorong berkembangnya pasar uang dan pasar modal maka pada tanggal 27 Oktober 1988 otoritas moneter mengeluarkan kebijaksanaan baru yang dikenal dengan Pakto 1988. Melengkapi Pakto 88, di tahun yang sama muncul Paket Kebijakan 20 Desember (Pakdes 88) yang bertujuan mendorong perkembangan lembaga keuangan bukan bank khususnya asuransi dan lembaga-lembaga pembiayaan pembangunan. Tujuan utamanya adalah pengembangan pasar modal, memperluas sumber-sumber alternatif untuk pembiayaan kegiatan produktif usaha pengerahan dana masyarakat.

Dampak Pakto 88 dan kebijakan pendukung lainnya di satu sisi memberi kemudahan namun di sisi lain telah mendorong persaingan yang tidak selalu membawa keuntungan bagi bank tertentu seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hal ini dibuktikan dengan semakin sempitnya ruang gerak BPR sebatas kecamatan, jika BPR akan berubah status menjadi Bank Umum maka modal yang ada harus minimal berjumlah 10 milyar rupiah. Dalam mengantisipasi keadaan tersebut, maka pada tanggal 25 Maret 1989 dikeluarkan kebijakan baru atau yang lebih dikenal dengan Pakmar 89 dengan misi memperbaiki bidang usaha dan wilayah kerja BPR yang sudah ada di kota-kota besar.

Langkah-langkah menuju efisiensi industri perbankan dan lembaga keuangan terus ditingkatkan dengan dikeluarkannya Paket Kebijaksanaan tertanggal 24 Januari 1990 (Pakjan 90). Paket ini tidak bertentangan dengan paket sebelumnya yakni adanya pembatasan kredit likuiditas bank Indonesia dengan cara mengalihkan secara bertahap kredit tersebut menjadi kredit biasa. Namun demikian kredit likuiditas masih dimungkinkan untuk kegiatan tertentu seperti pelestarian swasembada pangan, pengembangan koperasi dan peningkatan investasi. Selain itu untuk membantu golongan ekonomi lemah melalui pakjan 1990 semua bank diwajibkan menyediakan 20% dari kredit yang diberikan kepada pengusaha kecil, yang dikenal dengan Kredit Usaha Kecil (KUK). Hal ini pun merupakan salah satu

kriteria dalam menilai kesehatan bank oleh bank sentral. Perkembangan yang terjadi di dunia perbankan telah mengakibatkan peningkatan kebutuhan tenaga perbankan yang profesional, perubahan teknik operasi, pola serta sikap tanggungjawab dari perbankan untuk mengamankan kepentingan masyarakat. Selain itu sistem perbankan dan lembaga keuangan umumnya dituntut untuk meningkatkan daya saingnya di luar negeri dan oleh karena itu perbankan Indonesia diharuskan untuk mengikuti peraturan yang berlaku secara internasional.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pada tanggal 28 Februari 1991 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang disebut Pakri 91. Kebijakan ini memuat 5 aspek meliputi aspek perizinan, pedoman operasional atas dasar kehati-hatian, sistem pelaporan dan tata penilaian kesehatan bank. Aspek yang paling penting dalam Pakri 91 yakni adanya ketentuan bertahap mengenai modal minimum atau Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 8% sesuai standar Bank for International Settlements (BIS).

Pakri 91 bermanfaat bagi kemajuan dunia keuangan dan moneter Indonesia namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya kebijakan tersebut terjadi pergolakan, disebabkan dasar yang dipakai adalah Undang-Undang No.14 tahun 1967 dirasakan telah out of date oleh sebab itu perlu adanya Undang-undang baru yang mengatur tentang Perbankan yang lebih relevan dengan keadaan saat ini. Maka



lahirlah Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan di Indonesia. Dalam Undang-undang inilah ditemukan peranan strategis bank yakni perlu adanya sistem perbankan yang sehat sehingga mampu memainkan peranannya dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu kesehatan suatu bank merupakan tanggungjawab semua pihak yang terkait.

Sebagaimana perkembangan pesat yang dialami dunia perbankan, maka dengan berbagai kebijakan tersebut tadi tidak ketinggalan pula lembaga keuangan lain di luar bank yaitu lembaga keuangan bukan bank. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah aktiva lembaga keuangan bukan bank yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Aktiva Lembaga Keuangan Bukan Bank**  
**Tahun 1988 - 1993**

Tahun	Jumlah aktiva (milyar Rp)
1986	2.226
1987	2.496
1988	3.063
1989	3.294
1990	4.730
1991	4.793

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan BI Januari 1994, hal 90.

Dari Tabel 4 di atas dapat dikatakan bahwa lembaga keuangan bukan bank mengalami kemajuan yang cukup pesat, terbukti dengan adanya peningkatan dalam jumlah aktiva yang dimiliki lembaga-lembaga tersebut. Berdasarkan

catatan Bank Indonesia, tahun 1986 total aktiva lembaga keuangan bukan bank berjumlah 2.226 milyar, setahun kemudian mengalami perkembangan jumlah sehingga mencapai 2.496 milyar. Tahun 1988 jumlah tersebut meningkat menjadi 3.063, dan tahun selanjutnya yaitu tahun 1990 meningkat menjadi 4.730 milyar. Di tahun 1991 sebagaimana halnya tahun-tahun sebelumnya jumlah aktiva yang dimiliki semua lembaga keuangan bukan bank telah mencapai jumlah 4.793 milyar.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana mobilisasi dana masyarakat, maka lembaga keuangan yang semula berstatus tertutup menjadi suatu lembaga keuangan atau perusahaan yang bersifat terbuka. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang semula berada dalam pengendalian segelintir pemegang saham kini berubah menjadi perusahaan publik yang dalam hal kepemilikan sahamnya berada di tangan sejumlah investor tertentu. Jelas perubahan status tersebut dimungkinkan karena lembaga keuangan telah menjual sahamnya lewat pasar modal.

Ada beberapa hal yang mendorong sehingga suatu perusahaan melakukan go public di pasar modal (Sutojo, 1989 : 45) yaitu :

1. *Menciptakan kondisi yang baik guna financing di masa yang akan datang.* Suatu perusahaan yang melakukan emisi saham selain memperoleh dana yang diperlukan juga mendapatkan manfaat lain secara tidak langsung. Bilamana saham yang diemisikan sudah memasyarakat, maka emisi berikutnya akan lebih mudah diterima oleh pasar.

- Kreditur memiliki kecenderungan untuk memberi kemudahan pemberian kredit kepada perusahaan yang sahamnya sudah mampu diterima masyarakat.
2. *Alat pemberi motivasi bagi manajer teras.* Dalam rencana ini jasa produksi dapat dibayarkan dalam bentuk saham.
  3. *Hubungan masyarakat.* Saham perusahaan yang tersebar luas pemilikannya pada masyarakat akan merupakan publikasi yang sangat efektif. Hal tersebut akan lebih bermanfaat bilamana yang dimaksud masyarakat adalah pemegang saham yang juga sebagai konsumen atau nasabah dari barang atau jasa dari perusahaan tersebut.
  4. *Diversifikasi.* Go public merupakan alat bagi pemilik suatu perusahaan untuk memiliki perusahaan lainnya. Karena dana yang diperoleh dari emisi dapat digunakan untuk investasi.
  5. *Agunan kredit.* Peninjauan pribadi akan lebih lancar ditangani bank bilamana agunan yang berupa saham yang sudah terdaftar di bursa, dari pada saham perusahaan yang belum go public.

Sampai akhir tahun 1993 jumlah perusahaan yang memasyarakatkan saham ataupun obligasinya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 208 perusahaan. Menurut jenis bidang usaha perusahaan yang merupakan lembaga keuangan menduduki peringkat pertama jenis perusahaan terbanyak yang memasuki pasar modal. Tabel 5 mencatat jumlah perusahaan yang go public menurut jenis usahanya.

**Tabel 5.**  
**Jenis Bidang Usaha**  
**Perusahaan Yang Telah Go Public**  
**Sampai akhir tahun 1993**

No.	Jenis bidang usaha	Jumlah
1.	Bank	28 perusahaan
2.	Asuransi	10 perusahaan
3.	Usaha pembiayaan (finance)	12 perusahaan
4.	Makanan & Minuman	10 perusahaan
5.	Farmasi	8 perusahaan
6.	Barang Konsumsi	3 perusahaan
7.	Tembakau	3 perusahaan
8.	Pakaian jadi dan Tekstil	19 perusahaan
9.	Sepatu	2 perusahaan
10.	Fotografi	2 perusahaan
11.	Listrik & Elektronik	5 perusahaan
12.	Furniture	3 perusahaan
13.	Kertas dan Pulp	4 perusahaan
14.	Kimia dan Gas	7 perusahaan
15.	Kemasan	5 perusahaan
16.	Ban dan Kain Ban	3 perusahaan
17.	Kabel	6 perusahaan
18.	Keramik	1 perusahaan
19.	Semen	3 perusahaan
20.	Logam dan tembaga	14 perusahaan
21.	Mesin dan Alat Berat	2 perusahaan
22.	Automotive	6 perusahaan
23.	Pakan Ternak dan ternak	5 perusahaan
24.	Perdagangan dan Grosir	4 perusahaan
25.	Distributor	2 perusahaan
26.	Perkebunan dan Olahan	3 perusahaan
27.	Pertambangan	3 perusahaan
28.	Property	16 perusahaan
29.	Hotel dan Biro Perjalanan	8 perusahaan
30.	Jasa Perminyakan	3 perusahaan
31.	Jalan Tol	6 perusahaan
32.	lain-lain	3 perusahaan

Sumber : PT. Bursa Efek Jakarta, 1994

Masuknya Bank dan LKBB ke pasar modal membawa akibat semakin kuatnya peran yang dimainkan oleh lembaga-lembaga keuangan tersebut. Di satu sisi sebagai lembaga yang dipercayakan untuk menyerap dan mengelola dana masyarakat, namun di sisi lain kini lembaga tersebut adalah milik masyarakat.



Selanjutnya Ary Suta (1993 : 3) mengemukakan perbedaan yang paling mendasar antara perusahaan yang tidak go public dan perusahaan yang go public, yaitu :

Tabel 6.  
Perbedaan Perusahaan Go Public Dan Tidak Go Public

No.	Aspek-aspek	Perusahaan	
		Non Go Public	Go Public
1.	Minimum Disclosure Requirements	Tidak Mutlak	Mutlak
2.	Jumlah Pemegang saham	Biasanya terbatas	≥ 200 orang
3.	Kemajihan Menyampaikan Laporan	Tidak Mutlak	Mutlak
4.	Pemisahan antara Pemilik dan Manajemen	Bukan kebutuhan mendasar	Merupakan kebutuhan
5.	Turn Over Penilaian Saham	Rendah	Tinggi
6.	Tindakan Manajemen	Tidak selalu jadi perhatian masyarakat	Menjadi perhatian masyarakat

Sumber : Transparansi Laporan Keuangan hal.5.

Dari aspek-aspek di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang telah go public mempunyai tanggungjawab yang lebih berat dan harus tunduk kepada peraturan pasar modal yang sangat ketat. Demikian pula halnya dengan Bank dan Lembaga keuangan bukan bank sebagai lembaga yang mengatur dana masyarakat harus bertindak hati-hati dalam mempertahankan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaganya.

Sebagai lembaga kepercayaan, maka bank dan lembaga keuangan bukan bank perlu menjaga performance dari waktu ke waktu karena perubahan status menjadi perusahaan terbuka membawa dampak semakin terpusatnya perhatian

publik terhadap hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan. Oleh karenanya pihak yang berkepentingan dengan perusahaan baik intern maupun ekstern berhak menilai apa yang dicapai perusahaan dalam memanfaatkan dana yang diinvestasikannya.

Cara termudah dalam melihat kinerja perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Hendrikson, seperti yang dikutip Ary Suta (1993 : 4) mengungkapkan bahwa berdasarkan studi empiris dan penelaahan terhadap berbagai literatur ditemukan bukti yang kuat bahwa perusahaan enggan untuk meningkatkan luas cakupan dari keterbukaan keuangan tanpa adanya tekanan dari profesi akuntan dan pemerintah. Dengan mengetahui keadaan finansial perusahaan maka pihak-pihak yang berkepentingan baik intern maupun ekstern mempunyai informasi yang cukup untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba menganalisis keadaan finansial perusahaan yang bergerak dalam bidang industri keuangan baik lembaga perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank dalam bentuk tesis yang berjudul: "Analisis Rasio Finansial Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Industri Jasa Keuangan (Studi Kasus Industri Jasa Keuangan Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta)".

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dimaksud untuk memberikan jawaban pelbagai pertanyaan yang merupakan inti permasalahan yaitu :

- 1.a. Apakah rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1992 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta ?
- b. Dari rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, rasio manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengukur kinerja bank tahun 1992 ?
- c. Apakah rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth,

net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1993 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta ?

d. Dari rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, rasio manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengukur kinerja bank tahun 1993 ?

2.a. Apakah rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1992 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta ?

b. Dari rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, rasio manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengukur kinerja LKBB tahun 1992 ?



- c. Apakah rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1993 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta ?
- d. Dari rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, rasio manakah yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengukur kinerja LKBB tahun 1993 ?

### 1.3. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian sebagai berikut :

- a. Analisis rasio finansial untuk mengukur kinerja perusahaan industri jasa keuangan ini didasarkan pada 18 rasio keuangan.
- b. Bank dan lembaga keuangan bukan bank yang dijadikan obyek penelitian adalah sebanyak 26 perusahaan yang go public melalui Bursa Efek Jakarta.

- c. Periode penelitian adalah 2 tahun meliputi kurun waktu tahun 1992 sampai dengan tahun 1993.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.a. Untuk mengetahui dapat-tidaknya rasio-rasio seperti seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1992 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- b. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang dipakai mengukur kinerja bank yang go public di Bursa Efek Jakarta yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1992.
- c. Untuk mengetahui dapat-tidaknya rasio-rasio seperti seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier,

retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1993 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

d. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang dipakai mengukur kinerja bank yang go public di Bursa Efek Jakarta yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1993.

2.a. Untuk mengetahui dapat-tidaknya rasio-rasio debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1992 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

b. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang dapat

dipakai mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja LKBB tahun 1992.

- c. Untuk mengetahui dapat-tidaknya rasio-rasio debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over digunakan untuk mengukur kinerja tahun 1993 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- d. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang dapat dipakai mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta, yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja LKBB tahun 1993.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi usaha di bidang jasa keuangan, penelitian ini bermanfaat untuk menentukan pilihan strategi keuangan yang akan diimplementasikan dengan mempertimbangkan rasio keuangan yang memberikan kontribusi yang paling besar dalam mengukur kinerja perusahaan.
- b. Bagi investor hasil penelitian ini merupakan informasi tentang perusahaan industri jasa keuangan mana yang mempunyai kinerja yang baik dan mana yang kurang baik, sehingga investor mengetahui perusahaan mana yang dapat memberikan dividen yang tinggi.
- c. Bagi analis pasar modal, penelitian ini akan menambah referensi di dalam menganalisis perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang jasa keuangan.
- d. Analisis rasio finansial perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan industri jasa keuangan dapat memperkaya konsep di bidang ilmu Manajemen Keuangan dan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan penelitian bidang yang sama di masa mendatang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Selama ini telah ada penelitian yang berhubungan dengan analisis finansial dengan obyek serta pendekatan yang berbeda-beda.

Altman (1968) yang dikutip oleh Weston dan Copeland (1991 : 298) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk meramalkan perusahaan yang pailit. Sampel yang diambil adalah 66 perusahaan industri, setengahnya mengalami pailit. Dari laporan keuangan satu periode diperoleh 22 rasio keuangan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 rasio ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan adalah :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

dalam hal ini :

$X_1$  = Modal kerja/Total Aktiva (dalam %)

$X_2$  = Laba Ditahan/Total Aktiva (dalam %)

$X_3$  = EBIT/Total Aktiva (dalam %)

$X_4$  = Nilai Pasar Modal/Nilai Buku Hutang (dalam %)

$X_5$  = Penjualan/Total Aktiva (kali)

Koh ( Saw et al., 1990 : 385 ) meneliti distribusi rasio finansial dari 2 (dua) jenis industri di Singapura yakni industri hotel dan property. Penelitiannya menyimpulkan, bahwa bagi perusahaan property, nilai mean dari rasio yakni debt ratio, net operating profit margin dan return on investment (ROI). Ketiga rasio tersebut berdistribusi normal. Bagi perusahaan perhotelan, central moments dari ketiga ratio masing-masing : time interest earned, inventory turnover dan receivable turn over relatif besar, sedangkan debt ratio, net profit margin dan return on investment normal pada tingkat signifikansi 0,01, dan industri perhotelan dan property berbeda karakteristiknya karena ketidaksamaan profil finansial.

Wartono (1993 : 170) meneliti tentang perbandingan kinerja finansial dari tiga perusahaan semen yang ada di Indonesia, yaitu PT. SG, PT. SP, dan PT. SC dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam kurun waktu 7 tahun terakhir perusahaan-perusahaan semen berada dalam posisi over liquid sebagai kebijakan manajemen dalam mengantisipasi kebutuhan dana terutama dalam persiapan perluasan. Di samping itu dalam kurun waktu tersebut penggunaan relatif kecil, hal ini dimaksudkan untuk menekan biaya beban hutang yang relatif tinggi. Kesimpulan lain bahwa tingkat profitabilitas relatif rendah, hal ini diakibatkan proses produksi yang mahal dan biaya



operasional yang tinggi terutama bagi perusahaan yang berstatus BUMN.

Tri Ratnawati (1993 : 154) melakukan penelitian dengan Judul "Model Peramalan Pertumbuhan Perbankan Berdasarkan Rasio Keuangan Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia", mengemukakan bahwa terdapat 2 kelompok apriori yaitu bank yang mempunyai pertumbuhan tinggi dan bank yang mempunyai pertumbuhan yang rendah. Selain itu pula dikemukakan bahwa rasio-rasio : interest margin, asset utilization, interest rate risk, cash ratio, return on asset (ROA), return on investment (ROI), dan solvabilitas adalah rasio yang lebih banyak memberikan kontribusi dibanding rasio-rasio lainnya terhadap model peramalan pertumbuhan laba/saham.

Dengan berpedoman pada hasil penelitian di atas maka penulis mencoba untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio finansial perusahaan pada lingkungan perusahaan industri jasa keuangan. Penelitian ini dilakukan tidak terbatas hanya pada bank saja namun diteliti pula rasio finansial pada lembaga keuangan bukan bank. Selain itu pula penelitian ini mempunyai obyek dan lokasi serta kurun waktu yang sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



## 2.1.2. Tinjauan Teoritis

### 2.1.2.1. Laporan Keuangan

Memahami laporan keuangan tidaklah terlepas dari bidang yang menangani pembuatan laporan tersebut yakni bidang akuntansi. Berbagai pengertian yang dikemukakan untuk menjelaskan pengertian akuntansi antara lain seperti yang dikemukakan oleh Fess et al. (1992 : 19) bahwa :

"Akuntansi adalah proses untuk mengenali, mengukur dan menghubungkan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan".

Pengertian di atas menunjuk akuntansi sebagai suatu seni atau aktivitas jasa dan secara tidak langsung menyatakan bahwa akuntansi menyangkut sekumpulan teknik yang dianggap mempunyai manfaat untuk bidang-bidang tertentu. Adapun bidang-bidang yang memanfaatkan akuntansi yaitu laporan keuangan, perencanaan dan penentuan pajak, sistem informasi dan pemrosesan data, pemeriksaan intern dan lain-lain.

Pengertian yang dikemukakan oleh (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (1994 : 8) sebagai berikut :

1. Laporan keuangan meliputi neraca, perhitungan rugi/laba, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.
2. Untuk lebih dapat menggambarkan secara jelas sifat dan perkembangan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, sangat

dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatis setidaknya untuk 2 tahun terakhir.

Van Horne, (1988 : 106) mendefinisikan sebagai berikut :

"Analisis keuangan menyangkut pemakaian dari laporan keuangan dan laporan keuangan berusaha memberikan beberapa hal yaitu laporan yang memberikan gambaran aktiva, dan kewajiban perusahaan pada suatu saat tertentu atau yang disebut neraca, dan laporan yang memberikan gambaran tentang pendapatan dan biaya-biaya, pajak dan keuntungan-keuntungan dari perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu".

Data keuangan yang telah tersedia digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan. Adapun pihak-pihak tersebut menurut Munawir (1993 :2 ) yaitu :

"Para pemilik perusahaan, manajer perusahaan, para kreditur, bankers, para investor, dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh, serta pihak-pihak lainnya".

Bagi para pengguna laporan keuangan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat bermanfaat dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Dengan digunakannya laporan keuangan bagi keperluan pengguna laporan tersebut berarti bahwa laporan keuangan sangat membantu perusahaan dalam menyebarkan informasi.

Umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi/laba serta laporan arus kas. Definisi laporan keuangan lain dikemukakan oleh Weston dan Copeland (1992 : 21) yakni :

"Financial Statements report the historical performance of a firm and provide a basis, along with business and economic analysis for making projection and forecasts for the future".

Pernyataan tersebut di atas mengandung arti bahwa laporan keuangan menunjukkan hasil kinerja perusahaan di masa lampau sekaligus juga merupakan dasar untuk mengadakan analisis ekonomi dan perusahaan untuk membuat perkiraan dan peramalan di waktu yang akan datang.

Selanjutnya Weston dan Copeland (1992 : 22) mendefinisikan :

- "A complete description of a firm's financial accounting activities during a year consists of three basic financial statements.
1. A beginning of-year balance sheet gives a snapshot of firm at the start of its fiscal year plus and end of year balance sheet provides a snapshot of the ending assets and liabilities.
  2. An Income statement shows the flows of revenues and costs or expenses during the interval between the beginning and the end of-period balance sheets.
  3. A statement of cash flows lists the sources of the changes in cash and cash equivalents during the same time interval as the income statement"

Suatu laporan akuntansi yang lengkap memuat tiga bentuk laporan keuangan. Yang dimaksud oleh Weston dan Copeland dengan tiga bentuk laporan keuangan itu adalah neraca yang memberikan informasi secara sekilas (snapshot) tentang keadaan perusahaan pada awal dan akhir tahun fiskal. Bentuk laporan keuangan yang kedua adalah Laporan Rugi laba yang memperlihatkan pendapatan dan biaya atau ongkos-ongkos selang waktu awal dan akhir periode neraca. Bentuk laporan keuangan yang ketiga adalah Laporan Aliran Kas yang memperlihatkan perubahan kas yang terjadi pada periode neraca.

Selanjutnya Weston dan Brigham (1990 : 273) mendefinisikan neraca sebagai berikut :

Balance sheet : "A statement of a firm's financial position at a specific point in time"

Munawir (1992 : 13) mendefinisikan neraca sebagai berikut :

"Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet".

Komponen neraca bank oleh IAI (1994 : 300) digolongkan sbb :

**AKTIVA**

Kas  
 Giro pada Bank Indonesia  
 Giro pada Bank lain  
 Penempatan pada bank lain  
 (penyisihan penghapusan)  
 Surat-surat berharga  
 Kredit yang diberikan  
 Penyertaan  
 Pendapatan yang masih akan diterima  
 Biaya dibayar dimuka  
 Aktiva tetap  
 (akumulasi penyusutan aktiva tetap)  
 Aktiva lain-lain

**KEWAJIBAN**

Giro  
 Kewajiban segera lainnya  
 Tabungan  
 Deposito, berjangka  
 Sertifikat deposito  
 Surat-surat berharga yang diterbitkan  
 Pinjaman yang diterima  
 Beban yang masih dibayar  
 Kewajiban lain-lain  
 Pinjaman sub ordinasi  
 Modal pinjaman (loan capital)

**MODAL**

Modal disetor  
   saham biasa  
   saham preferen  
 Prakiraan tambahan modal disetor  
   Agió/disagio  
   Modal sumbangan  
   Penyesuaian penjabaran Laporan Keuangan  
   lain-lain  
 Selisih penilaian kembali aktiva tetap  
 Laba ditahan  
   Cadangan tujuan  
   Cadangan umum  
   Sisa laba yang belum dicadangkan

Sedangkan bentuk neraca bagi lembaga keuangan bukan bank adalah sebagai berikut :

**AKTIVA**

Kas dan Bank  
 Deposito berjangka  
 Efek

Wesel promes  
 Penanam bersih dalam sewa guna usaha  
 Penanaman bersih dalam pembiayaan konsumen  
 Piutang perusahaan afiliasi  
 Biaya dibayar dimuka  
 Penyertaan  
 Aktiva tetap (-akumulasi)  
 Aktiva lain-lain

#### KEWAJIBAN dan MODAL

##### KEWAJIBAN

Hutang bank  
 Hutang dividenden kas  
 Hutang lain-lain  
 Hutang pajak  
 Biaya yang masih harus dibayar  
 Hutang sub ordinasi

##### MODAL SENDIRI

Modal saham  
 Laba ditahan

Jenis laporan yang lain yaitu laporan rugi laba dimana pengertiannya dikemukakan antara lain oleh Munawir (1992 : 26) sebagai berikut :

"Laporan rugi/laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Penyusunan laporan rugi laba dibuat sedemikian rupa agar bisa memberikan gambaran hasil-hasil yang dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu".

Menurut IAI (1994 : 9-10) cara penyajian perhitungan rugi laba adalah sebagai berikut :

1. Harus memuat secara terperinci sumber-sumber pendapatan dan beban.
2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan kebawah (stafel).
3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa."

IAI (1994 : 303) juga mengatur tentang komponen-komponen perhitungan rugi laba bank yaitu :

Pendapatan dan Beban Operasional  
Pendapatan bunga  
Beban bunga  
Pendapatan bunga neto  
Pendapatan dan beban lainnya  
Pendapatan operasional neto  
Pendapatan dan beban Non Operasional  
Pendapatan non operasional  
Beban non operasional  
Laba atau Rugi  
Laba atau rugi  
Pos luar biasa  
Pengaruh perubahan Prinsip Akuntansi  
Laba atau rugi sebelum PPh  
Pajak Penghasilan  
Laba (rugi) bersih tahun berjalan  
Laba ditahan  
Sisa laba tahun lalu  
Jumlah sisa laba  
Dividen yang dibayar  
Jumlah sisa laba

Bentuk laporan rugi laba asuransi (IAI, 1994 : 160)

adalah sebagai berikut :

PENDAPATAN  
Sewa guna usaha  
Bunga  
Bagian laba bersih yang diinvestasikan  
Laba penjualan penyertaan  
Anjak piutang  
Jasa pelaksana dan administrasi  
Pembiayaan konsumen  
Laba penjualan aktiva tetap  
lain-lain  
BEBAN  
Pembiayaan  
Umum dan Administrasi  
LABA SEBELUM POS LUAR BIASA DAN TAKSIRAN PAJAK-  
PENGHASILAN  
POS LUAR BIASA  
LABA SEBELUM TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN  
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN  
LABA BERSIH

Walaupun belum ada keseragaman tentang sistem akuntansi, namun dengan melihat laporan keuangan suatu

perusahaan akan tergambar di dalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berguna sebagai alat informasi.

Bermula dari fungsinya yang hanya sebagai alat "penguji" pekerjaan di bagian pembukuan maka fungsinya kemudian berkembang menjadi dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan tertentu dimana hasilnya dapat digunakan para pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Munawir (1993 : 2) mengatakan bahwa :

"Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atau yang disebut pengguna laporan keuangan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor, dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya".

Selanjutnya Van Horne (1992 : 725) mengemukakan bahwa :

"To evaluate the firm condition and performance of a firm, the firm analyst needs certain yardstick frequently used is a ratio or index relation to pieces of financial data to each other".

Jadi dalam menilai kinerja keuangan dari suatu perusahaan digunakan suatu ukuran/tolok ukur tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio atau index yang menghubungkan dua data keuangan. Sedangkan jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, sekarang atau



yang akan datang untuk perusahaan yang sama, dan bentuk yang lain dengan perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu titik tertentu waktu tertentu.

#### 2.1.2.2. Analisis Rasio

Rasio dapat diartikan sebagai suatu hubungan dua unsur yang secara matematis sehingga dapat mengetahui keadaan posisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Dalam penganalisaan analisis harus dapat menyesuaikan faktor-faktor yang mungkin ada pada periode masa datang yang mungkin mempengaruhi posisi keuangan atas hasil usaha perusahaan di masa yang akan datang. Di samping itu penganalisaan dituntut untuk dapat memberi hasil analisis dan interpretasi yang baik sehingga bermanfaat dalam menentukan kebijaksanaan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Analisis rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu perbandingan eksternal dan perbandingan internal. Dalam perbandingan internal analisis dapat membandingkan rasio yang sekarang dengan yang lampau dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Apabila rasio keuangan disajikan dalam beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menetapkan kemajuan-

kemajuan prestasi keuangan yang ada selama tahun-tahun tersebut.

Perbandingan eksternal meliputi perbandingan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan mempunyai ukuran yang hampir sama pada saat yang sama. Hal ini akan menggambarkan prestasi secara relatif dan keadaan keuangan perusahaan.

Dalam melakukan analisis dapat digunakan berbagai jenis rasio yang disesuaikan dengan tujuannya untuk mengetahui kemampuan perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk tujuan analisis banyak penulis mengelompokkan rasio keuangan dalam istilah yang berbeda-beda.

Reed, et al. (1986 : 45) mengelompokkan 19 (sembilan belas) jenis rasio ke dalam 4 (empat) bagian :

- A. Liquidity ratio:
  1. Current ratio
  2. Quick ratio
  3. Inventory to net working capital
  4. Current debt to inventory
  5. Fixed asset to tangible net worth
- B. Activity ratio :
  6. Turnover of net worth
  7. Turnover of net working capital
  8. Turnover of receivables
  9. Collection period
  10. Turnover of inventories
- C. Financial leverage ratio :
  11. Current debt to tangible net worth
  12. Funded debt to net working capital
  13. Total debt to tangible worth
  14. Unordinated debt to capital funds
- D. Profitability ratio :
  15. Net profit margin on sales
  16. Profit before tax on net worth
  17. Return on tangible net worth

18. Profit before taxes on total assets
19. Return on net working capital

Hempel, et al. (1986 : 45) mengelompokkan sepuluh rasio keuangan perusahaan ke dalam 2 (dua) bagian yaitu :

- A. Return measures ratios :
  1. Interest margin ratio
  2. Net margin ratio
  3. Asset utilization ratio
  4. Return on assets
  5. Leverage multiplier
  6. Return on capital
- B. Risk measures ratios :
  7. Liquidity risk
  8. Interest rate risk
  9. Credit risk
  10. Capital risk

Finnerty (1986 : 21) mengelompokkan 18 (delapan belas) jenis rasio keuangan perusahaan ke dalam 3 (tiga) bagian :

- A. Liquidity ratio :
  1. Current ratio
  2. Acid test ratio
  3. Receivable turnover
  4. Inventory turnover
  5. Interest coverage
  6. Fixed charge coverage
  7. Preferred stock dividend coverage
- B. Profitability ratio :
  8. Gross profit margin
  9. Operating profit margin
  10. Net profit margin
  11. Return on assets
  12. Return on invested capital
  13. Return on common equity
- C. Leverage ratio :
  14. Longterm debt ratio
  15. Total debt to adjusted capitalization
  16. Debt to equity ratio
  17. Cash flow to longterm debt
  18. Cash flow to total debt

Block dan Hirt (1987 : 212) mengelompokkan rasio ke dalam empat bagian besar sebagai berikut :

- A. Profitability ratios

1. Profit margin
2. Return on Assets
3. Return on Equity
- B. Asset utilization ratios
  4. Receivable turnover
  5. Average collection period
  6. Inventory turnover
  7. Fixed-asset turnover
  8. Total asset turnover
- C. Liquidity ratio
  9. Current Ratio
  10. Quick ratio
- D. Debt utilization ratios
  11. Debt to total assets
  12. Time interest earned
  13. Fixed charge coverage.

Klasifikasi rasio yang dikemukakan oleh Block dan Hirt tersebut di atas mirip seperti yang dikemukakan oleh Shall dan Haley. Perbedaannya hanyalah dalam hal pengistilahan. Block and Hirt menyebut rasio aktivitas dengan asset utilization ratios dan rasio hutang dengan debt utilization ratios, sedangkan Schall dan Halley (1988 : 399) menyebut rasio aktivitas dengan activity ratios dan rasio hutang dengan leverage ratio.

1. Liquidity ratios indicate the company's capacity to meet short-run obligations.
2. Leverage ratios indicate the company's capacity to meet its long term and short term debt obligations.
3. Activity ratios indicate how effectively the company is using assets.
4. Profitability ratios indicate the net returns on sales and assets.

Suad Husnan (1985 : 218) mengelompokkan 17 (tujuh belas) jenis rasio keuangan ke dalam 4 (empat) bagian yaitu :

- I. Rasio Likuiditas :
  1. Current ratio

2. Acid test ratio
- II. Leverage Ratio :
  3. Debt to total Asset
  4. Time interest earned
  5. Fixed charge coverage
  6. Debt service coverage
- III. Activity Ratio :
  7. Perputaran persediaan bahan mentah
  8. Perputaran barang dalam proses
  9. Perputaran barang jadi
  10. Periode pengumpulan piutang
  11. Perputaran aktiva tetap
  12. Perputaran total aktiva
- IV. Profitability ratio :
  13. Profit margin
  14. Return on total assets
  15. Return on net worth
  16. Earning power

Mannes dan Henderson (1991 : 51) mengelompokkan 20 rasio ke dalam 7 bagian yaitu :

- I. Return on Investment ratio :
  1. Return on Equity
  2. Return on assets
  3. Operating profit to total assets
  4. Operating profit to sales
- II. Capital Intensiveness ratio :
  5. Current assets to total assets
  6. Sales to worth
- III. Inventory intensiveness ratio :
  7. Sales to working capital
  8. Current assets to sales
  9. Sales to inventory
- IV. Financial Leverage ratio :
  10. Debt ratio
  11. Debt to worth ratio
  12. Net Worth to total assets
  13. Long-term debt to total assets
- V. Receivable intensiveness ratio :
  14. Receivables to inventory
  15. Sales to receivables
- VI. Short-term liquidity ratio :
  16. Current ratio
  17. Quick ratio
- VII. Cash position ratio :
  18. Cash to sales
  19. Cash to total assets
  20. Cash to current assets

Dengan pangelompokkan yang lebih sedikit yakni dengan membagi rasio hanya ke dalam 3 bagian, Brealey dan Myers (1991 : 675-676) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Leverage ratios show how heavily the company is in debt, liquidity ratios measure how easily the firm can lay it hand on cash, profitability ratios are used to judge how efficiently the firm is using its assets, market ratios show how highly the firm is valued by investors".

Brigham dan Gapensky (1992 : 681) mengelompokkan 12 rasio keuangan ke dalam 5 bagian yaitu :

- I. Liquidity ratio :
  1. Current ratio
  2. Quick / acid test ratio
- II. Asset Management ratio :
  3. Inventory turnover (inventory utilization)
  4. Day Sales Outstanding (DSO) or Average Collection Period (ACP)
  5. Fixed Asset turnover
  6. Total asset turnover
- III. Time interest earned :
  7. Fixed coverage
- IV. Profitability ratio :
  8. Profit margin of sales
  9. Earning power
  10. Return on assets
  11. Return on equity
- V. Market value ratio :
  11. Price earning ratio
  12. Market/book ratio

Gibson (1992 : 144) sependapat dengan Brealey and Myers yang mengklasifikasikan rasio ke dalam tiga bagian besar yaitu : rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Hanya istilah yang digunakan Gibson untuk leverage adalah borrowing capacity. Pembagiannya

sebagai berikut :

1. Liquidity ratios are measures of a firm ability to meet its current obligations. They may include ratios that measure the efficiency of the use of current asset.
2. Borrowing capacity ratios measure the degree of protection of suppliers of long-term funds.
3. Profitability ratios measure the earning ability of a firm, including the use of asset in general.

Weston dan Copeland (1992 : 182) mengelompokkan 35 rasio perusahaan ke dalam 3 bagian dan 7 sub bagian yaitu :

- I. Performance measures
  - A. Profitability ratios
    1. Net Operating income (NOI) / Sales
    2. NOI / Total Assets
    3. NOI / Total Capital
    4. Net Income (NI) / Sales
    5. NI / Equity (ROE)
    6. Change in NOI / Change in Total Capital
    7. Change in NI / Change in Equity
  - B. Growth Ratios :
    8. Sales
    9. NOI
    10. Net Income
    11. Earnings per share
    12. Dividends per share
  - C. Valuation measures :
    13. Price / Earnings
    14. Market value of equity/Book value of equity
    15. Dividend Yield + Capital Gain (or Shareholder returns)
- II. Operating efficiency measures :
  - A. Asset and Investment Management :
    16. Cost of goods sold / Inventories
    17. Average Collection Period
    18. Sales / Fixed Assets
    19. Sales / Total Capital
    20. Sales / Total Assets
    21. Change in Total Capital / Total capital
  - B. Cost Management :
    22. Gross Profit / Sales (or gross margin)

- 23. Marketing and Administrative Expense / Sales
- 24. Labour Costs / Sales
- 25. Employee Growth Rate
- 26. Pension Expense per Employee

III. Financial Policy Measures :

A. Leverage Ratios :

- 27. Total Assets / Book Value of Equity
- 28. Interest-Bearing Debt (IBD)/Total Capital
- 29. IBD / Total Capital Market
- 30. EBIT / Interest Expense
- 31. EBIT / Lease Expense/Fixed Charges
- 32. IBD / Funds from operations

B. Liquidity Ratios :

- 33. Current Assets/Current Liabilities
- 34. Current Assets-Inventories/Current Liabilities (or quick ratio)
- 35. (Increase in Retained Earnings + Depreciation) / Investment.

Teguh P. Mulyono (1992 : 67) mengklasifikasikan 22 rasio ke dalam 3 bagian besar yakni :

I. Liquidity ratios :

- 1. Quick ratio
- 2. Investing policy ratio
- 3. Banking ratio
- 4. Asset to loan ratio
- 5. Investment port folio ratio
- 6. Investment risk ratio
- 7. Liquidity risk
- 8. Cash ratio

II. Capital ratios :

- 9. Primary ratio
- 10. Risk asset ratio
- 11. Secondary risk asset ratio
- 12. Capital ratio
- 13. Capital risk
- 14. CAR
- 15. Deposit risk ratio

III. Profitability ratios :

- 16. Gross profit margin
- 17. Net profit margin
- 18. Return on equity capital
- 19. Return on asset
- 20. Rate of return on specific assets
- 21. Leverage multiplier
- 22. Asset utilization

Selanjutnya akan diuraikan rasio-rasio keuangan yang



sering dipakai oleh seorang analis dalam mencapai tujuannya.

#### A. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini dapat membantu manajemen dalam mengetahui efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan. Selain itu sebagai kreditor dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dividen dan pembagian bunga di masa yang akan datang. Faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai dan mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah aktiva lancar dan hutang lancar.

Adapun jenis rasio likuiditas yang secara umum digunakan adalah current ratio dan quick ratio (Shall dan Haley, 1988 : 400). Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat dijadikan pedoman penilaian kemampuan jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai current ratio tinggi belum tentu mampu membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya, jumlah persediaan yang tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga perputaran

persediaan dan menunjukkan over investment dalam persediaan.

Quick ratio atau Acid test ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama dalam realisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang dapat segera direalisasi menjadi uang kas walaupun dalam kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang.

### B. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kreditur jangka pendek sangat berminat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, sedangkan kreditur jangka panjang selain ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, yang lebih penting lagi adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang. Oleh karena itu kreditur jangka panjang perlu mengetahui posisi keuangan perusahaan jangka pendek dan jangka panjang.

Ada beberapa hal yang menyebabkan posisi keuangan jangka pendek yang menguntungkan dapat kurang berarti:

dilihat dari posisi keuangan jangka panjang yaitu :

a. Adanya depresiasi yang dicatat terlalu rendah.

Hal ini akan menyebabkan keuntungan pada tahun pertama baik, tetapi dalam jangka pendek menyebabkan penurunan kapasitas perusahaan dan perusahaan tidak akan mampu memperoleh kembali aktivasnya, karena aktiva belum habis disusut tidak dapat digunakan lagi.

b. Adanya hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan jatuh temponya, sehingga pada saat perusahaan membayar mengalami kesulitan. Oleh karena itu daftar hutang jangka panjang perlu disusun sehingga perusahaan dapat memperkirakan hutang yang akan segera jatuh tempo secara tepat dan perusahaan dapat mempersiapkan diri.

c. Adanya struktur modal yang kurang baik, jumlah hutang yang lebih besar dari modal sendiri.

d. Harga pokok pada masa inflasi sangat rendah, karena perusahaan mengadakan metode persediaan dengan FIFO, sedangkan harga jual tinggi, labanya menjadi tinggi, tetapi kalau membeli persediaan lagi, laba tersebut cukup untuk mengganti persediaan seperti semula.

Untuk mengukur tingkat solvabilitas digunakan beberapa rasio antara lain :

1. Rasio modal sendiri dengan total aktiva (Equity to total assets)

Rasio ini membandingkan antara modal sendiri dengan jumlah aktiva perusahaan. Hal ini penting bagi

kreditur, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membeli aktiva tetap dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini disebut juga stockholder ratio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

2. Rasio modal sendiri dengan total hutang (Debt to equity)

Rasio ini mengukur hubungan antara jumlah modal sendiri dengan total hutang (hutang lancar maupun hutang jangka panjang). Apabila rasio lebih dari satu, menunjukkan hak para pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki kreditur dengan anggapan bahwa aktiva itu menggambarkan nilai realisasinya.

3. Rasio modal sendiri dengan aktiva tetap (fixed asset to equity)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total modal sendiri dengan total aktiva tetap, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membeli aktiva tetap dengan modal sendiri. Kemampuan ini penting artinya bagi perusahaan dan kreditur. Jumlah pembelian aktiva tetap dibiayai dari modal pinjaman, likuiditas perusahaan akan terancam pada waktu jatuh tempo sedangkan aktiva tetap bersifat jangka panjang dan

tidak mudah dijual.

4. Rasio antara aktiva tetap dengan hutang jangka panjang  
(Fixed assets to long term debt)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara aktiva tetap dengan hutang jangka panjang. Rasio ini berguna untuk mengukur margin of safety kreditur jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jaminan untuk kreditur dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru.

C. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal tertentu. Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula. Untuk mengetahui risiko profitabilitas dapat dilakukan dengan angka pembanding sebagai berikut :

1. Rasio antara laba operasi dengan aktiva operasi

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan

aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Aktiva operasi adalah rata-rata semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva lain yang tidak digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan tanpa mengingat dari mana sumber modal dan mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari.

2. Rasio yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap tingkat penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Rasio profit margin. Rasio ini menunjukkan laba yang mampu dicapai perusahaan dalam satu periode. Ada dua jenis rasio yang termasuk dalam rasio profit margin yaitu : Net profit margin dan Gross profit margin. Net profit margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih, dan gross profit margin adalah perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih. Apabila kedua rasio tersebut dalam satu periode lebih rendah dari standar rasio, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan kurang efisien.
4. Return on Investment. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari

operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut.

## 2.2. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan adalah :

- 1.a. Diduga rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan tahun 1992, pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- b. Diduga debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, retained earning to total asset, equity to total asset, return on investment, return on equity, sales growth, net worth increase ratio merupakan rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1992.
- c. Diduga rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity

ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, earning after tax to sales, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan tahun 1993, pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

d. Diduga debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, net worth increase ratio, earning after tax growth, working capital turn over, earning after tax to sales, working capital to total asset merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja bank tahun 1993.

2.a. Diduga rasio-rasio seperti: debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, working



- capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1992 pada LKBB yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- b. Diduga debt to equity ratio, retained earning to total asset, fixed asset turn over dan dividend payout ratio merupakan rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja tahun 1992 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- c. Diduga rasio-rasio seperti debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, total asset turn over, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, dividend payout ratio, dividend yield, sales growth, net worth increase ratio, earning after tax growth, working capital to total asset, dan working capital turn over dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1993 pada LKBB yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- d. Diduga rasio-rasio : debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, return on equity, working capital to total asset, working capital turn over merupakan rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap

pengukuran kinerja tahun 1993 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Identifikasi Variabel

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan, variabel-variabel yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

- a. *Variabel bebas*, yang terdiri dari : debt ratio ( $X_1$ ), debt to equity ratio ( $X_2$ ), cash to total debt ratio ( $X_3$ ), leverage multiplier ( $X_4$ ), retained earning to total asset ( $X_5$ ), equity to total asset ratio ( $X_6$ ), total asset turn over ( $X_7$ ), fixed asset turn over ( $X_8$ ), return on investment ( $X_9$ ), return on equity ( $X_{10}$ ), dividend payout ratio ( $X_{11}$ ), dividend yield ( $X_{12}$ ), sales growth ( $X_{13}$ ), net worth increase ratio ( $X_{14}$ ), earning after tax growth ( $X_{15}$ ), earning after tax to sales ( $X_{16}$ ), working capital to total asset ( $X_{17}$ ), working capital turn over ( $X_{18}$ ).

- b. *Variabel terikat* : price earning ratio ( $Z$ )

#### 3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dirancang untuk menguji rasio finansial dari dua jenis industri jasa keuangan yakni bank dan lembaga keuangan bukan bank yang terdaftar di pasar modal.

Adapun rasio-rasio yang diuji diklasifikasikan ke dalam :

- a. *debt ratio*, merupakan perbandingan antara total debt dengan total asset. Rumusnya :

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

- b. *debt to equity ratio*, adalah perbandingan total debt dengan modal sendiri. Rumusnya :

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

- c. *cash to total debt*, merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang. Rumusnya :

$$\frac{\text{Cash}}{\text{Total debt}}$$

- d. *leverage multiplier*, adalah perbandingan jumlah aktiva dengan jumlah modal sendiri. Rumusnya :

$$\frac{\text{Total asset}}{\text{Equity}}$$

- e. *retained earning to total asset*, adalah rasio antara jumlah laba yang ditahan dengan total aktiva. Rumusnya :

$$\frac{\text{Retained earning}}{\text{Total asset}}$$

- f. *equity to total asset*, adalah perbandingan modal sendiri dengan total aktiva. Rumusnya :

$$\frac{\text{Equity}}{\text{Total asset}}$$

- g. *total asset turn over*, adalah perbandingan sales yang dihasilkan perusahaan dengan total aktiva. Rumusnya :

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

- h. *fixed asset turn over*, adalah perbandingan jumlah sales dengan aktiva tetap. Rumusnya :

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Fixed asset}}$$

- i. *return on investment*, adalah rasio antara net profit after tax dengan total aktiva. Rumusnya :

$$\frac{\text{E A T}}{\text{Total asset}}$$

- j. *return on equity*, adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dan lembaga keuangan bukan bank untuk menghasilkan net income (laba bersih) dari equity capital yang dimiliki. Rumusnya :

$$\frac{\text{Sales}}{\text{Equity}}$$

- k. *dividend payout ratio*, adalah merupakan perbandingan antara dividen dengan pendapatan per lembar saham. Rumusnya :

$$\frac{\text{Dividend}}{\text{Earning per share}}$$

- l. *dividend yield*, adalah rasio yang membandingkan antara dividen per lembar saham dengan harga per lembar saham. Rumusnya :

$$\frac{\text{Dividend}}{\text{Share price}}$$

- m. *sales growth*, adalah rasio yang mengukur kenaikan tingkat penjualan. Rumusnya :

$$\frac{\text{Net sales}}{\text{Net Sales -1}}$$

- n. *net worth increase ratio*, adalah rasio yang mengukur tingkat kenaikan modal sendiri. Rumusnya :

$$\frac{\text{Networth}}{\text{Networth-1}}$$

- o. *earning after tax growth*, yaitu rasio yang mengukur tingkat kenaikan laba setelah pajak. Rumusnya :

$$\frac{\text{E A T}}{\text{E A T - 1}}$$

- p. *earning after tax to sales*, merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah sales. Rumusnya :

$$\frac{\text{E A T}}{\text{Net Sales}}$$

- q. *working capital to total asset*, adalah rasio antara working capital dengan total aktiva. Rumusnya :

$$\frac{\text{Working capital}}{\text{Total asset}}$$

- r. *working capital turn over*, merupakan rasio yang mengukur tingkat perputaran dari modal kerja dalam 1 periode. Rumusnya :

**Net Sales**  


---

**Working capital**

### 3.3. Prosedur Penentuan Sampel

Penelitian dilakukan pada perusahaan industri jasa keuangan yakni bank dan lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta. Alasan pengambilan sampel tersebut mengingat sampai saat ini Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Pasar modal lainnya yang beroperasi di Indonesia yakni Bursa Efek Surabaya meskipun telah berdiri sendiri namun sebagian besar menjual saham yang listed di Bursa Efek Jakarta. Selain itu data yang tersedia di Bursa Efek Jakarta lebih lengkap dan mudah mendapatkannya.

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan industri jasa keuangan yang go public sampai dengan tahun 1992, yakni sebanyak 26 perusahaan yang terdiri dari 17 bank, dan 9 lembaga keuangan bukan bank. Nama-nama perusahaan industri jasa keuangan yang merupakan obyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank Internasional Indonesia
2. Bank Niaga
3. Bank Danamon
4. Bank Umum Nasional
5. Bank Bali

6. Bank Dagang Nasional Indonesia
7. Lippo Bank
8. Bank Duta
9. Panin Bank
10. Tamara Bank
11. Bank Surya
12. Bank PDPCI
13. Ficorinvest Bank
14. Indovest Bank
15. Interpac Bank
16. Bank Tiara Asia
17. Bank Papan Sejahtera
18. BBL Dharmala Finance
19. Bunas Finance
20. Clipan Finance
21. Metro Finance Corporation
22. Dharmala Sakti Sejahtera
23. Indocitra Finance
24. Lippo Pasific Finance
25. Gajah Surya Multi Finance
26. Ometraco Finance



### 3.4. Prosedur Pengambilan Data

- a. Tahap pertama penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data pendukung yang telah dipublikasikan, literatur-literatur dari hasil penelitian yang pernah dilakukan guna mendapatkan gambaran secara umum dan merencanakan bentuk analisis yang cocok untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Tahap kedua dilakukan dengan mengumpulkan data yakni data sekunder yang dengan diperoleh lewat catatan-catatan penting dari pihak bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai pendukung neraca dan laporan rugi laba perusahaan yang dijadikan obyek penelitian. Data sekunder diperoleh dari neraca dan laporan rugi laba yang telah dipublikasikan dan diperoleh pada Bursa Efek Jakarta.

### 3.5. Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis digunakan analisis diskriminan Multiple Discriminant Analysis (MDA) dengan bantuan komputer paket program SPSS/PC+. Analisis Diskriminan dengan Multiple Discriminant Analysis ini dimaksudkan untuk membuat pengelompokan terhadap suatu observasi, bank secara kualitatif dan secara statistik dapat dibedakan dengan jelas.

Klecka (Nie, et al., 1975 : 435) mengemukakan :

"discriminant Analysis begins with the desire to satisfically distinguish between two or more group of cases..... The mathematical objective of discriminant analysis is to weight and linearly combine the discriminant variables in some fashion so that the groups are forced to be as statistically distinct as possible".

Menurut Klecka Analisis Diskriminan bermula dari keinginan untuk membedakan secara statistik antara dua kelompok atau lebih..... Tujuan matematis dari analisis diskriminan adalah untuk memberi bobot dan mengkombinasikan secara linier variabel-variabel diskriminan sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok tersebut dapat dibedakan se-statis mungkin.

Analisis diskriminan merupakan teknik multivariat untuk memisahkan obyek-obyek dalam kelompok yang berbeda dan mengalokasikan obyek baru ke dalam kelompok tersebut. Analisis tersebut menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat a priori.

Analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap :

1. Menyusun klasifikasi kelompok yang bersifat saling eksklusif ("mutually exclusive"). Setiap kelompok dibedakan dengan suatu distribusi peluang (probability distribution) sesuai ciri-cirinya.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.

3. Menurunkan kombinasi linier dari ciri-ciri tersebut yang "paling baik" mendiskriminasikannya (membedakannya) di antara kelompok-kelompok ("paling baik" artinya kombinasi yang meminimumkan peluang adanya kesalahan klasifikasi).

Model analisis diskriminan untuk bank dan Lembaga keuangan bukan bank adalah :

$$Z = V_1X_1 + V_2X_2 + V_3X_3 + \dots + V_{18}X_{18}$$

dalam hal ini :

Z = Zeta score atau nilai diskriminan

X = Nilai dari variabel-variabel pembeda

V = koefisien fungsi diskriminan

Persamaan tersebut dapat ditulis dalam bentuk matrik sebagai berikut :

$$Z = \begin{bmatrix} V_1 & V_2 & V_3 & \dots & V_{18} \end{bmatrix} \cdot \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \\ \vdots \\ X_{18} \end{bmatrix}$$

dalam hal ini :

Z = price earning ratio  
 X<sub>1</sub> = debt ratio  
 X<sub>2</sub> = debt to equity ratio  
 X<sub>3</sub> = cash to total debt  
 X<sub>4</sub> = leverage multiplier  
 X<sub>5</sub> = retained earning to total asset  
 X<sub>6</sub> = equity to total asset  
 X<sub>7</sub> = total asset turn over  
 X<sub>8</sub> = fixed asset turn over

- $X_9$  = return on investment  
 $X_{10}$  = return on equity  
 $X_{11}$  = dividend payout ratio  
 $X_{12}$  = dividend yield  
 $X_{13}$  = sales growth  
 $X_{14}$  = net worth increase ratio  
 $X_{15}$  = earning after tax growth  
 $X_{16}$  = earning after tax to sales  
 $X_{17}$  = working capital to total asset  
 $X_{18}$  = working capital turn over

Model ini merupakan fungsi linier  $X_1, \dots, X_n$ . Untuk menentukan nilai  $V_1$  dan  $V_2$  memakai data terdahulu dengan suatu kriteria yang membuat  $Z$  berguna sebagai indeks untuk diskriminasi diantara anggota-anggota kedua kelompok yang apriori. Distribusi probabilitas, mean  $X_1$  dan  $X_2$  berbeda, namun simpangan bakunya begitu besar mengakibatkan adanya zone of ignorance (daerah yang tumpang tindih). Daerah tersebut menunjukkan daerah yang mempunyai kesalahan lebih besar dibanding daerah lainnya. Hasil klasifikasi diperlihatkan dalam matriks klasifikasi.

Keanggotaan kelompok yang diprediksi

	tinggi	rendah
Keanggotaan tinggi kelompok	$C_1$	$I_1$
sebenarnya rendah	$I_2$	$C_2$

Keanggotaan kelompok yang sebenarnya sama dengan kelompok-kelompok a priori, dan model itu berupaya mengklasifikasikan individu secara tepat.  $C_1$  dan  $C_2$

merupakan simbol klasifikasi yang tepat dan  $I_1$  dan  $I_2$  adalah simbol klasifikasi yang salah. Jika model itu merupakan prediktor sempurna  $I_1 = I_2 = 0$ . Persentase kesalahan yang dibuat fungsi diskriminan dihitung dari :

$$\frac{\text{jumlah seluruh kesalahan yang dibuat}}{\text{jumlah observasi dalam sampel}} \times 100\%$$

Sedangkan persentase ketepatan klasifikasi fungsi dihitung dari :

$$1 - \text{persentase kesalahan yang dibuat.}$$

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1. Sejarah Singkat Perbankan Di Indonesia**

##### **4.1.1. Keadaan Sebelum Perang Dunia II**

Perkembangan perbankan dan lembaga keuangan yang sangat sederhana fungsi dan lembaganya adalah sejak VOC. Pada saat itu terdapat tiga buah bank, yang di dalamnya pemerintah mempunyai peranan tertentu. Ketiga bank tersebut adalah :

1. De Javasche Bank N.V., didirikan pada tanggal 10 Oktober 1927, kemudian dinasionalisir oleh pemerintah RI pada tanggal 6 Desember 1951 dan akhirnya menjadi Bank Sentral Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 1968.
2. De Algeme Volkscreditbank, didirikan tahun 1924 di Batavia (Jakarta) kemudian kegiatan bank ini dilanjutkan oleh lembaga kredit semasa pendudukan jepang dengan nama Lyomin Ginko dan sekarang menjadi Bank Indonesia.
3. De Potpaartbank, didirikan tahun 1898 yang selanjutnya dengan Undang-undang No. 9 tahun 1950 diganti menjadi Bank Tabungan Negara.

Bank-bank lainnya yang secara langsung tidak ditangani pemerintah tetapi dikelola swasta atau asing antara lain

Bank Nasional Indonesia di Surabaya, Nederland Handels Maatschappij (NHM), Chartered Bank Of India, dan lain-lain.

#### 4.1.2. Keadaan Perbankan Setelah Perang Dunia II (1945 - 1949)

Sesudah kemerdekaan dan kedaulatan berada sepenuhnya ditangan pemerintah Indonesia, maka perkembangan pesat terutama setelah pemerintah orde baru sesudah tahun 1960-an. Pada masa setelah perang dunia II di Indonesia terbentuk 2 (dua) wilayah daerah yakni daerah Republik yang dikuasai RI dan daerah Federal yang merupakan daerah RI yang dikuasai Belanda.

Perkembangan perbankan di daerah Republik dimulai dengan adanya 2 (dua) bank pemerintah yaitu bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia. Bank negara Indonesia didirikan tanggal 5 Juli 1946 dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No.2 tahun 1946 yang kemudian bernama BNI 1946. BNI banyak membantu kegiatan perjuangan Nasional dalam bidang perekonomian umumnya dan bidang moneter khususnya.

Bank Rakyat Indonesia didirikan dengan Peraturan Pemerintah (PP) pada tanggal 22 Februari 1946. Sebelumnya BRI bernama The Algemene Folkscreditbank (AFB) yang dalam masa penjajahan Jepang yang bernama Lyomin Ginko. Di samping kedua bank milik pemerintah tersebut terdapat bank

swasta nasional antara lain Bank Surakarta di Solo, Bank Indonesia di Palembang, BDNI 1946 di Medan, Indonesia Banking Corporation di Yogyakarta dan Bank Nasional Indonesia di Surabaya.

Di daerah RI yang dikuasai Belanda atau daerah Federal bermunculan bank-bank nasional swasta yang pada umumnya merupakan bank-bank umum yang bergerak di bidang perdagangan. Bank-bank tersebut yaitu N.V. Bank Sulawesi di Manado, N.V. Bank Perniagaan Indonesia, Bank Timur N.V. di Semarang, Bank Dagang Indonesia N.V. di Banjarmasin, Kalimantan Trading Corporation N.V. di Samarinda.

#### 4.1.3. Deregulasi Dan Peraturan Perbankan Di Indonesia

Paket deregulasi di bidang perbankan yang mulai dicanangkan pada tanggal 1 Juni 1983 dan kemudian disempurnakan melalui paket 27 Oktober 1988 (Pakto 88) serta paket Januari 1990, telah membuat sistem perbankan Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap persaingan dan mekanisme pasar; terbuka baik dalam jangkauan daerah operasi maupun penerimaan terhadap sumber dana pembiayaan.

Pada masa sebelumnya, yaitu era sebelum deregulasi perbankan 1 Juni 1983, bank-bank di Indonesia, terutama bank swasta, memang belum berkembang. Banyak peraturan serta pengawasan yang membatasi ruang gerak dari bank-bank



tersebut, sehingga bank-bank swasta tersebut tidak bisa berkembang.

Sejak 1 juni 1983, terjadi satu periode yang sangat bersejarah bagi perkembangan perbankan di Indonesia. Pada waktu itu untuk pertama kalinya dilakukan deregulasi perbankan yang memberikan landasan kebebasan bagi perbankan untuk menentukan sendiri beberapa kebijaksanaan usahanya. Bank harus menentukan sendiri suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman. Pengendalian moneter dengan sistem pagu kredit tidak lagi dilaksanakan dan digantikan dengan sistem pengendalian tidak langsung, yaitu melalui operasi pasar terbuka, pengaturan suku bunga diskonto, cadangan wajib dan sistem diskonto ulang.

Arah dan sistem pengendalian kebijakan moneter bertujuan agar untuk waktu-waktu selanjutnya dana perkreditan perbankan akan semakin mengutamakan sumber dana yang berasal dari tabungan masyarakat. Kebijaksanaan pengalihan dana tersebut ternyata membawa dampak yang cukup menggembirakan meskipun hal itu mengakibatkan kenaikan tingkat suku bunga deposito dan bentuk simpanan yang lain.

Tugas-tugas bank yang tidak ringan yang harus diemban oleh dunia perbankan memerlukan landasan yang lebih baik untuk menjamin tercapainya sasaran-sasaran kebijaksanaan moneter dan perbankan. Pakto 88 dan kebijaksanaan lanjutannya dikeluarkan tanggal 29 Maret

1989 yang merupakan kebijaksanaan yang sebagian besar berkaitan dengan sektor moneter. Tujuan pokoknya adalah untuk menggalakkan pengalihan dana masyarakat, mendorong ekspor non migas, meningkatkan efisiensi perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya, serta meningkatkan pengendalian pelaksanaan kebijaksanaan moneter dan mendorong iklim pengembangan pasar modal.

Penyempurnaan dari Pakto 27 diwujudkan lagi dalam bentuk paket Januari 1990 (Pakjan 1990), tentang kewajiban bagi bank untuk menyalurkan 25% dananya ke bidang pengembangan usaha kecil dan perorangan.

#### 4.2. Sejarah Singkat Lembaga Keuangan Bukan Bank

Lembaga Keuangan Bukan Bank mulai banyak didirikan tahun 1972. Tujuannya untuk mendorong pengembangan pasar uang dan pasar modal serta membantu permodalan perusahaan-perusahaan terutama pengusaha golongan ekonomi lemah. Untuk tujuan tersebut LKBB diperkenankan menghimpun dana dari masyarakat dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga untuk kemudian menyalurkannya kepada perusahaan dan melakukan sebagai perantara dalam penerbitan surat berharga serta menjamin terjualnya surat berharga tersebut.

#### 4.3. Pengertian, Fungsi Dan Macam lembaga Keuangan

Lembaga keuangan di Indonesia dapat didefinisikan sebagai semua badan atau lembaga (institusi) yang melalui kegiatan keuangannya di bidang keuangan menarik dana dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. Konsep tersebut selaras dengan Pasal 1 Undang-undang No.14/1967 jo. Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan di Indonesia hanya saja dalam UU tersebut tidak memberikan definisi yang khusus mengenai lembaga keuangan.

Lembaga-lembaga keuangan tersebut berfungsi berikut (Soediyono R., 1992 : 5) :

1. Memasok dana pinjaman bagi para penjual bonafid.
2. Mengurangi risiko bagi para pemilik dana yang menginginkan kelebihan dana yang dimilikinya dapat ikut diputar dalam kegiatan usaha.
3. Meningkatkan likuiditas perekonomian tanpa mengurangi jaminan likuiditas para pemilik surat tagihan.

Di Indonesia pun dikenal lembaga keuangan yaitu bank dan lembaga keuangan bukan bank. Kegiatan kedua himpunan lembaga tersebut berbeda terutama pada kemampuan mereka dalam menciptakan kredit. Namun demikian untuk mendapat gambaran lebih terperinci mengenai lembaga keuangan di Indonesia, berikut ini dibahas beberapa lembaga keuangan di Indonesia yang akan mencakup Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat serta Lembaga Keuangan Bukan Bank.

#### 4.3.1. Bank Sentral : Bank Indonesia

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa Bank Sentral adalah lembaga keuangan atau institusi yang mempunyai hak monopoli dalam mencetak dan mengedarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di suatu negara. Lembaga tersebut umumnya adalah milik negara dan tidak mengutamakan keuntungan, berada dalam peran serta aktif pemerintah serta melaksanakan kegiatan utama dengan bank dan bukan dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini Bank Sentral adalah pemegang kas pemerintah dan juga alat kebijakan moneter pemerintah. Bank sentral bertugas mengawasi kredit yang diberikan oleh bank-bank umum dan sebagai pemandu bank-bank tersebut agar bekerja dengan sehat dan efisien.

Peran yang dipikul bank sentral ini dimaksudkan untuk menjaga agar sistem moneter dapat berjalan dan bekerja efisien dalam rangka menjaga keseimbangan intern dan ekstern suatu negara. Dalam rangka turut menjaga keseimbangan intern (internal balance), bank sentral diharapkan dapat merupakan kebijakan moneter dan mengimplementasikannya guna ikut menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tersedianya kesempatan kerja dan kestabilan harga. Berkaitan dengan imbalan ekstern (external balance), bank sentral dengan

kebijakan-kebijakan ekonominya diharapkan dapat ikut menjaga kestabilan neraca pembayaran internasional.

Bank sentral juga merupakan banknya bank-bank umum (banker's bank) yang berkewajiban memberi kredit kepada bank-bank umum terutama dalam usaha meningkatkan produktivitas masyarakat. Disamping itu berfungsi sebagai pemberi pinjaman terakhir bila bank-bank umum mengalami kesulitan likuiditas atau sering dikenal sebagai lender of the last resort. Pemberian kredit likuiditas ini hanya dilakukan bila bank-bank umum dalam keadaan darurat dan dengan syarat-syarat tertentu. Bank Indonesia juga menjadi pusat kliring antar bank-bank umum yang merupakan penyelesaian transaksi pembayaran antar bank-bank tersebut.

Dalam kaitannya dengan lembaga keuangan internasional seperti dana moneter Internasional seperti Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund = IMF) dan Bank Dunia, Bank Sentral pada umumnya merupakan wakil negara di lembaga tersebut. Dia menyusun dan menatausahakan devisa negara yang dapat menjadi salah satu indikator perkembangan ekonomi negara tersebut yang tercermin dalam likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas internasionalnya.

Keberadaan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral diatur berdasarkan Undang-undang No.13/1968 tentang Bank Sentral yang disebutkan bahwa nama Bank Sentral di

Indonesia adalah Bank Indonesia. Bank ini adalah lembaga keuangan milik negara dan berkedudukan di ibu kota negara (Jakarta). Bank Indonesia dapat mempunyai kantor-kantor di seluruh wilayah Indonesia serta kantor perwakilan dan koresponden di luar negeri. Pada dasarnya peranan dan fungsi Bank Indonesia tidak jauh berbeda dengan Bank Sentral pada umumnya.

Tugas Utama Bank Indonesia seperti diatur dalam pasal 7 UU No. 13/1992 adalah :

- a. Mengatur, memelihara dan menjaga kestabilan nilai rupiah.
- b. Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai Bank Sentral, Bank Indonesia mempunyai usaha-usaha seperti yang diatur oleh pasal 41 UU No. 13/1968 :

- a. Bank Indonesia dapat memindahkan uang, baik dengan pemberitahuan melalui telegram maupun dengan surat atau dengan jalan memberikan wesel tunjuk.
- b. Bank Indonesia dapat menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- c. Bank Indonesia dapat mendiskonto : surat wesel dan

surat order, surat wesel dan kertas dagang yang lain, kertas perbendaharaan atas beban negara, surat hutang dengan pelunasan enam bulan, surat perintah membayar atas kas Negara untuk redemen lelang.

- d. Bank Indonesia dapat membeli dan menjual wesel yang diakseptasi, kertas perbendaharaan atau beban negara, surat utang negara atau utang lainnya.
- e. Bank Indonesia dapat membeli dan menjual cek surat wesel, kertas dagang lainnya.
- f. Bank Indonesia dapat memberi jaminan bank (bank garansi) dengan tanggungan yang cukup.

#### 4.3.2. Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat

Keberadaan bank-bank umum di Indonesia sejak tahun 1967-1992 diatur oleh UU No.14/1967 yang kemudian diganti dengan UU No.7/1992 tentang perbankan. Berdasarkan UU No. 14/1967 pasal 1 disebutkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas peredaran uang.

Bank umum adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Bank tabungan adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama dalam memperbungakan dananya

dalam kertas berharga. Bank Pembangunan adalah bank yang yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang serta dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Selain itu bank dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikannya yang terdiri atas bank milik Negara, bank milik swasta, bank koperasi dan bank milik asing. Menurut pasal 20 UU No. 14/1967 Bank asing ini hanya dapat didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada di luar negeri, bank campuran antara bank asing dengan bank yang ada di Indonesia yang berbadan hukum Indonesia berbentuk perseroan terbatas.

Di sisi lain, menurut UU No. 7/1992 pasal 1 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam pasal tersebut disebutkan pula adanya Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Campuran serta Kantor Cabang bank. Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Bank campuran adalah Bank Umum yang didirikan bersama oleh satu atau



lebih Bank Umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia dengan satu atau lebih yang lebih banyak berkedudukan di luar negeri. Kantor Cabang adalah setiap kantor bank yang langsung bertanggung jawab langsung ke kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan tempat usaha yang permanen di mana kantor cabang tersebut melakukan kegiatannya. Konsep Bank menurut UU No. 7/1992 relatif lebih sederhana jika dibandingkan dengan UU No. 14/1967, dikenal dengan adanya Bank Pemerintah, Bank Swasta, Bank Asing, Bank Koperasi, bank-bank kecil lainnya, sedangkan UU No. 7 /1992 dikenal empat macam bentuk hukum, satu untuk bank umum dan tiga macam bentuk Bank Perkreditan Rakyat.

#### 4.3.3. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Lembaga keuangan bukan bank di Indonesia juga berperan penting dalam rangka penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman jangka menengah dan jangka panjang. Di samping itu lembaga tersebut mempunyai tugas dalam penyertaan modal dan dalam pembelian surat-surat berharga lainnya. Pembentukan lembaga keuangan bukan bank juga dimaksudkan sebagai

salah satu usaha mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia.

Di Indonesia dikenal tiga kelompok lembaga keuangan bukan bank yaitu : Lembaga pembiayaan pembangunan (Development finance corporation, lembaga perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga atau lembaga investasi keuangan, (Investment Finance Corporation, dan lembaga keuangan bukan bank lainnya).

Lembaga pembiayaan pembangunan didirikan dengan tugas utama memberi pinjaman jangka menengah dan jangka panjang serta penyertaan modal dalam perusahaan. Sumber utama dana pembiayaan bagi lembaga-lembaga jenis ini adalah pinjaman jangka panjang dan modal sendiri. Lembaga-lembaga yang mempunyai kegiatan sebagai lembaga pembiayaan pembangunan antara lain PT. Indonesia Development Finance Company (PT. IDFC), PT. Private Development Company Of Indonesia (PT. PDFCI) dan PT. Bahana Pembina Utama Indonesia.

Lembaga Investasi keuangan mempunyai kegiatan utama sebagai lembaga perantara dalam penerbitan dan penjamin surat-surat berharga. Sumber utama dana lembaga pembiayaan ini berasal dari penerbitan surat berharga dan pinjaman, sedangkan penggunaan dananya terutama dipakai untuk memberi pinjaman jangka menengah dan panjang. Di samping itu mereka pun dapat menanamkan modalnya dalam surat berharga jangka pendek yang diterbitkan perusahaan-perusahaan. Lembaga-lembaga yang mempunyai kegiatan

sebagai lembaga ini antara lain : PT. First Indonesia Finance and Investment, PT. Financial Corporation of Indonesia, PT. Indonesian Investment International dll.

Lembaga keuangan bukan bank lainnya pada umumnya bergerak di bidang keuangan dan perkreditan serta beroperasi dalam lingkungan yang berbeda-beda. Sebagian besar bergerak dibidang asuransi, leasing, modal ventura, pemilikan perumahan dan lembaga perkreditan rakyat.

#### 4.4. Sistem Keuangan Di Indonesia

Sistem keuangan (finansial system) pada umumnya merupakan satu kesatuan sistem dari semua bentuk lembaga keuangan yang ada dalam kegiatan utamanya di bidang keuangan adalah menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Keberadaan sistem keuangan ini diharapkan dapat melaksanakan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediation) dan lembaga transmisi yang mampu menjembatani mereka yang kelebihan dan kekurangan dana, serta memperlancar transaksi ekonomi.

Di Indonesia lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, sistem moneter (monetary system) dan lembaga keuangan lainnya. Sistem moneter terdiri atas otoritas moneter (monetary authorities) dan sistem bank umum (commercial banks). Yang disebut pertama meliputi

Bank Indonesia, (Bank Sentral) dan Pemerintah Pusat (Departemen Keuangan atau lembaga keuangan Pemerintah. Bank Indonesia sebagai bank sentral duduk sebagai anggota dan komponen otoritas moneter karena Bank Indonesia seperti yang diatur dalam UU No. 13/1968 melaksanakan fungsi sebagai Bank sirkulasi, pemegang kuasa dan penasihat pemerintah dibidang ekonomi, pengelola keuangan Pemerintah, pengelola dan pemelihara cadangan devisa, banknya bank-bank umum, bank penyelenggara kliring dan pemberi serta pengawas kredit.

Dalam kaitannya dengan pinjaman luar negeri, perlu dicatat bahwa fungsi pemerintah sebagai otoritas moneter hendaknya dibedakan dengan fungsi pemerintah sebagai otoritas fiskal. Pemerintah melaksanakan fungsinya sebagai otoritas moneter apabila pinjaman luar negeri pemerintah dimaksudkan untuk memperkuat cadangan devisa. Di sisi lain bila pemerintah melakukan pinjaman dari luar negeri dan dimaksudkan untuk keperluan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, (APBN), maka kegiatan tersebut merupakan pelaksanaan fungsi pemerintah sebagai otoritas fiskal.

Fungsi otoritas moneter pada umumnya seperti diatur dalam UU No. 13/1968 yang antara lain adalah mengedarkan dan mengeluarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah, memelihara dan mengelola serta menjaga posisi cadangan emas dan devisa, dan mengadakan pengawasan dan

pembinaan terhadap lembaga keuangan bank dan non bank di Indonesia.

Fungsi utama sistem moneter Indonesia adalah :

- a. menyelenggarakan mekanisme transaksi atau lalu lintas pembayaran yang efisien.
- b. menjadi lembaga intermediasi antara mereka yang kekurangan dana untuk keperluan investasi dan ikut menjamin terjadi keseimbangan intern melalui penciptaan penawaran uang sesuai kebutuhan riil perekonomian.

Lembaga keuangan lainnya meliputi lembaga keuangan bukan bank seperti lembaga pembiayaan pembangunan lembaga perantara penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga, lembaga pembiayaan pemilikan perumahan, dan lain-lain.

## **BAB V**

### **DESKRIPSI PERUSAHAAN—PERUSAHAAN SAMPel PENELITIAN**

#### **5.1. Keadaan Umum**

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan, 17 diantaranya adalah bank dan sisanya lembaga keuangan bukan bank. Ke 26 perusahaan tersebut dapat digambarkan secara umum sebagai berikut :

##### **1. *PT. Bank Bali***

PT. Bank Bali dahulu bernama PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia. Bank tersebut memulai operasinya sebagai bank komersial pada bulan Januari tahun 1955. Pada Januari 1956, perusahaan memperoleh ijin operasi untuk transaksi luar negeri dan nama PT. Bank Bali dipakai pada tahun 1971. Akhir tahun 1993, perusahaan telah mempunyai 94 kantor cabang termasuk dua kantor cabang di luar negeri. Pemilikan saham perusahaan terdiri dari : PT. Sani Jaya Wirasentosa 27,99%, PT. Kalibesar Asri 9,29%, PT. Sanggraha Andika 4,67% dan publik 58,05%.

##### **2. *PT. Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI)***

PT. BDNI didirikan di Medan tahun 1945 dan mendapat ijin operasi di luar negeri tahun 1965. Perusahaan bekerja

sama dengan PT. Asuransi Binadaya Nusa Indah dalam mengasuransikan para deposan dan dengan PLN dan PT. Telkom untuk pembayaran rekening telpon dan listrik. Perusahaan juga bekerja sama dengan Dai-Ichi Kangyo Indonesia. Selain itu dengan DBS bank, Tat Lee Bank, Asean Insurance Corporation Singapore dan PT. Gajah Tunggal, Perusahaan mendirikan PT. Gajah Tunggal Securities. Pada bulan Nopember 1993, Perusahaan menanamkan 20% equity pada PT. Pama Ventura Indonesia, bekerja sama dengan PT. Prudential Asia & Finance Corporation.

### *3. PT. Bank Danamon*

PT. Bank Danamon didirikan pada tahun 1965 sebagai bank komersial dan mendapat izin transaksi luar negeri tahun 1988. Bank ini bertugas membantu pemerintah dalam mengumpulkan pajak, membantu menyalurkan pinjaman dari Asian Development Bank (ADB) dan menyiapkan program kredit pemerintah, di samping kerja samanya PT. Korean Exchange. Saat ini Bank Danamon telah mempunyai 181 Kantor Cabang di seluruh Indonesia.

### *4. PT. Bank Duta*

PT. Bank Duta semula dikenal dengan nama PT. Bank Dharma Ekonomi yang didirikan sebagai bank komersial di Jakarta tahun 1966. Pada tahun 1975 perusahaan berganti nama dengan PT. Bank Duta Ekonomi, yang merupakan hasil

merger dengan Bank Dwikora Pontianak dan tahun 1976 dengan Bank Sarma di Surabaya. Perusahaan mendapat ijin beroperasi diluar negeri sejak tahun 1978 dan sejak saat itu nama perusahaan diubah menjadi PT. Bank Duta. Perusahaan didirikan oleh PT. IBJ Indonesian Bank, bekerja sama dengan The International Bank Of Japan. Perusahaan mempunyai 52 Kantor cabang di seluruh Indonesia dan sebuah Kantor perwakilan di Hongkong. Tahun 1990 perusahaan mengalami kerugian akibat mismanagement dalam transaksi luar negeri.

#### 5. *PT. Bank Internasional Indonesia (BII)*

PT. Bii didirikan sebagai bank komersial pada tahun 1989, dan memperoleh ijin transaksi luar negeri pada tahun 1988. Perusahaan mempunyai 117 Kantor Cabang di seluruh Indonesia dan 4 Kantor Perwakilan di luar negeri. PT. BII menanamkan 15% dananya pada PT. Fuji Bank International Indonesia dan PT. Credit Lyonnais Indonesia.

#### 6. *PT. Bank Niaga*

PT. Bank Niaga adalah bank komersial yang didirikan pada tahun 1974. Perusahaan mempunyai 24 Kantor Cabang di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan 2 Kantor perwakilan di Los Angeles, Amerika Serikat.



### 7. *PT. Bank Papan Sejahtera*

PT. Bank Papan Sejahtera dibentuk dari Lembaga Keuangan Bukan bank (LKBB), yang secara khusus menyediakan dana pembangunan perumahan. Perusahaan didirikan di Jakarta pada tahun 1980. Pada Januari 1993 Perusahaan mengganti namanya dengan PT. Bank Papan Sejahtera. Perusahaan beroperasi dengan 9 kantor cabang yang berlokasi di Jakarta, Medan, Palembang, Semarang dan Surabaya.

### 8. *PT. Bank Private Development Finance Corporation (PDFCI)*

PT. Bank PDFCI didirikan tahun 1973 sebagai LKBB hasil kerja sama antara Bank Indonesia, International Finance Corporation dengan beberapa pemegang saham dalam dan luar negeri. Perusahaan sempat mengalami beberapa perubahan kepemilikan. Pemegang saham di Indonesia adalah 65%, sisanya adalah milik Bank dan LKBB dari Perancis, Jerman, Jepang, Amerika Serikat, dan The International Finance Corporation. Pada Pebruari 1993 perusahaan berubah status menjadi bank komersial dengan ijin transaksi luar negeri.

### 9. *PT. Bank Surya*

PT. Bank Surya didirikan tahun 1969 dengan nama PT. Bank Surya Indonesia. Setelah mengalami beberapa kali perubahan manajemen dan kepemilikan, pada tahun 1987

perusahaan diambil alih oleh PT. Dwi Golden Graha. Perusahaan mempunyai 2 Cabang di Surabaya, dan di Bangkalan Madura.

#### 10. PT. Bank Tiara Asia

PT. Bank Tiara Asia didirikan di Jakarta pada tahun 1989. Perusahaan merupakan cabang dari PT. Ometraco, mempunyai 9 Kantor Cabang dan 4 Kantor Sub Cabang di Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung dan Tangerang.

#### 11. PT. Bank Umum Nasional

PT. Bank Umum Nasional didirikan di Jakarta tahun 1952 dan mendapat ijin transaksi luar negeri sejak tahun 1954. Pada April 1972 PT. Kedjajaan Budi bekerja sama dengan Perusahaan sebagai salah satu pemegang saham terbesar. BUN kini mempunyai 113 Kantor Cabang di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

#### 12. PT. First Indonesian Finance & Investment Corporation (FICORINVEST) Bank

PT. Ficorinvest Bank didirikan tahun 1974 sebagai LKBB oleh PT. Bina Usaha Indonesia dan 9 Bank dan LKBB di luar negeri. Pada tahun 1993 perusahaan berubah status menjadi Bank komersial dengan ijin operasi di Luar negeri. Prosentase kepemilikan saham adalah sebagai berikut : Bank Indonesia 71%, PT. Bina Usaha Indonesia 4%, dan Publik 25%.

13. *PT. Indonesian Investment International (INDOVEST) Bank*

PT. Indovest didirikan sebagai LKBB tahun 1973 oleh Bank Dagang Negara (Indonesia), First Chicago International Finance Corporation, yang merupakan cabang dari First International Bank Of Chicago (United States), Mitsubishi Bank Ltd. (Jepang), The National Australia Bank Ltd. (Australia) dan Nikko Securities Co. Ltd. (Jepang). Pada Juli 1993 perusahaan mengubah statusnya menjadi bank komersial dan mulai mengadakan transaksi luar negeri.

14. *PT. Inter-Pasific (INTERPAC) Bank*

PT. Interpac dibentuk pada tahun 1978, yang merupakan kerja sama antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 3 bank luar negeri : Continental Bank S.A./N.V., The Sanwa Bank Ltd., dan Credit Commercial de Finance. Pada tahun 1981 Continental S.A./N.V. menjual sahamnya kepada BRI sehingga BRI menjadi pemegang saham mayoritas. Pada bulan juli 1993 perusahaan mendapat ijin transaksi luar negeri, dan hingga akhir tahun tersebut perusahaan telah mempunyai satu Kantor Cabang di Surabaya.

15. *PT. Lippo Bank*

PT. Lippo Bank didirikan tahun 1948 dengan nama PT. Bank Perumahan Indonesia. Pada tahun 1977, perusahaan mengadakan merger dengan PT. Central Commercial Bank, dan

merger kedua pada tahun 1989 dengan PT. Bank Umum Asia. Dalam tahun yang sama perusahaan mendapat ijin operasi untuk transaksi luar negeri. Perusahaan yang merupakan anggota Lippo Group ini, kini mempunyai 146 cabang di Indonesia.

#### *16. PT. Panin Bank*

PT. Panin Bank didirikan pada tahun 1971 merupakan hasil merger 3 buah bank yaitu : PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Industri Jaya Indonesia. Pada tahun 1972 Perusahaan mendapat ijin operasi mengadakan transaksi luar negeri. Dalam tahun yang sama Perusahaan melakukan merger dengan PT. Bank Abadi Jaya, Bandung. Menyusul tahun 1973 dengan PT. Bank Lingga Harta, Cirebon dan tahun 1975 dengan PT. Bank Pembangunan Sulawesi. PT. Panin Bank juga merupakan pemegang saham dari 11 perusahaan di dalam dan di luar negeri. Pada bulan April 1994 Perusahaan telah mempunyai 104 Kantor Cabang meliputi daerah Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Madura dan Bali serta 1 Kantor Cabang di Cayman Island.

#### *17. PT. Tamara Bank*

PT. Tamara Bank didirikan tahun 1977, merupakan hasil konsolidasi PT. Taurus Credit Bank dan PT. Bank Semarang. Pada bulan Agustus 1989, perusahaan memperoleh

ijin mengadakan transaksi luar negeri. Sampai dengan awal tahun 1992, kantor Cabang Perusahaan berjumlah 18 buah dan Sub Cabang 14 buah.

#### *18. PT. BBL Dharmala Finance*

PT. BBL Dharmala Finance didirikan dengan nama PT. BBL Dharmala Leasing pada tahun 1982. Perusahaan dibentuk berdasarkan kerja sama antara PT. Dharmala Sakti Sejahtera, anggota Dharmala Group dan Bangkok Bank Ltd., sebuah bank yang cukup terkenal di Thailand. PT. BBL Dharmala Finance pada Februari 1990 dan selanjutnya terus beroperasi dalam bidang leasing. Kini perusahaan mempunyai enam Kantor Cabang.

#### *19. PT. Bunas Finance*

PT. Bunas Finance adalah sebuah perusahaan leasing yang dulu bernama PT. Manufacturers Hanover Leasing Indonesia, yang didirikan tahun 1982 atas kerja sama antara PT. Arya Upaya Corporation, AHK Hamami dan Manufacturers Hanover Leasing Corporation Amerika Serikat. Tahun 1986, perusahaan mengganti nama dengan PT. Bunas Intitama Leasing Indonesia dan dalam tahun yang sama pula, saham yang dahulu milik Manufacturers Hanover Leasing Corporation diambil alih oleh Essompark Ltd. Hongkong dan PT. Bank Umum Nasional. Setelah itu saham tersebut dibagi

oleh Kaharuddin Ongko dan nama perusahaan diubah menjadi PT. Bunas Finance Indonesia.

Perusahaan bergerak dalam pembiayaan barang-barang modal, seperti alat-alat berat, mesin komputer, perlengkapan konstruksi dan transportasi. Tahun 1991 perusahaan memperluas lingkup operasinya ke bidang pembiayaan barang konsumsi.

#### *20. PT. Clipan Finance Indonesia*

PT. Clipan Finance Indonesia adalah perusahaan leasing yang didirikan tahun 1982 sebagai hasil Joint Venture antara PT. Pan Indonesia Bank Ltd., Credit Lyonnais Paris, Sibail International Paris dan Overseas Trust Bank Ltd. Hongkong. Perusahaan bergerak dalam bidang pembiayaan peralatan konstruksi, transportasi, manufaktur, real estate, industri optikal, mesin-mesin farmasi dan komputer. Perusahaan mempunyai cabang di Surabaya, Bandung, Medan, Semarang, dan 2 perwakilan di Solo dan Bali.

#### *21. PT. Dharmala Sakti Sejahtera (DSS)*

PT. Dharmala Sakti Sejahtera adalah sebuah holding company dalam sektor keuangan yang tergabung dalam Dharmala Group. Perusahaan didirikan tahun 1981, juga mempunyai kegiatan tambahan dalam bidang perbankan, asuransi, pembiayaan dan perdagangan saham.

### 22. *PT. Gajah Surya Multi Finance*

PT. Gajah Surya Multi finance memulai operasinya dalam bidang leasing pada tahun 1985 dengan nama PT. Gajah Surya Arta Leasing. Perusahaan mempunyai kantor perwakilan di 7 kota besar : Jakarta, Medan, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya dan Denpasar.

### 23. *PT. Indocitra Finance*

PT. Indocitra Finance bergerak dalam bidang leasing, didirikan dengan nama PT. Indo Ayala Corporation pada tahun 1982 dan berganti nama PT. Indocitra Finance tahun 1986.

### 24. *PT. Lippo Pasific Finance*

PT. Lippo Pasific Finance beroperasi dalam bidang leasing dengan lebih memfokuskan pada leasing berskala sedang dan besar. Perusahaan didirikan tahun 1982 dengan nama PT. Stephens Utama International Leasing Corporation. Perusahaan ini adalah hasil kerja sama antara Stephens Finance Ltd. Hongkong dan PT. Guna Nusantara Kencana. Saham perusahaan 20% adalah milik Lippo Securities, 21% milik Lippo Finance dan 21% milik Daiwa Lippo Leasing Corporation dan 30% saham adalah milik BNP. Lippo Utama Leasing.

### 25. PT. Metropolitan Finance Corporation

PT. Metropolitan Finance Corporation mulai beroperasi di bidang leasing pada tahun 1984 dengan nama perusahaan PT. Aneka Guna Metro Leasing. Perusahaan yang merupakan anggota Metropolitan Development Group ini, bergerak dalam pembiayaan modal dan peralatan pabrik.

### 26. PT. Ometraco Finance

PT. Ometraco Finance beroperasi dalam bidang leasing peralatan pabrik dan pembiayaan konsumsi. Didirikan tahun 1985 dengan nama PT. Daya Jumbo Agung Leasing Indonesia. Pada April 1987 perusahaan berganti nama PT. Perusahaan Dagang berubah menjadi PT. Ometraco Finance.

## 5.2. Besarnya Debt Ratio

TABEL 7.  
BESARNYA DEBT RATIO BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Kategori	1992			1993		
	Debit	Ekuitas	Debt Ratio	Debit	Ekuitas	Debt Ratio
100 - 100,00	1	100,00	100,00	1	100,00	100,00
70 - 70,00	1	100,00	70,00	1	100,00	70,00
50 - 50,00	2	100,00	50,00	1	100,00	50,00
30 - 30,00	4	100,00	30,00	4	100,00	30,00
20 - 20,00	3	100,00	20,00	3	100,00	20,00

Sumber : Laporan 1.

Kedudukan debt ratio bank yang diteliti tahun 1992 sebagian besar berada pada prosentase di atas rata-rata.



Jumlah perusahaan yang berada antara 75 sampai dengan 78.99 hanya satu buah, demikian juga yang berada pada interval DR prosentase 79 sampai dengan 82.99%. Perusahaan yang berada pada interval debt ratio antara 91 sampai 94.99% berjumlah 9 perusahaan sekaligus merupakan jumlah terbesar dibanding prosentase yang lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank yang diteliti mempunyai perbandingan total hutang dan total aktiva yang cukup besar. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena jenis perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan membutuhkan jumlah dana pihak luar yang cukup besar dalam menjalankan operasinya.

Besarnya debt ratio tahun 1993 dari bank yang diteliti tidak berbeda jauh dengan tahun sebelumnya. Jumlah perusahaan hanya terjadi pada interval debt ratio 83 sampai 86 yakni dari 2 menjadi 3 perusahaan.

TABEL 8.  
BESARNYA DEBT RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval DR	1992		1993	
	Jumlah	%	Jumlah	%
75 - 78.99	1	20.00	1	11.11
79 - 82.99	1	20.00	1	11.11
83 - 86.99	1	20.00	3	33.33
87 - 90.99	1	20.00	1	11.11
91 - 94.99	9	90.00	9	90.00

Sumber : Sampiran 1.

Rasio hutang bank yang diteliti berada pada interval antara 37% sampai 96.99%. Interval yang memiliki jumlah LKBB tertinggi adalah interval debt ratio antara 57% sampai 81.99% yakni 4 dan terendah 1 perusahaan antara 82 sampai 96.99. Demikian pula tahun 1993, pada kelas interval debt ratio yang sama tercatat jumlah lembaga keuangan bukan bank terbanyak, dan terjadi kenaikan jumlah dari 4 menjadi 5 perusahaan.

### 5.3. Besarnya Debt To Equity Ratio

Jumlah perbandingan dana yang berasal dari luar perusahaan atau dari pihak asing dengan dana milik sendiri dari bank diteliti menunjukkan kenaikan yang cukup tajam, seperti yang nampak pada tabel 9 di bawah ini. Bertambahnya jumlah perusahaan yang berada pada interval debt to equity ratio 4 sampai 7.99 dari 6 perusahaan turun menjadi 3 perusahaan pada tahun 1993. Demikian juga pada kelompok yang lain, misalnya pada interval debt to equity ratio 91% sampai 94.99, pada tahun 1992 tidak ada satu bankpun yang masuk klasifikasi tersebut. Namun di tahun 1993 terdapat 2 buah perusahaan.

TABEL 9.  
BESARNYA DEBT TO EQUITY RATIO (DER) BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval DER	1992			1993		
	Perusahaan	N	%	Perusahaan	N	%
4 - 25.99	5	45.83	55.56	3	27.27	27.27
5 - 26.99	5	45.83	55.56	5	45.45	45.45
12 - 28.99	2	17.17	22.22	2	18.18	18.18
17 - 30.99	1	8.33	11.11	2	18.18	18.18
31 - 34.99	1	8.33	11.11	2	18.18	18.18

Sumber : Lampiran 1.

Keadaan debt to equity ratio LKBB bervariasi antara 6 sampai 85.99%. Pada tahun 1992, dari 11 LKBB yang diteliti 5 diantaranya berada pada interval terendah antara 6 sampai 25.99%. Tahun 1993 keadaan ini berubah dimana pada interval tersebut tinggal 3 perusahaan sedangkan perusahaan yang lain masuk pada kelas interval yang lebih tinggi.

TABEL 10.  
BESARNYA DEBT TO EQUITY RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval DER	1992			1993		
	Perusahaan	N	%	Perusahaan	N	%
4 - 25.99	5	45.83	55.56	3	27.27	27.27
5 - 26.99	5	45.83	55.56	5	45.45	45.45
12 - 28.99	2	17.17	22.22	2	18.18	18.18
17 - 30.99	1	8.33	11.11	2	18.18	18.18
31 - 34.99	1	8.33	11.11	2	18.18	18.18

Sumber : Lampiran 2.

5.4. Besarnya Cash To Total Debt

TABEL 11.  
 BESARNYA CASH TO TOTAL DEBT BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval CTD	1992			1993		
	Jumlah (Buat)	Cash (%)	Total (%)	Jumlah (Buat)	Cash (%)	Total (%)
0.25 - 1.49	4	23.53	23.53	4	23.53	23.53
1.50 - 2.74	7	61.78	61.78	3	47.05	23.53
2.75 - 3.99	4	23.53	55.24	5	29.41	100.00
4.00 - 5.24	1	5.25	24.12	-	-	-
5.25 - 6.49	1	5.25	23.53	-	-	-

Sumber : Mangantar, 1993

Perbandingan kas dengan total hutang berada pada interval antara 0.25% sampai 6.49%. Interval cash to total debt antara 1.50% sampai 2.74 adalah interval yang dimiliki oleh sebagian besar bank yang diteliti. Pada tahun 1992 berjumlah 7 buah bank dan tahun 1993 bertambah satu buah menjadi 8. Peningkatan jumlah perusahaan juga terjadi pada bank yang mempunyai interval cash to total debt 2.75 sampai 3.99% yakni dari 4 perusahaan tahun 1992 menjadi 5 perusahaan pada tahun berikutnya. Jumlah bank pada interval cash to total debt 0.25 sampai 1.49% tidak mengalami perubahan dan selanjutnya interval CTD antara 4 sampai 5.24% dan 5.25 sampai 6.49%, tahun 1992 terdapat masing-masing 1 perusahaan, keadaannya pada tahun 1993 perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan

prosentase perbandingan jumlah cash to total debt.

TABEL 12.  
BESARNYA CASH TO TOTAL DEBT LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992		1993	
	Jumlah Perusahaan	Cash to Total Debt	Jumlah Perusahaan	Cash to Total Debt
0.029 - 0.828	1	12.00	1	10.00
0.829 - 1.628	2	12.22	3	10.00
1.629 - 2.428	2	10.00	3	10.00
2.429 - 3.228	3	10.00	-	-

Sumber: Laporan 1.

Perbandingan antara jumlah uang kas dengan total hutang berada pada interval antara 0.029 sampai 3.228. Tahun 1992, hampir di semua kelas interval jumlah perusahaan merata kecuali untuk kelas interval cash to total debt tertinggi yakni antara 2.249% sampai 3.228% terdapat 3 perusahaan atau nilai prosentase 33% dari keseluruhan perusahaan yang diteliti. Tahun 1993 jumlah perusahaan tersebar merata pada interval cash to total debt terkecil yaitu 0.029% sampai 0.828%, kemudian pada interval 0.829% sampai 1.628%, 1.629% sampai 2.428%, masing-masing berjumlah 3 perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1993 terjadi penurunan dari kelas interval cash to total debt tertinggi ke kelas interval cash to total debt yang lebih rendah.

5.5. Besarnya Leverage Multiplier

TABEL 13.  
 BESARNYA LEVERAGE MULTIPLIER BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval LV	1992			1993		
	Bank (Banyak)	Σ	CMP (%)	Bank (Banyak)	Σ	CMP (%)
5 - 7.99	6	35.29	35.29	4	20.55	20.55
8 - 10.99	2	11.75	27.05	5	26.47	52.02
11 - 13.99	4	23.61	30.55	4	20.55	72.57
14 - 16.99	3	17.65	39.20	3	15.76	88.33
17 - 19.99	2	11.75	100.00	2	11.75	100.00

Sumber: Laporan 1.

Perbandingan aktiva dengan modal sendiri yang digunakan dalam operasi perusahaan dapat dilihat pada tabel 13. di atas. Keadaan leverage multiplier bank yang diteliti menunjukkan penurunan pada interval 5 sampai 7.99 sampai 10.99, dari 6 buah bank pada tahun 1992 menjadi 4 buah bank pada tahun berikutnya.

TABEL 14.  
 BESARNYA LEVERAGE MULTIPLIER LK88  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval LV	1992			1993		
	Bank (Banyak)	Σ	CMP (%)	Bank (Banyak)	Σ	CMP (%)
1.5 - 3.02	5	55.55	55.55	1	22.22	22.22
3.4 - 5.13	3	33.33	55.55	3	55.55	77.77
5.2 - 6.33	4	44.44	100.00	2	11.11	88.88
> 7.00	2	22.22	100.00	2	22.22	100.00

Sumber: Laporan 1

Keadaan leverage multiplier LKBB yang menjadi obyek penelitian berada pada jumlah interval antara 1.6 kali sampai lebih kecil dari 7 kali. Tahun 1992 sebanyak 55% atau 5 buah perusahaan berada pada interval leverage multiplier terendah 1.6 sampai 3.39 kali. Sedangkan sisanya 3 perusahaan mempunyai leverage multiplier antara 3.4 sampai 5.19 kali, dan sisanya 1 perusahaan berada pada interval antara 5.2 sampai 6.99 kali.

Tahun 1993 terjadi peningkatan leverage multiplier di kelas interval 3.4 sampai 5.19 kali sebanyak 2 perusahaan sehingga jumlahnya menjadi 5 perusahaan. Pada interval leverage multiplier lebih kecil dari 7 kali sekaligus merupakan kelas interval tertinggi terdapat 1 perusahaan. Hal ini merupakan suatu peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya tidak ada satupun dari perusahaan yang diteliti yang mampu mencapai jumlah leverage multiplier di bawah 7 kali.

5.6. Besarnya Retained Earning To Total Assets

TABEL 15.  
 BESARNYA RETAINED EARNING TO TOTAL ASSETS BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval PERA	1992		1993	
	Jumlah Bank	R	R	Jumlah Bank
< 0,00	-	5,00	5,00	-
0 - 0,99	-	-	5,00	1
1 - 1,99	7	47,18	47,09	7
2 - 2,99	5	29,47	28,47	7
3 - 3,99	3	19,55	54,72	-
4 - 4,99	1	5,00	100,00	2

Sumber : Laporan 1.

Sebagai suatu perusahaan yang bertujuan mengejar laba, maka setiap akhir periode perusahaan berhak memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian. Sekiranya perusahaan memperoleh keuntungan, maka berdasarkan kebijakan dividen ada sebagian laba yang dibagi dan sebagian laba yang ditahan. Perbandingan jumlah laba yang ditahan dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, bagi bank yang diteliti mengalami perubahan yang kurang berarti. Pada tabel 16. di bawah ini dapat dilihat bahwa tahun 1992 terdapat satu bank yang berada pada interval 4 sampai 4.99, dan pada tahun 1993 hanya bertambah satu bank saja dalam klasifikasi interval tersebut. Jumlah bank terbanyak berada pada interval 1 sampai 1.99 yakni berjumlah 7 bank.



TABEL 16.  
 BESARNYA RETAINED EARNINGS TO TOTAL ASSETS LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992		1993	
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%
< 1.00	0	0.00	0	0.00
1 - 5.99	4	44.44	2	22.22
6 - 10.99	3	33.33	3	33.33
11 - 15.99	0	0.00	2	22.22
16 - 96.99	0	0.00	0	0.00

Sumber: Laporan 1.

Perbandingan antara laba ditahan dengan jumlah aktiva cukup bervariasi berada pada interval antara lebih kecil 1 sampai 96.99%. Tahun 1992, terdapat 4 perusahaan dengan prosentase 44.44% berada pada interval retained earning to total asset 1 sampai 5.99%. Keadaan tersebut tidak mengalami perubahan sampai tahun 1993. Pada kelas interval yang lebih tinggi lagi yakni 11 sampai 15.99% mengalami kenaikan 22.22% dari tahun sebelumnya. Sedangkan kelas-kelas interval retained earning to total asset yang mengalami penurunan jumlah perusahaan yakni kelas terendah dan kelas interval tertinggi. Satu-satunya kelas interval retained earning to total asset yang tidak berubah adalah 11 sampai 10.99%.

5.7. Besarnya Equity To Total Assets Bank

TABEL 17.  
 BESARNYA EQUITY TO TOTAL ASSETS BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval ETA	1992			1993		
	Jumlah Bank	Min	Max	Jumlah Bank	Min	Max
5 - 7,99	5	29,41	23,41	7	41,76	41,76
8 - 10,99	5	35,29	54,70	5	23,41	70,59
11 - 13,99	3	17,55	57,05	2	11,76	52,05
14 - 16,99	1	5,59	59,21	2	11,76	94,11
17 - 19,99	2	11,76	100,00	1	5,66	100,00

Sumber : Laporan 1.

Penggunaan modal sendiri dalam operasi perusahaan dapat dibandingkan dengan jumlah aktiva secara keseluruhan. Pada tahun 1992, terdapat 6 buah bank yang mempunyai equity to total assets antara 8 sampai 10.99, sedangkan jumlah terkecil ada pada interval ETA 14 sampai 16.99 yakni hanya satu buah bank.

Tahun 1993, bisa dikatakan terjadi penurunan, karena berkurangnya perusahaan yang menggunakan modal sendiri atau dengan kata lain bertambahnya penggunaan modal asing. Dari 5 perusahaan yang mempunyai interval equity to total assets antara 5% sampai 7,99 pada tahun 1992, bertambah 2 bank menjadi 7 buah bank pada tahun 1993. Sedangkan pada klasifikasi yang lain terjadi penurunan ataupun tetap.

TABEL 18.  
 BESARNYA EQUITY TO TOTAL ASSETS LK88  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval ETA	1992			1993		
	Jumlah Perusahaan	Min	Max	Jumlah Perusahaan	Min	Max
11 - 23.99%	3	33.00	55.00	4	33.00	55.00
24 - 36.99%	3	33.00	55.00	3	33.00	55.00
37 - 49.99%	1	33.00	55.00	1	33.00	55.00
50 - 62.99%	2	33.00	55.00	1	33.00	55.00

Sumber: Laporan 1.

Jumlah modal sendiri yang dibandingkan dengan total aktiva berada pada interval antara 11 sampai 62.99%. Tahun 1992 sebanyak 3 perusahaan berada pada interval terendah yakni 11 sampai 23.99%. Juga pada kelas interval ETA 24 sampai 36.99% terdapat 3 perusahaan. Tahun 1993 bisa dikatakan terjadi penurunan prosentase equity to total assets. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan pada kelas interval equity to total asset terkecil sebanyak 1 perusahaan sehingga menjadi 4 perusahaan dan berkurangnya jumlah perusahaan yang berada pada interval equity to total asset 50 sampai 62.99% dari 2 perusahaan pada tahun 1992 menjadi 1 perusahaan pada tahun 1993.

5.8. Besarnya Total Asset Turn Over

TABEL 19.  
BESARNYA TOTAL ASSET TURN OVER BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992			1993		
	Jumlah Bank	Min	Max	Jumlah Bank	Min	Max
0,12 - 0,14	2	0,12	0,14	2	0,12	0,14
0,15 - 0,17	10	0,15	0,17	10	0,15	0,17
0,18 - 0,20	4	0,18	0,20	4	0,18	0,20
0,21 - 0,23	0	0,21	0,23	0	0,21	0,23
0,24 - 0,26	0	0,24	0,26	0	0,24	0,26

Sumber: Laporan 1993

Penggunaan aktiva tetap dalam operasi perusahaan dapat diukur dengan tingkat perputaran aktiva tetap dalam satu periode. Tingkat perputaran aktiva tetap bank yang diteliti tahun 1993 mengalami penurunan dibandingkan tahun 1992. Bank yang berada pada prosentase antara 0,12 sampai dengan 0,14% berjumlah 2 buah bank menjadi 10 buah bank pada tahun berikutnya, sedangkan jumlah bank yang berada pada prosentase 0,15 sampai 0,17% turun dari 10 buah bank pada tahun 1992 menjadi 4 buah pada tahun 1993.

TABEL 20.  
 BESARNYA TOTAL ASSETS TURN OVER LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992			1993		
	Jumlah (No. of)	%	Jumlah (No. of)	%	Jumlah (No. of)	
0.115 - 0.174	1	11.11	1	11.11	11.11	
0.175 - 0.234	5	55.56	4	44.44	44.44	
0.235 - 0.294	3	33.33	1	11.11	11.11	
0.295 - 0.354	3	33.33	0	0.00	0.00	

Sumber : Pengisian G.

Tingkat perputaran total aktiva selama satu periode dari LKBB yang diteliti berada pada interval antara 0.55 sampai 0.294%. Tahun 1992, terdapat 5 perusahaan atau 55% dari keseluruhan perusahaan yang ada, mempunyai total asset turn over antara 0.175 sampai 0.234%, 3 perusahaan berada pada prosentase tertinggi antara 0.235 sampai 0.294%. Sedangkan sisanya, 1 perusahaan berada pada prosentase total asset turn over antara 0.115 sampai 0.174%. Tahun 1993 terjadi penurunan jumlah perusahaan yang mempunyai total asset turn over antara 0.175 sampai 0.234% dari 5 perusahaan menjadi 4 perusahaan. Penurunan paling tajam terjadi pada interval total asset turn over tertinggi yakni antara 0.235 sampai 0.294% dimana ke 3 perusahaan yang berada pada interval tersebut pada tahun 1993 mengalami penurunan jumlah prosentase total asset turn over.

5.9. Besarnya Fixed Asset Turn Over

TABEL 21.  
 BESARNYA FIXED ASSET TURN OVER BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval Ratio	1992			1993		
	Bank	%	Bank	Bank	%	Bank
3 - 13,99	12	52,08	52,08	13	76,74	76,74
14 - 25,99	-	-	52,08	1	5,88	52,08
26 - 37,99	1	5,88	59,25	1	5,88	59,25
38 - 49,99	1	5,88	94,71	1	5,88	94,71
> 50,00	1	5,88	100,00	1	5,88	100,00

Sumber : Laporan 1.

Tingkat penggunaan aktiva tetap tidak mengalami banyak perubahan antara kurun waktu 1992 dan 1993. Pada interval fixed asset turn over 3 sampai 13.99 hanya terjadi perubahan berkurangnya 1 bank jika dibanding tahun sebelumnya. Bank dimaksud naik pada posisi tingkat perputaran yang lebih tinggi yakni antara 14 sampai 25, sedangkan prosentase lainnya tidak mengalami perubahan.

TABEL 22.  
 BESARNYA FIXED ASSETS TURN OVER LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval Ratio	1992			1993		
	Bank	%	Bank	Bank	%	Bank
4 - 16,99	1	10,00	10,00	1	11,11	11,11
17 - 29,99	1	10,00	10,00	1	11,11	11,11
30 - 41,99	1	10,00	10,00	1	11,11	11,11
42 - 53,99	1	10,00	10,00	1	11,11	11,11
54 - 65,99	1	10,00	10,00	1	11,11	11,11

Sumber : Laporan 1.

Aktiva tetap yang mengalami perputaran setiap periode berada pada interval antara 4 sampai 55.99%. Tahun 1992, terdapat masing-masing 3 perusahaan pada interval fixed asset turn over adalah 4 sampai 16.99% dan 17 sampai 29.99%, 2 perusahaan atau 22.22% dari perusahaan yang diteliti berada pada interval 30 sampai 42.99% dan 1 perusahaan berada pada interval tertinggi 43 sampai 55.99%. Tahun 1993 pada kelas interval 4 sampai 16.99% bertambah 1 perusahaan menjadi 4 perusahaan. Sebaliknya pada prosentase fixed asset turn over 30 sampai 42.99% terjadi penurunan dari 2 perusahaan menjadi 1 perusahaan. Kelas interval fixed asset turn over yang tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu 1992 sampai 1993 adalah interval 17 sampai 29.99% dan 43 sampai 55.99% yakni masing-masing dengan jumlah yang tetap 3 dan 1 perusahaan.

#### 5.10. Besarnya Return On Investment

Prosentase antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva mengalami perubahan pada interval return on investment antara 1.00 sampai 1.44% dari 4 buah bank turun menjadi 3 buah. Sebaliknya pada interval antara 2 sampai 2.44% terjadi perubahan, dimana pada tahun 1992 tidak ada bank yang masuk dalam interval tersebut, sedangkan pada tahun 1993 terdapat 2 buah bank. Pada prosentase 2.45

sampai 2.99% menurun dari 2 buah bank tahun 1992 menjadi 1 buah pada tahun berikutnya.

TABEL 23.  
BESARNYA RETURN ON INVESTMENT BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval ROI	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Rend.	Jumlah (Bank)	%	Rend.
0.50 - 0.99	7	41.18	41.18	7	41.18	41.18
1.00 - 1.44	4	22.53	54.71	3	17.65	59.20
1.45 - 1.99	4	22.53	39.24	4	22.53	62.36
2.00 - 2.44	2	11.27	-	2	11.27	94.19
2.45 - 2.99	1	5.64	100.00	1	5.64	100.00

Sumber : Laporan 1.

Return on investment bank yang diteliti berada pada interval antara 0.50 sampai 2.99%. Tahun 1992, sebanyak 7 perusahaan atau 41.18% mempunyai prosentase return on investment antara 0.50 sampai 0.99%. Pada interval return on investment antara 1 sampai 1.44% dan 1.45 sampai 1.99% terdapat masing-masing 4 perusahaan, dan sisanya 2 perusahaan masuk dalam interval tertinggi yakni antara 2.45 sampai 2.99%. Tahun 1993 keadaan ini mengalami perubahan, jumlah perusahaan pada interval return on investment 1 sampai 1.44 dan 2.45 sampai 2.99 menurun, masing-masing dari 4 dan 2 perusahaan pada tahun 1992 menjadi 3 dan 1 perusahaan pada tahun berikutnya, atau dengan kata lain terjadi kenaikan jumlah prosentase return



on investment. Interval return on investment lain yang mengalami perubahan adalah antara 2 sampai 2.44%, dimana tahun 1992 belum ada perusahaan yang mempunyai nilai return on investment pada kelas tersebut sedangkan tahun 1992 sudah terdapat 2 perusahaan.

TABEL 24.  
BESARNYA RETURN ON INVESTMENT LKBB  
PERICDE 1992 - 1993

Interval ROI	1992		1993	
	Perusahaan	ROI	Perusahaan	ROI
0 - 1.00	1	22.22	1	22.22
1.00 - 1.99	1	22.22	1	22.22
2.00 - 2.99	2	22.22	2	22.22
3.00 - 3.99	2	22.22	2	22.22
4.00 - 4.99	2	22.22	2	22.22
5.00 - 5.99	2	22.22	2	22.22
6.00 - 6.99	2	22.22	2	22.22
7.00 - 7.99	3	22.22	3	22.22

Sumber: Laporan S.

Prosentase ROI LKBB yang diteliti berada pada interval antara lebih kecil 1 sampai 7.30%. Tahun 1992 hampir di setiap kelas interval terbagi secara merata di tiga kelas interval return on investment yakni masing-masing 2 perusahaan, kecuali interval return on investment tertinggi yakni antara 5.8 sampai 7.30% terdapat 3 perusahaan, dan interval 4.2 sampai 5.7% tidak terdapat perusahaan pada interval tersebut. Tahun 1993 1 perusahaan yang sebelumnya berada pada interval terkecil mengalami kenaikan return on investment dan berada pada kelas interval 2.5 sampai 14.19% sehingga pada kelas tersebut

jumlah perusahaan menjadi 3 buah, sedangkan kelas interval yang lain tetap.

### 5.11. Besarnya Return On Equity

TABEL 25.  
BESARNYA RETURN ON EQUITY BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval ROE	1992			1993		
	Jumlah BANK	%	Rata- Rata	Jumlah BANK	%	Rata- Rata
0 - 5.99	1	11.76	11.76	4	20.93	20.93
10 - 12.99	3	52.94	64.70	0	0.00	0.00
13 - 15.99	2	11.76	18.45	1	5.88	11.76
16 - 18.99	1	5.88	22.94	1	11.76	22.94
19 - 21.99	3	17.65	20.00	0	0.00	0.00

Sumber : Laporan 1.

Tingkat pengembalian dana yang diinvestasikan dalam hal ini dana milik sendiri, dapat diketahui pada tabel 25. di atas. Tahun 1992 sebanyak 52,94% atau sejumlah 3 perusahaan yang diteliti berada mempunyai return on equity antara 10 sampai 22.99%. Tahun 1993 sebagian besar bank yang diteliti masih berada pada interval return on equity yang sama dengan tahun sebelumnya. Kelas interval yang mempunyai jumlah perusahaan terkecil yakni yang berada pada prosentase antara 13 sampai 15.99% yakni hanya 1 perusahaan atau 5.88% dari keseluruhan bank yang diteliti.

TABEL 26.  
 BESARNYA RETURN ON EQUITY LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval ROE	1992			1993		
	Jumlah (Syarikat)	%	Rata-rata (%)	Jumlah (Syarikat)	%	Rata-rata (%)
< 2.99	1	11.11	11.11	1	11.11	11.11
3 - 7.99	3	33.33	33.33	3	33.33	33.33
8 - 12.99	2	22.22	22.22	2	22.22	22.22
13 - 17.99	3	33.33	33.33	1	11.11	11.11
18 - 22.99	1	11.11	11.11	3	33.33	33.33

Sumber : Pengiraan 2.

Return on equity LKBB berada pada interval antara lebih kecil dari 2.99 sampai 22.99%. Tahun 1992 jumlah perusahaan yang berada pada prosentase return on equity terendah dan tertinggi masing-masing 1 perusahaan atau 11.11% dari keseluruhan. 3 perusahaan mempunyai return on equity antara 13 sampai 17.99% dan pada interval return on equity antara 3 sampai 7.99% dan 8 sampai 12.99% masing-masing ada 2 perusahaan.

#### 5.12. Besarnya Dividend Payout Ratio

Kebijakan dividen bank yang diteliti dapat dilihat pada tabel 5.20. Pada interval dividend payout ratio di bawah 20 terdapat 3 buah bank, baik tahun 1992 maupun tahun 1993. Kenaikan terjadi pada interval dividend payout ratio 20 sampai 39.99 dan interval dividend payout

ratio 40 sampai 59.99 yaitu dari 5 dan 3 buah bank pada tahun 1992 menjadi 7 dan 5 buah bank tahun berikutnya dan sekaligus merupakan kelas-kelas interval yang memiliki perusahaan terbanyak. Interval dividend payout ratio yang mengalami penurunan adalah interval 90 sampai 99.99% yakni dari 1 buah bank tahun 1992 sedangkan tahun berikutnya perusahaan tersebut berpindah pada interval dividend lain yang lebih rendah. Demikian pula pada kelas interval dividend payout ratio yang lebih tinggi yakni bank yang mempunyai dividend payout ratio lebih besar dari 100% menurun dari 2 buah bank tahun 1992, tinggal satu buah pada tahun 1993.

TABEL 27.  
BESARNYA DIVIDEND PAYOUT RATIO BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	N	GP (%)	Jumlah (Bank)	N	GP (%)
< 20,00	3	17,65	17,65	3	17,65	17,65
20 - 39,99	5	29,41	47,06	7	41,18	48,83
40 - 59,99	3	17,65	54,71	5	29,41	58,04
60 - 79,99	3	17,65	62,36	1	5,88	64,12
80 - 99,99	1	5,88	68,24	1	5,88	70,00
>100,00	2	11,76	100,00	1	5,88	100,00

Sumber : Laporan 1.

Dividend payout ratio bank berada pada interval antara 20 sampai lebih besar dari 100%. Tahun 1992 sebanyak 5 bank atau 29.41% mempunyai prosentase antara 20

sampai 39.99%. Pada interval 40 sampai 59.99% dan 60 sampai 79.99% masing-masing ada 3 buah bank. Selanjutnya 80 sampai 99.99% terdapat 1 bank dan 2 bank mempunyai dividend payout ratio di atas 100%. Tahun 1993 sebanyak 7 perusahaan atau 41.18% mempunyai dividend payout ratio antara 20 sampai 39.99%, 5 perusahaan berada pada interval prosentase dividend payout ratio antara 40 sampai 55.99% sedangkan 1 perusahaan berada pada prosentase dividend payout ratio antara 60 sampai 70.99% dan sisanya 1 perusahaan lagi pada interval kelas dividend payout ratio tertinggi yakni di atas 100%.

TABEL 28.  
BESARNYA DIVIDEND PAYOUT RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval CPC	1992			1993		
	Jumlah (buah)	%	Rat (%)	Jumlah (buah)	%	Rat (%)
< 30.00	3	33.33	33.33	2	22.22	22.22
30 - 49.99	3	33.33	66.66	4	44.44	66.66
50 - 59.99	1	11.11	66.66	3	33.33	66.66
60 - 99.99	3	33.33	100.00	-	-	-

Suster : Lampiran 2.

Lembaga keuangan bukan bank yang diteliti mempunyai dividend payout ratio antara lebih kecil 30% sampai 89.99%. Tahun 1992 ada 3 perusahaan mempunyai dividend payout ratio lebih kecil dari 30%, 2 perusahaan memiliki dividend payout ratio antara 30 sampai 49.99%, selanjutnya

1 perusahaan antara 50 sampai 69.99% dan 3 perusahaan berada pada kelas interval dividend payout ratio tertinggi yakni antara 70 sampai 89.99%. Tahun 1993 perusahaan yang mempunyai dividend payout ratio antara 30 sampai 49.99% yakni dari 2 menjadi 4 perusahaan. Begitu pula jumlah perusahaan yang mempunyai dividend payout ratio antara 50 sampai 69.99% bertambah dari 1 menjadi 3 perusahaan.

### 5.13 Besarnya Dividend Yield

TABEL 29.  
BESARNYA DIVIDEND YIELD BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval Di	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)
0 - 1.99	5	29.41	29.41	11	64.71	64.71
2 - 3.99	0	0.00	29.41	0	0.00	64.71
4 - 5.99	0	0.00	29.41	0	0.00	64.71
6 - 7.99	0	0.00	29.41	0	0.00	64.71
8 - 9.99	2	11.76	41.17	0	0.00	64.71
10 - 11.99	2	11.76	52.93	0	0.00	64.71
12 - 13.99	0	0.00	52.93	0	0.00	64.71

Sumber : Lampiran 1.

Keadaan dividend yield bank yang diteliti mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dari 5 buah bank yang berada pada interval dividend yield 0 sampai 1.99 atau secara kumulatif sebesar 29.41 pada tahun 1992 menjadi 11 buah bank pada tahun 1993 dengan prosentase kumulatif 64.71. Pada interval dividend yield yang lain misalnya 2

sampai 3.99 juga terjadi kenaikan jumlah perusahaan walaupun hanya 1 buah bank. Kelompok interval lain yang mengalami penurunan misalnya pada kelompok interval 6 sampai 7.99, dari 2 buah bank pada tahun 1992, tahun 1993 tinggal 1 perusahaan.

TABEL 30.  
BESARNYA DIVIDEND YIELD LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval DY	1992			1993		
	Jumlah (buah)	%	Kumul (%)	Jumlah (buah)	%	Kumul (%)
< 3.00	2	22.22	22.22	8	88.88	88.88
3 - 4.99	3	33.33	55.55	1	11.11	99.99
5 - 6.99	2	22.22	77.77	-	-	-
7 - 8.99	1	11.11	88.88	-	-	-

Sumber : Sampiran 2.

Dividend Yield LKBB yang diteliti berada pada interval antara lebih kecil 3% sampai 8.99%. Tahun 1992 terdapat 2 perusahaan yang memiliki dividend yield di bawah 3%. Masing-masing 3 perusahaan mempunyai dividend yield antara 3 sampai 4.99% dan 5 sampai 6.99%. sisanya 1 perusahaan mempunyai dividend Yield antara 7 sampai 8.99%. Tahun 1993 keadaannya berubah dimana 8 perusahaan mempunyai dividend yield di bawah 3% dan 1 perusahaan lainnya mempunyai dividend yield antara 3 sampai 4.99.

5.14. Besarnya Sales Growth

TABEL 31.  
 BESARNYA SALES GROWTH BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval %	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Cat. (%)	Jumlah (Bank)	%	Cat. (%)
0.25 - 1.49	4	20.00	20.00	4	20.00	20.00
1.50 - 2.74	5	25.00	25.00	5	25.00	25.00
2.75 - 3.99	3	15.00	15.00	3	15.00	15.00
4.00 - 5.24	2	10.00	10.00	-	-	-
5.25 - 6.49	1	5.00	5.00	-	-	-

Sumber : lampiran 1.

Rasio yang mengukur perubahan tingkat penjualan dari tahun 1992 sampai tahun 1993 mengalami penurunan. Bila kita memperhatikan tabel sales growth di atas maka tahun 1992 sebagian besar bank yang diteliti mempunyai sales growth antara 1.50 - 2.74%. Selanjutnya 3 bank memiliki sales growth antara 2.75 - 3.99% sedangkan pada prosentase sales growth antara 4.00 - 5.24% terdapat 2 bank dan 1 bank yang mampu mencapai pertumbuhan penjualan antara 5,- 6.49%. Tahun 1993 keadaannya berubah karena jika dibanding tahun 1992 dari bank yang diteliti tidak ada yang mampu mencapai pertumbuhan penjualan di atas 3.99%. 47.06% bank berada pada interval prosentase sales growth 1.50 - 2.74%, 5 bank memiliki prosentase 2.75 - 3.99%, sedangkan sisanya 4 bank berada pada prosentase terendah 0.25 - 1.49%.



TABEL 32.  
 BESARNYA SALES GROWTH LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval (%)	1992		1993	
	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%
< 0.00	4	44.44	44.44	0
0 - 29.99	3	33.33	77.77	33.33
30 - 59.99	1	11.11	22.22	11.11
> 60.00	1	11.11	22.22	11.11

Sumber : Laporan 2.

Keadaan yang dialami lembaga keuangan bukan bank hampir sama dengan yang terjadi pada perusahaan perbankan yakni antara tahun 1992 dan tahun 1993 terjadi sedikit penurunan. Tahun 1992, 44.44% LKBB mempunyai sales growth di bawah 0.00%, 3 perusahaan mampu meraih pertumbuhan penjualan antara 0 - 29.99% dan sisanya di atas 30%. Tahun 1993 walaupun terjadi perubahan dimana jumlah perusahaan terbesar telah beroperasi dengan tingkat sales growth antara 0 - 2.99%, namun tidak ada lagi perusahaan yang mampu mencapai tingkat pertumbuhan di atas 60% seperti yang terjadi tahun sebelumnya.

1

5.14. Besarnya Net Worth Increase Ratio

TABEL 33.  
 BESARNYA NET WORTH INCREASE RATIO BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval NWR	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Cum (%)	Jumlah (Bank)	%	Cum (%)
< 25,00	13	88,24	88,24	13	76,47	76,47
25 - 49,99	1	6,63	94,87	-	-	-
50 - 74,99	-	-	-	-	-	-
75 - 99,99	-	-	-	3	18,88	95,35
> 100,00	1	6,63	100,00	3	18,88	100,00

Sumber : Laporan 1.

Tingkat pertumbuhan net worth bank yang diteliti berada antara lebih kecil dari 25% sampai lebih besar dari 100% . Tahun 1992, 88.24 berada di bawah 25% sedangkan tahun 1993 menurun tinggal 13 bank atau dengan prosentase kumulatif sebesar 76.47%, Interval net worth increase ratio lain mengalami kenaikan dari 1 menjadi 3 buah bank.

TABEL 34.  
 BESARNYA NET WORTH INCREASE RATIO LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval NWR	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Cum (%)	Jumlah (Bank)	%	Cum (%)
< 19,99	1	100,00	100,00	1	100,00	100,00
20 - 39,99	1	100,00	100,00	1	100,00	100,00
40 - 59,99	-	-	-	-	-	-
> 60,00	-	-	-	-	-	-

Sumber : Laporan 1

Besarnya net worth increase ratio LKBB berada antara lebih kecil dari 15 sampai lebih besar dari 45%. Tahun 1992 ada 7 perusahaan atau 77,77% yang mempunyai net worth increase ratio di bawah 15%, sisanya 1 perusahaan dengan NWIR antara 15 sampai 29,99% dan 1 perusahaan lagi memiliki rasio pertumbuhan modal sendiri yang lebih besar dari 45%. Tahun 1993, tinggal 5 perusahaan yang mempunyai net worth increase ratio di bawah 15%, sedangkan perusahaan yang mencatat net worth increase ratio antara 15 sampai 29,99% menjadi 3 perusahaan. Sisanya 1 perusahaan berada di atas 45% dalam hal pertumbuhan modal sendiri.

#### 5.15. Besarnya Earning After Tax Growth Ratio

TABEL 35.  
BESARNYA EARNING AFTER TAX GROWTH BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval EATG	No. Perusahaan	1992		1993	
		No. Perusahaan	%	No. Perusahaan	%
< 25,00	7	14,29	84,71	5	50,00
25 - 49,99	1	20,00	20,00	-	-
50 - 74,99	-	-	-	-	-
75 - 99,99	-	-	-	1	10,00
100 - 125	1	20,00	100,00	4	40,00

Sumber: Data Bank

Earning after tax growth bank yang diteliti 64,71 berada pada interval lebih kecil dari 25 sampai lebih besar dari 100%. Tahun 1992 tercatat 11 bank yang memiliki pertumbuhan laba setelah pajak di bawah 25%. Sedangkan 5 bank mempunyai earning after tax growth antara 25 sampai 49,99%. Sisanya 1 bank mencatat earning after tax growth di atas 100%. Keadaan ini berbeda jauh dengan tahun 1993, dimana pada interval terendah jumlah bank yang ada tinggal 1 atau 5,88% dari keseluruhan jumlah bank yang diteliti, sedangkan 15 bank lainnya atau sekitar 88,24% mempunyai earning after tax di atas 100%. sisanya 1 bank berada pada interval antara 75 sampai 90,99%.

TABEL 35.  
BESARNYA EARNING AFTER TAX GROWTH LK98  
PERIODE 1992 -1993

Interval (%)	1992		1993	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
< 25,00	11	17,18	1	5,88
25 - 49,99	5	7,72	15	88,24
50 - 74,99	1	1,54	1	5,88
75 - 99,99	1	1,54	1	5,88
> 100,00	1	1,54	1	5,88

Sumber: Laporan 1.

Keadaan earning after tax growth lembaga keuangan bukan bank berada pada interval antara lebih kecil dari 25% sampai lebih besar dari 175%. Tahun 1992, dari 2 LK98 yang diteliti, 8 LK98 atau 80,88% diantaranya mempunyai

earning after tax growth lebih kecil dari 25%. Sisanya 1 perusahaan mempunyai EATG antara 25 sampai 99.99%. Tahun 1993 terjadi peningkatan dalam hal mencatat pertumbuhan earning after tax growth. Pada interval earning after tax growth terendah tinggal 1 perusahaan, sedangkan perusahaan yang lain telah meningkatkan earning after tax growth-nya sehingga bervariasi antara 100 sampai 174.99%, bahkan 1 perusahaan sisanya mencatat pertumbuhan laba sesudah pajak lebih besar dari 175%.

#### 5.16. Besarnya Earning After Tax To Sales

TABEL 37.  
BESARNYA EARNING AFTER TAX TO SALES BANK  
PERIODE : 1992 - 1993

Interval (%)	1992			1993		
	Jumlah Bank	Min	Max	Jumlah Bank	Min	Max
4 - 9.99	1	4.75	21.78	1	4.75	21.78
10 - 14.99	1	12.17	70.32	1	12.17	51.52
15 - 19.99	1	17.55	53.34	1	17.55	74.42
20 - 24.99	1	21.75	-	1	5.33	51.35
25 - 29.99	1	-	22.00	1	17.55	100.00

Sumber: Data riil.

Kedudukan earning after tax to sales bank yang diteliti mempunyai prosentase terendah 4% dan 18.99 untuk prosentase tertinggi. Hampir 50% dari bank yang ada mempunyai interval earning after tax to sales antara 4

sampai 6.99%, baik tahun 1992 maupun tahun 1993. Kelas interval earning after tax to sales yang paling sedikit jumlahnya adalah antara 13 sampai 15.99% yakni pada tahun 1992 hanya 2 bank dan tahun berikutnya 1 bank.

TABEL 38.  
BESARNYA EARNINGS AFTER TAX TO SALES LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval EATS	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Rp (%)	Jumlah (Bank)	%	Rp (%)
< 10.00	0	00.00	00.00	0	00.00	00.00
10 - 17.99	4	44.44	66.66	2	22.22	44.44
18 - 25.99	1	11.11	33.33	1	11.11	55.55
26 - 33.99	2	22.22	66.66	4	44.44	100.00

Sumber : Laporan 3.

Keadaan earning after tax yang dibandingkan dengan sales berada pada interval antara lebih kecil dari 10 sampai 33.99%. Tahun 1992 ada 4 perusahaan atau 44.44% dari perusahaan yang diteliti mempunyai earning after tax to sales antara 10 sampai 17.99%. Pada prosentase terendah dan tertinggi masing-masing terdapat 2 perusahaan, sedangkan 1 perusahaan sisanya berada pada interval earning after tax to sales antara 18 sampai 25.99%. Tahun 1993 2 perusahaan tetap berada pada prosentase earning after tax to sales lebih kecil dari 10%, 4 perusahaan mempunyai earning after tax to sales tertinggi yakni antara 26 sampai 33.99%.

5.17. Besarnya Working Capital To Total Assets

TABEL 39.  
 BESARNYA WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS BANK  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval WCTA	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)
80 - 83.99	2	11.76	11.76	-	-	-
84 - 87.99	1	5.88	17.64	1	5.88	5.88
88 - 91.99	1	5.88	23.52	1	5.88	11.76
92 - 95.99	10	58.82	82.34	10	58.82	70.58
96 - 99.99	3	17.64	100.00	3	17.64	100.00

Sumber : Pengolahan 1.

Perbandingan antara working capital dengan total assets tahun 1992 dan tahun 1993 mempunyai prosentase terendah 80% dan yang tertinggi 83.99%. Sebagian besar atau 58% dengan nilai kumulatif 82.34% dengan jumlah bank 10 buah berada pada interval working capital to total asset 92 sampai 95.99%. Sebagian kecil bank yang diteliti berada pada interval 84 sampai 87% dengan nilai kumulatif 5.88%.

TABEL 40.  
 BESARNYA WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS LKBB  
 PERIODE 1992 - 1993

Interval WCTA	1992			1993		
	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)	Jumlah (Bank)	%	Kumulatif (%)
72 - 75.99	1	11.76	11.76	-	-	-
76 - 79.99	1	11.76	23.52	-	-	-
80 - 83.99	1	11.76	35.28	-	-	-
84 - 87.99	1	11.76	47.04	-	-	-
88 - 91.99	1	11.76	58.80	-	-	-
92 - 95.99	1	11.76	70.56	-	-	-
96 - 99.99	1	11.76	82.32	-	-	-

Sumber : Pengolahan 1.

Keadaan working capital to total asset lembaga keuangan bukan bank mengalami kenaikan pada tahun 1993. Kalau pada tahun 1992, 55.55% dari perusahaan yang diteliti mempunyai prosentase working capital to total asset tertinggi yakni antara 92 - 97.99%, maka pada tahun 1993 keadaan tersebut berubah menjadi 88.88% perusahaan yang mempunyai interval prosentase tertinggi tersebut.

#### 5.18. Besarnya Working Capital Turn Over

TABEL 41.  
BESARNYA WORKING CAPITAL TURN OVER BANK  
PERIODE 1992 - 1993

Interval WC/O	1992			1993		
	Banyak Perusahaan	%	Rank	Banyak Perusahaan	%	Rank
0.150 - 0.159	1	11.11	1	1	11.11	1
0.160 - 0.169	1	11.11	2	1	11.11	2
0.170 - 0.179	1	11.11	3	1	11.11	3
0.180 - 0.189	1	11.11	4	1	11.11	4
0.190 - 0.199	1	11.11	5	1	11.11	5
0.200 - 0.209	1	11.11	6	1	11.11	6
0.210 - 0.219	1	11.11	7	1	11.11	7
0.220 - 0.229	1	11.11	8	1	11.11	8
0.230 - 0.239	1	11.11	9	1	11.11	9
0.240 - 0.249	1	11.11	10	1	11.11	10
0.250 - 0.259	1	11.11	11	1	11.11	11
0.260 - 0.269	1	11.11	12	1	11.11	12
0.270 - 0.279	1	11.11	13	1	11.11	13
0.280 - 0.289	1	11.11	14	1	11.11	14
0.290 - 0.299	1	11.11	15	1	11.11	15
0.300 - 0.309	1	11.11	16	1	11.11	16
0.310 - 0.319	1	11.11	17	1	11.11	17
0.320 - 0.329	1	11.11	18	1	11.11	18
0.330 - 0.339	1	11.11	19	1	11.11	19
0.340 - 0.349	1	11.11	20	1	11.11	20
0.350 - 0.359	1	11.11	21	1	11.11	21
0.360 - 0.369	1	11.11	22	1	11.11	22
0.370 - 0.379	1	11.11	23	1	11.11	23
0.380 - 0.389	1	11.11	24	1	11.11	24
0.390 - 0.399	1	11.11	25	1	11.11	25
0.400 - 0.409	1	11.11	26	1	11.11	26
0.410 - 0.419	1	11.11	27	1	11.11	27
0.420 - 0.429	1	11.11	28	1	11.11	28
0.430 - 0.439	1	11.11	29	1	11.11	29
0.440 - 0.449	1	11.11	30	1	11.11	30
0.450 - 0.459	1	11.11	31	1	11.11	31
0.460 - 0.469	1	11.11	32	1	11.11	32
0.470 - 0.479	1	11.11	33	1	11.11	33
0.480 - 0.489	1	11.11	34	1	11.11	34
0.490 - 0.499	1	11.11	35	1	11.11	35
0.500 - 0.509	1	11.11	36	1	11.11	36
0.510 - 0.519	1	11.11	37	1	11.11	37
0.520 - 0.529	1	11.11	38	1	11.11	38
0.530 - 0.539	1	11.11	39	1	11.11	39
0.540 - 0.549	1	11.11	40	1	11.11	40
0.550 - 0.559	1	11.11	41	1	11.11	41
0.560 - 0.569	1	11.11	42	1	11.11	42
0.570 - 0.579	1	11.11	43	1	11.11	43
0.580 - 0.589	1	11.11	44	1	11.11	44
0.590 - 0.599	1	11.11	45	1	11.11	45
0.600 - 0.609	1	11.11	46	1	11.11	46
0.610 - 0.619	1	11.11	47	1	11.11	47
0.620 - 0.629	1	11.11	48	1	11.11	48
0.630 - 0.639	1	11.11	49	1	11.11	49
0.640 - 0.649	1	11.11	50	1	11.11	50
0.650 - 0.659	1	11.11	51	1	11.11	51
0.660 - 0.669	1	11.11	52	1	11.11	52
0.670 - 0.679	1	11.11	53	1	11.11	53
0.680 - 0.689	1	11.11	54	1	11.11	54
0.690 - 0.699	1	11.11	55	1	11.11	55
0.700 - 0.709	1	11.11	56	1	11.11	56
0.710 - 0.719	1	11.11	57	1	11.11	57
0.720 - 0.729	1	11.11	58	1	11.11	58
0.730 - 0.739	1	11.11	59	1	11.11	59
0.740 - 0.749	1	11.11	60	1	11.11	60
0.750 - 0.759	1	11.11	61	1	11.11	61
0.760 - 0.769	1	11.11	62	1	11.11	62
0.770 - 0.779	1	11.11	63	1	11.11	63
0.780 - 0.789	1	11.11	64	1	11.11	64
0.790 - 0.799	1	11.11	65	1	11.11	65
0.800 - 0.809	1	11.11	66	1	11.11	66
0.810 - 0.819	1	11.11	67	1	11.11	67
0.820 - 0.829	1	11.11	68	1	11.11	68
0.830 - 0.839	1	11.11	69	1	11.11	69
0.840 - 0.849	1	11.11	70	1	11.11	70
0.850 - 0.859	1	11.11	71	1	11.11	71
0.860 - 0.869	1	11.11	72	1	11.11	72
0.870 - 0.879	1	11.11	73	1	11.11	73
0.880 - 0.889	1	11.11	74	1	11.11	74
0.890 - 0.899	1	11.11	75	1	11.11	75
0.900 - 0.909	1	11.11	76	1	11.11	76
0.910 - 0.919	1	11.11	77	1	11.11	77
0.920 - 0.929	1	11.11	78	1	11.11	78
0.930 - 0.939	1	11.11	79	1	11.11	79
0.940 - 0.949	1	11.11	80	1	11.11	80
0.950 - 0.959	1	11.11	81	1	11.11	81
0.960 - 0.969	1	11.11	82	1	11.11	82
0.970 - 0.979	1	11.11	83	1	11.11	83
0.980 - 0.989	1	11.11	84	1	11.11	84
0.990 - 0.999	1	11.11	85	1	11.11	85

Sumber: Diteliti

Tingkat perputaran modal kerja bank berada pada interval 0.090 sampai 0.239%. Tahun 1992, 9 buah bank atau sebesar 47.05% dari perusahaan yang diteliti berada pada interval working capital turn over 0.150 sampai 0.179% sedangkan tahun 1993 terjadi penurunan karena 11



perusahaan atau 64.71% justru berada pada interval 0.120 sampai 0.149% lebih rendah dari tahun 1992.

TABEL 42.  
BESARNYA WORKING CAPITAL TURN OVER LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

Interval WCTO	1992		1993	
	Jumlah Perusahaan	%	Jumlah Perusahaan	%
< 15.00	0	-	3	55.55
15 - 20.99	3	50.00	3	55.55
21 - 26.99	3	50.00	1	16.67
27 - 32.99	1	16.67	0	-

Sumber: Sampiran I.

Lembaga keuangan bukan bank yang diteliti sebagian besar memiliki working capital turn over antara 21 - 26.99%, 3 perusahaan berada pada interval 15 - 20.99% dan 1 perusahaan sisanya mempunyai working capital turn over antara 27 - 32.99%. Tahun 1993 keadaannya menurun dimana 55.55% perusahaan berada pada interval working capital turn over 15 - 20.99%, bahkan 3 perusahaan hanya berhasil mencapai tingkat working capital turn over di bawah 15% dan hanya 1 perusahaan yang berada pada interval antara 21 - 26.99%.

## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Model Analisis

Sebelum dilakukan analisis terhadap masalah yang diteliti maka berdasarkan perhitungan Analisis Diskriminan dengan menggunakan paket program SPSS/PC+ versi 3.0 didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

##### 6.1.1. Pengukuran Kinerja Bank Tahun 1992 (lihat lamp. 3)

Dari tujuh belas bank yang dinilai kinerjanya berdasarkan price earnings ratio dalam tahun 1992, model yang dihasilkan adalah :

$$Z = 9.55374 x_1 + 11.18942 x_2 + 9.72510 x_3 + 9.43793 x_5 + 29.07078 x_6 - 21.39505 x_9 + 14.66787 x_{10} - 6.24668 x_{13} + 15.47492 x_{14} - 10.78998 x_{15} - 0.89221 x_{18}$$

dalam hal ini :

9.55374	=	coefficient	dari	rasio	$x_1$
11.18942	=	coefficient	dari	rasio	$x_2$
9.72510	=	coefficient	dari	rasio	$x_3$
9.43793	=	coefficient	dari	rasio	$x_5$
29.07078	=	coefficient	dari	rasio	$x_6$
-21.39505	=	coefficient	dari	rasio	$x_9$
14.66787	=	coefficient	dari	rasio	$x_{10}$
- 6.24668	=	coefficient	dari	rasio	$x_{13}$
15.47492	=	coefficient	dari	rasio	$x_{14}$
-10.78998	=	coefficient	dari	rasio	$x_{15}$
- 0.89221	=	coefficient	dari	rasio	$x_{18}$
$x_1$	=	DR			
$x_2$	=	DER			
$x_3$	=	CTD			
$x_5$	=	RETA			

$x_5$  = ETA  
 $x_9$  = ROI  
 $x_{10}$  = ROE  
 $x_{13}$  = SG  
 $x_{14}$  = NWIR  
 $x_{15}$  = EATG  
 $x_{18}$  = WCTO

Nilai  $z$  kelompok 1 adalah  $-7.22547$  merupakan kelompok bank yang mempunyai price earning ratio rendah dan nilai  $z$  kelompok 2 adalah  $10.32210$  yakni kelompok bank yang price earning rasionya tinggi. Batas nilai antara bank yang mempunyai price earning rasionya tinggi dan kelompok bank yang price earning rasionya rendah adalah :  $1.548$  atau  $1/2$  ( $10.32210 - 7.22547$ ).

Suatu bank akan termasuk dalam kelompok bank yang price earning rasionya tinggi jika  $z > 1.548$  dan akan masuk kelompok bank yang kinerjanya rendah jika  $z < 1.548$ .

Kedelapan belas rasio 100% dapat digunakan dalam pengukuran kinerja bank tahun 1992 berdasarkan price earning ratio. Dari rasio-rasio tersebut ternyata sebelas rasio memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam model pengukuran kinerja bank. Rasio-rasio tersebut adalah : DP, DEP, CTD, RETA, ETA, ROI, ROE, SG, NWIR, EATG, WCTO.

#### 6.1.2. Pengukuran Kinerja Bank Tahun 1992 (Metode Z)

Dari tujuh belas bank yang dinilai kinerjanya dalam tahun 1992, model yang dirasmikan :



$$Z = 8.30869 x_1 - 12.31834 x_2 + 22.54025 x_4 + 2.82461 x_5 - 9.07366 x_6 + 5.39092 x_8 + 13.71769 x_9 + 13.88081 x_{10} - 1.88044 x_{11} - 0.00701 x_{14} - 2.00432 x_{15} + 6.75068 x_{16} + 16.30439 x_{17}$$

dalam hal ini :

8.30869	=	coefficient	dari	rasio	$x_1$
-12.31834	=	coefficient	dari	rasio	$x_2$
22.54025	=	coefficient	dari	rasio	$x_4$
2.82461	=	coefficient	dari	rasio	$x_5$
- 9.07366	=	coefficient	dari	rasio	$x_6$
5.39092	=	coefficient	dari	rasio	$x_8$
13.71769	=	coefficient	dari	rasio	$x_9$
-13.88081	=	coefficient	dari	rasio	$x_{10}$
- 1.88044	=	coefficient	dari	rasio	$x_{11}$
7.00701	=	coefficient	dari	rasio	$x_{14}$
- 2.00432	=	coefficient	dari	rasio	$x_{15}$
6.75068	=	coefficient	dari	rasio	$x_{16}$
- 0.89221	=	coefficient	dari	rasio	$x_{15}$
-16.30439	=	coefficient	dari	rasio	$x_{17}$
$x_1$	=	DR			
$x_2$	=	DER			
$x_4$	=	LM			
$x_5$	=	RETA			
$x_6$	=	ETA			
$x_8$	=	FATO			
$x_9$	=	ROI			
$x_{10}$	=	ROE			
$x_{11}$	=	DPO			
$x_{14}$	=	NWIR			
$x_{15}$	=	EATG			
$x_{16}$	=	EATS			
$x_{17}$	=	WCTA			

Nilai z kelompok 1 adalah -6.28404 merupakan kelompok bank yang mempunyai price earning ratio rendah dan nilai z kelompok 2 adalah 4.57021 yakni kelompok bank yang price earning rasionya tinggi. Batas nilai antara bank yang mempunyai price earning ratio tinggi dan kelompok bank yang price earning rasionya tinggi adalah : -0.857 atau  $1/2 (4.57021 - 6.28404)$ .

Bank akan termasuk dalam kelompok bank yang price earning rasionya tinggi jika  $z > 0.857$  dan sebuah bank akan masuk kelompok bank yang kinerjanya rendah jika  $z < 0.857$ . Sebesar 100% enam belas variabel bebas dapat

digunakan dalam pengukuran kinerja bank tahun 1993 berdasarkan price earning ratio. Dari rasio-rasio tersebut ternyata empat belas rasio memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam model pengukuran kinerja bank. Rasio-rasio tersebut adalah : DR, DER, CTD, LM, RETA, ETA, FATO, ROI, ROE, NWIR, EATG, WCTO, EATS, WCTA.

### 6.1.3. Pengukuran Kinerja LKBB Tahun 1992 (lihat lamp. 5)

Dari 9 LKBB yang diukur kinerjanya berdasarkan price earnings ratio tahun 1992 menghasilkan model :

$$Z = -1.36760 x_2 - 4.79132 x_5 + 1.86479 x_8 + 4.91181 x_{11}$$

dalam hal ini :

$$\begin{aligned} -1.36760 &= \text{coefficient dari rasio } x_2 \\ -4.79132 &= \text{coefficient dari rasio } x_5 \\ 1.86479 &= \text{coefficient dari rasio } x_8 \\ 4.91181 &= \text{coefficient dari rasio } x_{11} \\ x_2 &= \text{DER} \\ x_8 &= \text{RETA} \\ x_{10} &= \text{FATO} \\ x_{11} &= \text{DPO} \end{aligned}$$

Nilai Z kelompok 0 = - 3.65649 merupakan kelompok LKBB yang mempunyai price earning ratio yang rendah dan nilai Z kelompok 1 = 12.79772 merupakan kelompok LKBB yang price earning rasionya tinggi. Batas nilai antara kelompok LKBB yang price earning rasionya tinggi dan kelompok LKBB yang price earning rasionya rendah adalah 4.57 atau 1/2 (12.79772 - 3.65649). Hal ini berarti bahwa suatu LKBB mempunyai kinerja yang baik bila mempunyai price earning

ratio di atas 4.57 dan sebaliknya buruk bila berada di bawah 4.57.

Sebesar 100% dari variabel bebas yang dipakai bisa digunakan dalam menghitung kinerja LKBB berdasarkan price earning ratio tahun 1992. Rasio-rasio tersebut adalah : WCTO, ROE, TATO, CTD, WCTA, FATO, EATS, ROI. Dari rasio-rasio tersebut yang paling memberikan kontribusi yang besar hanya enam rasio yakni DER, RETA, FATO, DPO.

#### 6.1.4. Pengukuran Kinerja LKBB Tahun 1993 (lihat lamp. 6)

Dari 9 LKBB yang diukur kinerjanya berdasarkan price earnings ratio tahun 1993 menghasilkan model :

$$Z = -13.69579 x_1 + 18.05493 x_4 - 6.29335 x_5 + 10.88519 x_6 + 3.46899 x_{10} - 25.93718 x_{17} + 21.45923 x_{18}$$

dalam hal ini :

$$\begin{aligned} -13.69579 &= \text{coefficient dari rasio } x_1 \\ 18.05493 &= \text{coefficient dari rasio } x_4 \\ -6.29335 &= \text{coefficient dari rasio } x_5 \\ 10.88519 &= \text{coefficient dari rasio } x_6 \\ 3.46899 &= \text{coefficient dari rasio } x_{10} \\ -25.93718 &= \text{coefficient dari rasio } x_{17} \\ 21.45923 &= \text{coefficient dari rasio } x_{18} \\ x_1 &= \text{DR} \\ x_4 &= \text{LM} \\ x_5 &= \text{RETA} \\ x_6 &= \text{ETA} \\ x_{10} &= \text{ROE} \\ x_{17} &= \text{WCTA} \\ x_{18} &= \text{WCTO} \end{aligned}$$

Nilai Z kelompok 0 = 9.25375 merupakan kelompok LKBB yang mempunyai price earning ratio yang rendah dan nilai Z kelompok 1 = -21.59208 merupakan kelompok LKBB yang price earning rasionya tinggi. Batas nilai antara kelompok LKBB

yang price earning rasionya tinggi dan kelompok LKBB yang price earning rasionya rendah adalah  $-6.17$  atau  $1/2$  ( $9.25375 - 21.59208$ ). Hal ini berarti bahwa suatu LKBB mempunyai kinerja yang baik bila mempunyai price earning ratio di atas  $-6.17$  dan sebaliknya buruk bila berada di bawah  $-6.17$ .

Sebesar 100% dari variabel bebas yang dipakai bisa digunakan dalam menghitung kinerja LKBB berdasarkan price earning ratio tahun 1993. Dari rasio-rasio tersebut yang paling memberikan kontribusi yang besar hanya enam rasio yakni DR, LM, RETA, ETA, ROE, WCTA, WCTO.

## 6.2. Pembahasan

Tabel 43.  
Model Pengukuran Kinerja Bank  
Berdasarkan Price Earning Ratio  
Tahun 1992

Nilai Z	Coefficient	Preditor Ratio	Klasifikasi Kesalahan
1.548	9.58291	DR	0%
	1.18942	DER	
	0.72510	CID	
	0.43793	RETA	
	0.07008	ETA	
	-21.39505	ROE	
	-14.66787	WCTA	
	-13.24659	WCTO	
	-10.47499	LM	
	-10.78998	ETA	
	-0.89221	WCTO	

Sumber : diolah dari lampiran 3.

Variabel *pertama* yang signifikan terhadap pengukuran kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah debt ratio. Soediyono (1991 : 141) mengemukakan bahwa price earning ratio, current rate of return dan dividend yield

termasuk dalam rasio-rasio keuangan untuk menganalisis pasar. Rasio analisis pasar ini mencakup surat-surat berharga : saham biasa, saham preferen dan obligasi. Kemungkinan terjadinya penyimpangan harga surat berharga tersebut dengan harga nominalnya selalu ada. Faktor-faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya ketiga macam surat berharga tersebut diantaranya adalah :

1. pendapatan atas surat berharga yang bersangkutan
2. pengembalian pokok pinjaman atau modal
3. Biaya modal di pasar
4. tingginya risiko
5. unsur-unsur yang menguntungkan penanam modal

Salah satu faktor di atas mempunyai hubungan dengan apa yang kita bahas adalah ada tidaknya jaminan, besar kecilnya nilai jaminan, panjang pendeknya masa pinjaman, dan sebagainya. Tersedianya aktiva untuk menjamin setiap hutang yang terjadi menentukan tinggi rendahnya risiko.

Variabel *kedua* yang signifikan dalam mengukur kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah debt to equity ratio. Hal ini cukup beralasan karena pengambilan keputusan untuk membiayai operasi perusahaan dihadapkan pada dua pilihan. menggunakan modal asing atau modal sendiri. Dalam menggunakan modal asing atau modal sendiri perusahaan harus memperhitungkan biaya modal (cost of capital). Tinggi rendahnya biaya modal mempengaruhi price earnings ratio. Angka price earning ratio yang



tinggi mengisyaratkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank. Bagi bank yang memang merupakan *bisnis kepercayaan*, hal ini merupakan sesuatu yang menguntungkan. Dalam keadaan seperti itu perusahaan dapat memperoleh dana di pasar modal dengan biaya modal yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *price earning ratio* yang rendah. Kedua komponen pengukur price earning ratio yakni laba per lembar saham dan dividen per lembar saham sangat besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan. Meningkatnya laba per lembar saham atau meningkatnya nilai rasio keuangan dividen per lembar saham mengakibatkan penurunan price earning ratio. Namun setelah dampaknya terhadap harga saham tersebut berhasil mengakibatkan naiknya harga saham bersangkutan di pasar, nilai price earning ratio akan kembali meningkat sampai tercapai keadaan ekuilibrium yang baru, yang tingginya cenderung sama dengan ketinggian price earning ratio sebelumnya, sepanjang tingginya tingkat biaya modal di pasar sebelum mengalami perubahan.

Variabel *ketiga* yang signifikan terhadap pengukuran kinerja bank berdasarkan price earnings ratio adalah cash to total debt. Hubungan antara cash to total debt dengan price earnings ratio adalah pada naik turunnya komponen dividen per lembar saham. Apakah tersedia uang kas untuk membayar dividen atau apakah kebijakan pembagian dividen yang ditempuh sudah tepat mengingat perusahaan mungkin

harus menginvestasikan dulu dananya daripada membagi dividen dalam bentuk kas. Bank yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai uang kas yang cukup untuk menjamin total debt yang jatuh tempo sekaligus membiayai pembagian dividen pada akhir periode. Hal ini dibuktikan pada tabel 11. bahwa tercatat 7 bank mempunyai cash to total debt antara 1.50 sampai 2.74% tahun 1992.

Variabel *keempat* yang berkontribusi lebih besar dibanding variabel lain dalam mengukur kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah retained earning to total asset. Pengambilan keputusan berapa besarnya laba pada suatu periode tertentu yang akan dibagi kepada para pemegang saham adalah tanggungjawab board of director. prosentase perbandingan laba ditahan dengan total aktiva bank yang diteliti tahun 1992 sebagian besar berada pada prosentase 1 sampai 1.99%.

Variabel *kelima* yang signifikan dalam mengukur kinerja perbankan berdasarkan price earning ratio adalah equity to total asset. Berdasarkan tabel 17., maka kita melihat pada tahun 1992 5 bank berada pada prosentase 5 sampai 7.99%. Equity merupakan salah satu sumber dana bank yang berasal dari dalam negeri. Tahun 1992/1993 sumber dana dalam negeri sebagian besar berupa tambahan modal yaitu modal disetor dan laba ditahan serta simpanan masyarakat menunjukkan perubahan sebesar Rp. 56.75 milyar pada tahun 1993/1994, dan nilai tersebut lebih tinggi jika

dibandingkan dengan perubahan yang terjadi tahun sebelumnya yakni Rp.2.526 milyar. Unsur yang mengalami kenaikan terjadi pada simpanan masyarakat yang berupa giro, deposito berjangka, dan tabungan. Dari simpanan tersebut, valuta asing mencatat pertumbuhan yang paling tinggi yaitu 26.6%.

Variabel *keenam* yang signifikan dalam mengukur kinerja perbankan berdasarkan price earning ratio adalah return on investment. Dana yang diinvestasikan bank yang diteliti sebagian besar mempunyai tingkat perputaran antara 0.15 sampai 0.17 kali. Sedangkan return dari investasi menghubungkan pendapatan sesudah pajak dengan penanaman modal secara keseluruhan dalam aktiva. Karena dalam formula ini ada komponen laba bersih setelah pajak, maka akan mempengaruhi harga dan harga per lembar saham. Para investor cenderung akan memilih perusahaan yang mempunyai return on investment yang tinggi dibanding perusahaan yang memiliki return on investment rendah.

Bila rata-rata return on investment bank yang diteliti dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito rata-rata untuk tahun 1992, perbandingannya adalah 15,7% : 1.33%. Hal ini terjadi akibat adanya kebijakan pemerintah dalam penetapan suku bunga (Pakjun 1983) yang semula tingkat bunga ditetapkan Bank Indonesia kemudian diserahkan pada bank masing-masing. Meningkatnya tingkat suku bunga deposito akan menaikkan biaya modal dan

mengakibatkan turunnya return on investment.

Variabel *ketujuh* yang dominan adalah return on equity. Bila kita melihat tabel 25., maka dapat dilihat bahwa dalam tahun 1992 return on equity bank yang diteliti sebagian besar berada pada prosentase 10 - 12.99%. Jadi merupakan suatu hal yang logis apabila perusahaan menahan laba yang diperoleh dan dijadikan bagian dari modal sendiri.

Variabel *kedelapan* yang memberikan kontribusi lebih besar dibanding variabel lain dalam mengukur kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah sales growth. Pertumbuhan penjualan bank yang diteliti dari sisi kualitas menurun. Tahun 1992 ada 7 bank dan tahun berikutnya 10 bank yang mempunyai pertumbuhan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh bank selama 2 tahun tersebut menurun. Sales/penjualan pada bank identik dengan pendapatan. Turunnya pendapatan akan sangat mempengaruhi laba perusahaan, apalagi jika penurunan pendapatan tersebut tidak diimbangi dengan dengan pengurangan biaya. Biasanya laba berhasil naik bila pendapatan meningkat dan biaya ditekan. Namun bank yang berhasil akan mampu mematikan dalil kuno tersebut caranya adalah dengan menaikkan pendapatan. Laba akan meningkat walau biaya membengkak karena pendapatan naik. Tapi hal yang sebaliknya terjadi pada bank yang diteliti, dimana pendapatan justru

tidak mengalami kenaikan tetapi penurunan atau pertumbuhan negatif.

Variabel *kesembilan* yang signifikan terhadap pengukuran kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah net worth increase ratio. Pengertian net worth di sini adalah sama dengan equity atau modal sendiri. Bila kita melihat perkembangan net worth increase ratio dalam tabel 33., maka dapat dikatakan bahwa ada pertumbuhan net worth yang positif dari tahun 1993 dan seterusnya juga pada tahun 1993. Tahun 1992 ada 15 bank yang mempunyai net worth increase ratio di bawah 25% maka pada tahun 1993 jumlah tersebut menurun tinggal 13 bank, sedangkan sisanya berada pada kelas interval pertumbuhan net worth increase ratio yang lebih tinggi.

Tingginya net worth ada hubungannya dengan dengan upaya perbankan untuk memenuhi ketentuan KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum). Bank diwajibkan mengikuti ketentuan pokok yang mengatur modal minimum tersebut. Kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari prosentase tertentu terhadap ATMR (aktiva tertimbang modal rata-rata) sesuai dengan standar yang ditetapkan BIS (bank for international settlements) dan ketentuan tersebut berlaku bagi semua bank di Indonesia. Sesuai dengan pasal 2 SK Direksi BI No. 23/67/kep/DIR maka setiap bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8%. Pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar

8% dilakukan secara bertahap minimal 5% sejak akhir tahun 1992, 7% sejak akhir tahun 1993 dan 8% sejak akhir tahun 1993.

Variabel *kesepuluh* yang berkontribusi lebih besar dibanding variabel lain dalam pengukuran kinerja berdasarkan price earning ratio adalah earning after tax growth. Pabila kita melihat secara saksama tabel 34, maka terdapat pertumbuhan laba setelah pajak yang cukup besar. Di tahun 1992 terdapat 11 bank yang mempunyai earning after tax lebih kecil dari 25%. Tetapi keadaan tersebut berubah drastis pada tahun 1993 karena 88,24% dari bank yang diteliti mencapai earning after tax lebih besar dari 100%. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh naiknya pendapatan bank yang diteliti 0.9% sedangkan expense yang dikeluarkan justru mengalami penurunan 0.01%

Variabel *kesebelas* yang signifikan terhadap perhitungan kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah working capital turn over. Berdasarkan tabel 37, kita melihat terjadi penurunan tingkat perputaran modal kerja bank. Sebanyak 47.05% atau 8 bank mempunyai tingkat perputaran 15 - 17 kali setiap tahun pada tahun 1992. Keadaan ini menurun pada tahun berikutnya. Sebanyak 64.71% dari bank yang diteliti mempunyai working capital turn over 12 - 14.5%. Turunnya working capital turn over ini ada hubungannya dengan tingginya tingkat suku bunga baik suku bunga tabungan maupun suku bunga SBI (Sertifikat Bank

Indonesia), serta suku bunga antar bank sehingga suku bunga kredit juga ikut meningkat. Mulanya beberapa kalangan perbankan dan dunia usaha mencari pinjaman luar negeri atau offshore loan karena kesulitan likuiditas, namun dengan keluarnya Keppres No. 39 tahun 1991, offshore loan tersebut dibatasi. Keadaan tersebut mengakibatkan situasi moneter yang tidak normal sampai tahun 1992 sehingga para pengusaha menghadapi suku bunga kredit yang tinggi dan kesulitan mendapatkan kredit. Suku bunga yang tinggi mengakibatkan banyaknya kredit macet sehingga menjadi beban karena dana yang ada mengalami turn over yang rendah.

Tabel 44.  
Model Pengukuran Kinerja Perbankan  
Berdasarkan Price Earning Ratio  
Tahun 1993

Nilai Z	Coefficient	Predictor Ratio	Klasifikasi Kesalahan
0.857	8.30869 -12.31834 22.54025 2.82461 - 9.07366 5.39092 13.71769 -13.88081 - 1.88044 7.00701 - 2.00432 6.75068 - 0.89221 -16.30439	DR DER CTD LM RETA ETA FATO ROI ROE NWIR EATG WCTO EATS WCTA	0%

Sumber : diolah dari lampiran 4.

Variabel *pertama* yang signifikan terhadap pengukuran kinerja bank tahun 1993 adalah Debt ratio. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi operasional bahwa debt ratio adalah perbandingan antara total hutang dan

total aktiva. Yang dimaksud dengan total hutang dalam usaha perbankan meliputi giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, pinjaman yang diterima, dan pinjaman sub ordinasi. Sedangkan total aktiva terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, penempatan pada Bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan serta aktiva lain-lain.

Bila diperhatikan besarnya debt ratio bank yang diteliti tahun 1993, maka rata-rata berada pada prosentase 89% artinya tiap satu rupiah hutang dijamin dengan 0.89 rupiah aktiva perusahaan. Dalam hal ini kita melihat bahwa dana yang dihimpun atau dimobilisasi oleh bank tampaknya tidak diarahkan untuk ekspansi kredit tapi untuk mempertahankan likuiditas bank itu sendiri. Keadaan ini terjadi karena pada periode 1991 - 1993 kondisi keuangan secara nasional sangat ketat akibat masalah kebijakan uang ketat (tight money policy). Memang pada tahun 1992 kebijakan ini dikendorkan tapi keadaan tersebut tidak banyak membantu kondisi perbankan. Masalah pokok yang diselesaikan pihak perbankan pada tahun 1993 tersebut adalah menyehatkan permodalan perbankan atau pemenuhan Capital Adequacy Ratio dan Loan To Deposit Ratio. Oleh karenanya setiap bank berhati-hati dalam melakukan ekspansi terutama dalam bidang perkreditan dan pembukaan kantor cabang baru.



Tahun 1993 merupakan tahun dimana pihak perbankan sibuk melakukan konsolidasi terhadap penyelesaian kredit macet. Jumlah kredit macet tahun 1991 sebesar 50% dibanding dengan tahun sebelumnya dan hal ini dialami hampir 50 bank. Kredit macet terjadi pada kelompok skala menengah ke atas dan KIK/KMKP yang jatuh tempo (Bisnis : 15 Nopember 1991). Sehingga kalangan perbankan dihadapkan pada satu dilema, disatu pihak menginginkan suku bunga kredit turun setidaknya-tidaknya berkisar antara 20-22%. Di lain pihak apabila suku bunga turun di bawah suku bunga kredit bank dikhawatirkan terjadi pelarian modal (capital flight).

Variabel *kedua* yang signifikan adalah debt to equity ratio yaitu perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Tahun 1993 equity bank menunjukkan peningkatan yakni sebesar Rp. 5.7 triliun. Kenaikan yang cukup tinggi tersebut antara lain berkaitan dengan usaha perbankan untuk meningkatkan modal dalam rangka memenuhi ketentuan KPMM, dimana pada akhir tahun 1993 tersebut harus sudah mencapai minimum 8%.

Variabel *ketiga* yang signifikan adalah cash to total debt. Tahun 1993 sebagian besar bank yang diteliti masih memiliki prosentase cash to total debt 1.50 - 2.744% sebagaimana yang dicapai tahun 1992. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 1993 kemampuan bank untuk menyediakan uang

kas menjamin total debt yang ada tidak berbeda jauh dengan tahun 1992.

Variabel bebas *keempat* yang berkontribusi lebih banyak terhadap pengukuran kinerja bank tahun 1993 adalah leverage multiplier, yakni perbandingan antara total assets dengan total equity. Leverage multiplier menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen untuk mengelola assetnya dengan mengingat bahwa atas penggunaan aktiva tersebut bank harus membayar biaya-biaya tertentu (Teguh, 1992 : 105).

Jumlah total assets bank-bank swasta per Maret 1992 sampai Maret 1993 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Kelompok Bank Swasta Nasional mampu tumbuh dengan tingkat kenaikan rata-rata 24,49% menjadi Rp.65.52 triliun pada Maret 1992 dari Rp. 52.67 triliun pada Maret 1991, yang bila dibandingkan dengan pertumbuhan asset bank-bank Pemerintah hanya 5.96%. Equity kelompok bank-bank swasta nasional tumbuh mencapai 30.93% menjadi Rp.5.78 triliun dibandingkan dengan Rp. 4.41 triliun pada periode yang sama. Ini menunjukkan bahwa dari segi equity, secara umum kelompok bank swasta berusaha untuk mempertinggi guna memperkokoh struktur permodalan.

Variabel *kelima* yang signifikan adalah retained earning to total assets atau perbandingan antara laba yang ditahan dengan total aktiva perusahaan. Laba yang berhasil dicapai bank swasta mengalami tingkat pertumbuhan yang

lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang dicapai bank milik pemerintah yakni 7.56% banding - 30.26%. Retained earning merupakan bagian dari shareholder's equity. Laba yang ditahan setiap tahun oleh perusahaan biasanya digunakan untuk membiayai pertumbuhan aktiva. Semakin rendah ketentuan modal minimum makin besar pula jumlah laba yang ditahan yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan aktiva dan sebaliknya kenaikan ketentuan modal minimum akan menurunkan jumlah pembiayaan intern terhadap pertumbuhan aktiva.

Variabel *keenam* yang signifikan adalah equity to total asset. Keadaan equity to total asset tahun 1992 menunjukkan sebagian besar bank yang diteliti berkisar antara 8 - 10.99%. Tetapi pada tahun 1993 sejumlah 41.18% atau 7 bank justru berada pada prosentase terendah yakni antara 5 - 7.99%. Hal ini dipahami karena meningkatnya equity dibarengi dengan peningkatan aktiva yang lebih besar.

Tingkat perputaran aktiva tetap yang merupakan variabel signifikan *ketujuh* hanya sedikit mengalami perubahan bahkan relatif tetap. Sebagian besar bank yang diteliti berada pada interval fixed assets turn over 3 - 13.99% (14 bank) untuk tahun 1992 dan tahun 1993 (13 bank).

Salah satu aspek penting dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan menurut Pakfeb, 28, 1991 di bidang

manajemen adanya ketentuan yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan modal bank sama atau lebih besar dari pertumbuhan asset. Ketentuan ini mempunyai makna bahwa suatu bank dinilai sehat atau berpotensi berkembang apabila kegiatannya didukung oleh kemampuan modal, cadangan laba serta komponen lain yang dianggap sebagai penunjang modal yang dapat menutup kemungkinan risiko dikemudian hari akibat terjadinya ekspansi kegiatan operasional. Sehingga hal inilah yang menyebabkan otoritas moneter berkepentingan mengingatkan perbankan akan arti pentingnya pemenuhan capital adequacy ratio pada Maret 1992 sebesar 5% dan 8% pada Maret dan Desember 1993. Dengan capital adequacy ratio, bank memiliki kemampuan modal atau kapital yang dianggap mencukupi/memadai untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat meningkatnya ekspansi assets terutama ekspansi aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil namun sekaligus mengandung risiko. Oleh karena itu dalam formula capital adequacy ratio dibandingkan antara modal atau yang dipersamakan dengan itu dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko yang lazim disebut ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko).

Total assets turn over membawa pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Asset bank terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, aktiva lain-lain. Komponen

aktiva yang paling dominan jumlahnya adalah kredit yang diberikan berupa penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Masalah kredit merupakan masalah yang sangat memusingkan dunia perbankan. Apabila salah mengalokasikan dana pinjamannya bank dapat terancam krisis likuiditas. Hal ini dilatarbelakangi masalah manajemen pengalokasian dana, pelemparan kredit yang tidak selektif, kesalahan manajemen operasional, perselisihan antar pemegang saham dan kurang tersedianya modal. Tingkat perputaran aktiva sangat besar dipengaruhi oleh hal-hal tersebut diatas.

Pengelolaan aktiva bank dalam hal ini penyaluran dana selama tahun 1992/1992 telah terjadi peningkatan ekspansi kredit perbankan. Peranan terbesar dalam pemberian kredit yang pada tahun-tahun sebelumnya mayoritas dipegang oleh bank pemerintah, maka dalam tahun 1992/1993 bergeser ke kelompok bank swasta. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan kredit bank-bank pemerintah yang relatif lambat (6.7%) dibanding dengan bank-bank swasta termasuk bank asing dan bank campuran (46.5%). Lambatnya pertumbuhan kredit bank Pemerintah disebabkan bank-bank tersebut masih disibukkan dengan proses

konsolidasi. sedangkan pesatnya pertumbuhan kredit bank swasta oleh karena semakin banyaknya yang berhasil mengurangi hambatan dalam proses konsolidasi, di samping tingginya permintaan kredit. Pangsa kredit berdasarkan catatan Bank Indonesia ( 1994 : 79) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemberian kredit menjadi 49.5% sedangkan Bank Pemerintah menurun dari 55.6% tahun 1992/1993 menjadi 47.6%.

Hal-hal tersebut di atas berpengaruh terhadap tingkat perputaran aktiva baik secara total dan secara parsial terhadap aktiva tetap. Lancarnya penyaluran dan pengembalian dana menunjukkan turn over yang tinggi dan memungkinkan aktiva berputar dengan cepat. Apabila kita mengamati bank yang diteliti tahun 1992 dan tahun 1993 maka kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa telah terjadi penurunan tingkat perputaran aktiva. Pada tahun 1992 sebagian besar bank mempunyai perputaran total aktiva antara 0.15 - 0.17% sebanyak 10 bank. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun berikutnya karena 11 bank memiliki perputaran total aktiva antara 0.12 - 0.14% per tahun. Pabila kita telaah lebih jauh kemungkinan besar hal ini disebabkan dunia perbankan pada saat itu menghadapi persoalan kredit macet akibat ekspansi kredit yang kurang hati-hati pada tahun-tahun sebelumnya.

Variabel *kedelapan* yang signifikan adalah return on investment. Return on investment cenderung tetap pada tahun 1993. Sebagian besar bank yang diteliti atau 41.18% berada pada prosentase return on investment 0.5 - 0.99%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan.

Variabel *kesembilan* yang berkontribusi lebih besar dibanding variabel lain adalah return on equity. Keadaan return on equity hampir sama dengan return on investment. Bila tahun 1992 sebagian besar bank (52,94%) mempunyai rasio return on equity antara 10 - 12.99%, maka keadaan tahun 1993 tetap bahkan cenderung mengalami penurunan. Tahun 1993 telah ada 4 bank yang memiliki prosentase return on equity terendah yakni antara 7 - 9.99%, walaupun 47.05% masih berada pada prosentase antara 10 - 12.99% sebagaimana tahun 1992.

Variabel bebas *kesepuluh* adalah dividend payout ratio. Rasio ini mengalami kenaikan tahun 1993 jika dibandingkan dengan tahun 1992. Tahun 1992 29.41% bank yang diteliti mempunyai dividend payout ratio 20 - 30.99%, sedangkan tahun 1993 telah menjadi 7 bank atau 41.18%.

Variabel bebas *kesembelas* yang signifikan adalah net worth increase ratio. Rasio ini mengalami peningkatan yakni dari 15 perusahaan atau 88.24% dari bank yang diteliti yang mempunyai prosentase di bawah 25% menjadi hanya 13 perusahaan untuk tahun 1993. Pada prosentase net

worth increase ratio tertinggi yakni di atas 100% bertambah dari 1 bank tahun 1992 menjadi 3 bank di tahun 1993. hal ini ada hubungannya dengan bertambahnya jumlah laba/modal sendiri dalam bentuk laba ditahan yang dialokasikan bank untuk dioperasikan lagi dalam perusahaan.

Variabel bebas *kedua belas* yang berkontribusi lebih besar dibanding variabel lain dalam mengukur kinerja bank adalah earning after tax growth. Kenaikan yang cukup drastis terjadi pada rasio ini, karena tahun 1992 sebesar 64,71% perusahaan mempunyai earning after tax growth lebih kecil dari 25% namun pada tahun 1993 terdapat 88,24% bank mempunyai tingkat pertumbuhan laba bersih lebih besar dari 100%. Satu hal yang patut dicatat bahwa walaupun ditengah situasi dan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan, bank yang diteliti mampu mencapai tingkat pertumbuhan earning after tax yang cukup fantastis.

Variabel bebas *ketiga belas* yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pengukuran kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah earning after tax to sales atau perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Hampir sebagian besar bank yang diteliti menunjukkan peningkatan dalam rasio ini. Hal tersebut berarti terjadi kenaikan laba yang lebih besar dibanding dengan pertumbuhan/kenaikan penjualan.



Sebab walaupun kedua komponen yakni earning after tax dan sales bank menunjukkan kenaikan tetapi jika kenaikan sales lebih besar dari kenaikan earning after tax maka rasio earning after tax akan menjadi lebih kecil pada tahun 1993.

Variabel terakhir yang signifikan dalam mengukur kinerja bank berdasarkan price earning ratio adalah working capital to total asset. Rasio ini dapat dikatakan cukup stabil selama kurun waktu tahun 1992 - 1993. Sebanyak 58.82% atau 10 bank yang diteliti selama dua tahun tersebut mempunyai prosentase working capital to total asset antara 92 - 95.99%.

Hal ini ada hubungannya dengan kebijakan Bank Indonesia yang mewajibkan bank-bank memenuhi kecukupan modal sesuai ketentuan BIS (Bank for International settlements). Pemenuhan ketentuan kecukupan modal tersebut merupakan syarat yang cukup berat. Secara ideal memang bank-bank pemerintah dan swasta ingin dinilai sehat dan tetap ingin bergerak secara global, sehingga mereka dipaksa untuk memenuhi kecukupan modalnya. Dalam perhitungan kriteria kesehatan bank bobot kecukupan modal bernilai 20 % dari total penilain kesehatan bank secara keseluruhan. Sedangkan kualitas aktiva produktif 30 %. Bank Indonesia pula pernah mengisyaratkan agar bank-bank juga memenuhi komposisi loan to deposit ratio yang tidak boleh melebihi 100%, artinya perbandingan antara simpanan

masyarakat dalam bentuk giro, tabungan call money serta deposito berjangka harus 1:1.

Tabel 45.  
Model Pengukuran Kinerja LKBB  
Berdasarkan Price Earning Ratio  
Tahun 1992

Nilai Z	Coefficient	Predictor Ratio	Klasifikasi Kesalahan
4.57	- 1.36760 - 4.79132 1.86479 4.91181	DER RETA FATO DPO	0%

Sumber : diolah dari lampiran 5.

Variabel *pertama* yang signifikan dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank tahun 1992 adalah debt to equity ratio. Kedaaan rasio ini selama tahun 1992 dapat dikatakan bahwa 55.55% dari LKBB yang diteliti berada pada prosentase 5 - 25.99%. Artinya setiap satu rupiah hutang perusahaan dijamin dengan 6 bahkan sampai 25.99 rupiah dana milik sendiri. Sebagian besar perusahaan LKBB ini bergerak dalam usaha pembiayaan /leasing harus mempunyai kecukupan modal setiap waktu. Oleh karenanya porsi equity harus aman. Lembaga keuangan bukan bank berjasa sebagai intermediary pada tingkat institusi keuangan cukup besar karena mampu menjembatani antara lembaga yang membutuhkan likuiditas dan lembaga yang kelebihan likuiditas. Untuk jasanya itu lembaga keuangan bukan bank mengakumulasi fee dan interest income. Oleh karenanya wajar bila pada saat

dunia perbankan sangat ekspansif kondisi lembaga keuangan baik tetapi ketika kebijakan uang ketat diberlakukan dan suku bunga melambung tinggi maka lembaga keuangan bukan bank mengalami dampak yang kurang menggembirakan.

Variabel *kedua* yang berkontribusi lebih besar dibanding variabel lain dalam mengukur kinerja finansial adalah retained earning to total asset. Keadaan retained earning to total asset tahun 1992 yang menonjol adalah terdapatnya 4 perusahaan (44.4%) yang memiliki prosentase retained earning to total assets antara 1 - 5.99. Kecilnya perbandingan laba ditahan dengan total asset ada hubungannya dengan berkurangnya perusahaan yang masuk pasar modal. Dengan demikian kegiatan lembaga keuangan bukan bank sebagai underwriting semakin menurun. Harga sisa yang dibeli dari emiten yang dijamin perusahaan, ikut turun. Maka dalam kondisi pasar modal yang bearish banyak portfolio dari lembaga keuangan bukan bank berada pada potential loss yang cukup besar. Ketika potential loss direalisasikan menjadi real loss maka perolehan laba sebagian besar lembaga keuangan bukan bank makin turun. Sehingga lembaga keuangan menanggung laba bersih yang kecil dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan laba ditahan.

Variabel *ketiga* yang signifikan dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah fixed asset turn over. Keadaan fixed asset turn over lembaga keuangan

bukan bank tahun 1992 ada masing-masing 3 perusahaan yang mempunyai fixed asset turn over 4 - 16.99 dan 17 - 29.99 kali dalam satu tahun. Hanya 1 perusahaan atau 11% yang menduduki interval fixed asset turn over tertinggi yaitu 43 - 55.99 kali. Ini berarti bagi lembaga keuangan bukan bank yang go public, tingkat perputaran aktiva tetap dinilai masih cukup rendah. Ini disebabkan sikap kehati-hatian sehingga perlu menyediakan cadangan yang cukup untuk memback-up kredit yang telah disalurkan. Dengan demikian jelas terlihat bahwa kondisi perusahaan aman dari kredit macet.

Variabel *keempat* yang berkontribusi lebih banyak dibanding variabel lain dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah dividend payout ratio. Keadaan dividend payout ratio lembaga keuangan yang diteliti tahun 1992 hampir merata disemua kelas interval. Terdapat 2 perusahaan mempunyai dividend payout ratio di bawah 30% dan juga 5 perusahaan pada interval tertinggi 70 - 89.99%. Hal ini menunjukkan tingginya dividen per lembar saham dan juga pendapatan per lembar saham. Keadaan ini terjadi walaupun perusahaan ekstra hati-hati dalam menyalurkan kredit ke berbagai sektor bisnis antara lain fabrikasi (manufacturing), perdagangan (trade), keuangan (finance), real estate, sewa guna usaha (leasing), transportasi, jasa, dan lain-lain.

Tabel 46.  
Model Pengukuran Kinerja LKBB  
Berdasarkan Price Earning Ratio  
Tahun 1993

Nilai Z	Coefficient	Predictor Ratio	Klasifikasi Kesalahan
-5.17	-13.69579 18.05493 - 8.29335 10.88519 3.46889 -25.93718 21.45923	DR LM RETA ETA ROE WCTA WCTO	0 %

Sumber : diolah dari lampiran 6.

Variabel *pertama* yang signifikan terhadap pengukuran kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah debt ratio. Perbandingan total hutang dan total aktiva lembaga keuangan bukan bank yang diteliti pada tahun 1993 menunjukkan bahwa sebanyak 55.56% dari jumlah perusahaan mempunyai debt ratio antara 67 - 81.99%. Prosentase ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencatat 44.4%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya total debt perusahaan yang diteliti semakin baik. Artinya walaupun jumlah hutang di satu sisi meningkat, tetapi dijamin dengan total aktiva yang memadai.

Variabel *kedua* yang berkontribusi lebih banyak dibanding variabel lain adalah leverage multiplier. Perbandingan antara total aktiva dengan dana milik sendiri yang ada dalam perusahaan pada tahun 1993 adalah sebesar 15% dari keseluruhan jumlah perusahaan mempunyai leverage

multiplier antara 3.4 - 5.19%. Keadaan ini dapat dikatakan lebih tinggi dari tahun sebelumnya karena 55.5% berada pada interval leverage multiplier antara 1.6 - 3.99%.

Variabel *ketiga* yang signifikan dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah retained earning to total asset. Perbandingan retained earning dengan total aktiva tidak berbeda jauh dengan keadaan tahun 1992, yakni 44.4% perusahaan yang diteliti mempunyai rasio antara 1-5.99%. keadaan ini berarti bahwa dalam tahun berjalan walaupun terjadi kenaikan total aktiva namun diimbangi dengan laba yang ditahan.

Variabel bebas *keempat* yang berkontribusi lebih banyak dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah equity to total asset. Pada tahun 1993 mengalami penurunan dibanding tahun 1992. Hanya 3 perusahaan yang mempunyai equity to total asset rendah dalam tahun 1992, namun tahun 1993 jumlah tersebut menjadi 4 perusahaan. Pada kelas interval equity to total asset tertinggi terjadi penurunan dari 2 perusahaan pada tahun 1992, tinggal 1 perusahaan untuk tahun 1993.

Variabel *kelima* yang signifikan dalam mengukur kinerja lembaga keuangan bukan bank adalah return on investment. Tingkat pengembalian dari dana milik sendiri yang diinvestasikan oleh lembaga keuangan bukan bank

adalah sebanyak 33.3% berada pada interval rasio 13 - 17.99%, pada tahun 1992.

Tahun berikutnya keadaan tersebut berubah dimana jumlah 33% dari lembaga keuangan bukan bank yang diteliti mempunyai rasio return on investment antara 18 - 22.99%.

Variabel *keenam* yang berkontribusi lebih banyak dibanding variabel lain adalah working capital to total asset. Tahun 1993 terjadi peningkatan yang cukup tajam karena 88% perusahaan yang diteliti sudah berada pada prosentase working capital to total asset tertinggi, setelah tahun sebelumnya hanya tercatat 55.5%. Ini berarti jumlah modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan terjadi peningkatan.

Variabel yang *ketujuh* yaitu working capital turn over. Walaupun working capital to total asset meningkat, bukan berarti working capital turn over meningkat atau lancar perputarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya working capital turn over 1993 dibanding tahun 1992. Tahun 1992, 55% perusahaan mempunyai prosentase 21 - 26.99% sedangkan tahun 1993 menurun tinggal 55%.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1. Kesimpulan

Dari hasil studi dan pembahasan analisis seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok antara lain sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1.a. terbukti bahwa kedelapan belas rasio keuangan dapat digunakan dalam mengukur kinerja finansial bank yang go public di Bursa Efek Jakarta tahun 1992.
- b. Hipotesis 1.b. terbukti bahwa rasio-rasio : debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, retained earning to total asset, equity to total asset, return on investment, return on equity, sales growth, net worth increase ratio, merupakan rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja tahun 1992 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- c. Hipotesis 1.c. terbukti bahwa kedelapan belas rasio keuangan dapat digunakan dalam mengukur kinerja finansial bank yang go public di Bursa Efek Jakarta tahun 1993.
- d. Hipotesis 1.d. terbukti bahwa rasio-rasio : debt ratio, debt to equity ratio, cash to total debt, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to



total asset, fixed asset turn over, return on investment, return on equity, net worth increase ratio, earning after tax growth, working capital turn over, earning after tax to sales, working capital to total asset merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja tahun 1993 pada bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

- e. Hipotesis 2.a. terbukti bahwa kedelapan belas rasio keuangan dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan lembaga keuangan bukan bank tahun 1992.
- f. Hipotesis 2.b. terbukti bahwa rasio-rasio : debt to equity ratio, retained earning to total asset, fixed asset turn over dan dividend payout ratio merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja tahun 1992 pada lembaga keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.
- g. Hipotesis 2.c. terbukti bahwa kedelapan belas rasio keuangan dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan lembaga keuangan bukan bank tahun 1993.
- h. Hipotesis 2.d. terbukti bahwa rasio-rasio : debt ratio, leverage multiplier, retained earning to total asset, equity to total asset, return on equity, working capital to total asset, dan working capital turn over merupakan rasio-rasio yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja tahun 1993 pada lembaga

keuangan bukan bank yang go public di Bursa Efek Jakarta.

## 7.2. Saran-saran

- a. Bagi para peneliti yang mempunyai minat dalam bidang finance, analisis diskriminan dapat diaplikasikan untuk jenis industri yang lain di luar industri jasa keuangan baik perusahaan yang go public ataupun yang belum go public.
- b. Setiap pengelola diharapkan mampu memonitor, mengendalikan dan mengawasi semua kegiatan dan usahanya, baik usaha bank maupun usaha lembaga keuangan bukan bank secara cermat serta wajib memahami arti pentingnya prudential banking principles serta bertindak profesional agar usahanya selalu dalam keadaan prima.
- c. Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap pengawasan dan pembinaan lembaga keuangan yang ada memerlukan suatu pola penanganan terhadap bank dan lembaga keuangan bukan bank yang mengalami kegagalan dengan lebih dahulu mengupayakan untuk menyelamatkan dan memulihkan kembali melalui pengkoordinasian dengan berbagai pihak terutama investor, bank-bank kreditur, serta instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 1991, Himpunan Ketentuan Kelanjutan Pakto 27, 1988 Tentang Penyempurnaan Pengawasan dan Pembinaan Bank, Jakarta
- , Januari 1994, Statistik Ekonomi dan Keuangan, Jakarta
- , Mei 1993, Laporan Tahunan, Jakarta
- Block, Stanley B. and Geoffrey A. Hirt, 1987, Foundation of Financial Management, Richard D. Irwin, Homewood, Illinois
- Brealey, Richard A. and Steward Myers, 1991, Principles of Corporate Finance, Fourth Edition, Mc Graw-Hill Inc., New York
- Brigham, Eugene F. and Louis C. Gapenski, 1992, Intermediate Financial Management, Fourth Edition, The Dryden Press, Florida
- Fess, Philip E., and Niswonger, Rolin C., 1992, Prinsip-prinsip Akuntansi, Terjemahan, Erlangga, Jakarta
- Finnerty, John D., 1986, Corporate Financial Analysis, Mc Graw-Hill Book Co., New York
- Gibson, Charles H., 1992., Financial Statement Analysis : Using Financial Accounting Information, Fifth Edition, South-Western Publishing Co, Cincinnati Ohio
- Hempel, George, et al., 1986, Bank Management Text and Cases, Second Edition, John Wiley and Sons, New York
- Henderson, James W., et al., 1984, An Introduction to Financial Management, Addison-Wesley Publishing Company, New York
- Heru Sutojo, 1989, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Go-Public Dan Harga Saham, Manajemen & Usahawan Indonesia, No. 11, Tahun XVIII, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta

- Ikatan Akuntan Indonesia, 1994, Prinsip Akuntansi Indonesia 1984, Edisi Revisi II, Rineka Cipta, Jakarta
- Insukindro, 1993, Ekonomi Uang dan Bank, Teori dan Pengalaman Di Indonesia, BPFE, Yogyakarta
- IPG Ary Suta, 1993, Transparansi Laporan Keuangan, Makalah, Seminar Temu Akuntan dan Alumni Unair, PPA FE UNAIR, Surabaya
- Mannes, Terry S. and James W. Handerson, 1991, Financial Analysis and Forecasting A Software System, International Edition, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Martin, John D., et al., 1991, Basic Financial Management, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Miller, Barry E. and Donald Miller, 1991, How to Interpret Financial Statement for Better Business Decision, Amacon, New York
- Nie, Norman H., et al., 1975, Statistical Packages for the Social Science, second edition, McGraw Hill Book Co., New York
- O. P. Simorangkir, 1989, Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan, Edisi Revisi, Aksara Persada, Jakarta
- Reed, Edward W., 1980, Commercial Banking, Second Edition, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- R. Soediyono, 1991, Analisa Laporan Keuangan : Analisis Rasio, Liberty, Yogyakarta
- Shall, Lawrence D. and Charles W. Maley, 1988, Introduction to Financial Management, International Edition, McGraw-Hill, Singapore
- S. Munawir, 1992, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta
- Soediyono Raksoprayitno, 1992, Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum Di Indonesia, Edisi satu, BPFE, Yogyakarta
- Saw, Swee H. and Lim Choo P., et al., 1990, Investment Analysis & Management, Longman Singapore Publishers Ltd., Singapore

- Suad Husnan, 1985, Pembelanaan Perusahaan : Dasar-dasar Manaiemen Keuangan, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta
- Teguh Pujo Mulyono, 1992, Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Djambatan, Jakarta
- Tri Ratnawati, 1993, Model Peramalan Pertumbuhan Perbankan Berdasarkan Rasio Keuangan Pada Bank-bank Go Public Di Indonesia, Tesis, Universitas Ailangga, Surabaya
- Van Horne, James, 1983, Fundamental of Financial Management, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey
- Wartono, 1993, Analisis Perbandingan Kinerja Finansial Perusahaan-perusahaan Semen (PT.SG, PT.SP, DAN PT SQ), Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya
- Weston, Fred J. and Thomas Copeland, 1992, Managerial Finance, The Dryden Press, Florida
- , 1992, Manaiemen Keuangan, Terjemahan, Jilid 1, Edisi Kedelapan ( Edisi Revisi), Binarupa Aksara, Jakarta
- Weston, Fred J. and Eugene F. Brigham, 1990, Essentials of Financial Management, The Dryden Press, Florida

## Lampiran 1. Rasio-rasio Keuangan Bank

**DEBT RATIO BANK**  
**PERIODE 1992 - 1993**  
**(%)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	91,224	92,411
2	BDNI	93,176	96,578
3	BANK DANAMON	93,734	93,310
4	BANK DUTA	91,134	91,378
5	BII	91,165	92,749
6	BANK NIAGA	94,203	94,691
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	87,486	86,246
8	BANK PDICI	88,313	89,533
9	BANK SURYA INDONESIA	90,637	90,896
10	BANK TIARA ASIA	75,308	80,567
11	BUN	93,610	94,097
12	FICORINVEST BANK	89,564	90,434
13	INDOVEST BANK	82,311	83,358
14	INTERPAC BANK	84,334	84,062
15	LIPPO BANK	94,671	92,184
16	PANIN BANK	86,864	89,943
17	TAMARA BANK	91,439	94,670

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

**DEBT TO EQUITY RATIO BANK**  
**PERIODE 1992 - 1993**  
**(%)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	1039,51	1269,45
2	BDNI	1365,46	2031,19
3	BANK DANAMON	1495,91	2421,58
4	BANK DUTA	1027,33	954,17
5	BII	1032,02	1537,98
6	BANK NIAGA	1624,97	1945,75
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	699,18	763,37
8	BANK PDICI	748,23	948,34
9	BANK SURYA INDONESIA	968,04	1068,81
10	BANK TIARA ASIA	459,97	885,13
11	BUN	1465,02	1708,77
12	FICORINVEST BANK	960,96	1039,58
13	INDOVEST BANK	465,32	560,53
14	INTERPAC BANK	538,31	563,93
15	LIPPO BANK	1776,54	2214,33
16	PANIN BANK	661,27	922,86
17	TAMARA BANK	1067,40	1992,33

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

CASH TO TOTAL DEBT RATIO BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	21.748	2.431
2	BDNI	3.472	3.192
3	BANK DANAMON	3.099	2.385
4	BANK DUTA	1.944	2.111
5	BII	2.681	2.408
6	BANK NIAGA	2.765	2.767
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	2.503	2.016
8	BANK PDICI	0.992	1.347
9	BANK SURYA INDONESIA	5.389	3.840
10	BANK TIARA ASIA	5.006	3.123
11	BUN	2.694	2.875
12	FICORINVEST BANK	1.246	2.042
13	INDOVEST BANK	0.348	1.280
14	INTERPAC BANK	0.771	0.336
15	LIPPO BANK	2.651	2.696
16	PANIN BANK	2.576	2.247
17	TAMARA BANK	2.701	1.718

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

LEVERAGE MULTIPLIER  
PERIODE 1992 - 1993  
(x)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	11.395	12.723
2	BDNI	14.655	9.190
3	BANK DANAMON	15.959	14.947
4	BANK DUTA	11.273	11.598
5	BII	11.320	13.790
6	BANK NIAGA	17.250	18.637
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	7.992	7.271
8	BANK PDICI	8.473	9.646
9	BANK SURYA INDONESIA	10.680	10.985
10	BANK TIARA ASIA	6.108	5.146
11	BUN	15.650	15.940
12	FICORINVEST BANK	9.509	10.454
13	INDOVEST BANK	5.653	6.009
14	INTERPAC BANK	6.383	6.274
15	LIPPO BANK	18.765	12.795
16	PANIN BANK	7.613	9.944
17	TAMARA BANK	11.674	18.762

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

RETAINED EARNING TO TOTAL ASSETS BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	2.754	2.879
2	BDNI	1.323	1.447
3	BANK DANAMON	1.400	1.247
4	BANK DUTA	2.275	1.503
5	BII	1.242	2.069
6	BANK NIAGA	1.605	1.781
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	3.324	1.485
8	BANK PDPCI	4.416	4.452
9	BANK SURYA INDONESIA	1.959	2.378
10	BANK TIARA ASIA	2.507	2.472
11	BUN	1.711	1.871
12	FICORINVEST BANK	-0.471	0.473
13	INDOVEST BANK	3.851	2.963
14	INTERPAC BANK	3.201	4.077
15	LIPPO BANK	1.601	1.991
16	PANIN BANK	2.059	1.839
17	TAMARA BANK	2.877	2.174

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

EQUITY TO TOTAL ASSETS  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	8.776	7.860
2	BDNI	5.824	12.209
3	BANK DANAMON	6.266	6.690
4	BANK DUTA	3.866	2.522
5	BII	8.834	7.251
6	BANK NIAGA	5.797	5.309
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	12.513	13.754
8	BANK PDPCI	11.803	10.367
9	BANK SURYA INDONESIA	9.363	9.104
10	BANK TIARA ASIA	16.373	19.433
11	BUN	6.390	5.903
12	FICORINVEST BANK	10.406	9.566
13	INDOVEST BANK	17.669	16.642
14	INTERPAC BANK	15.667	15.938
15	LIPPO BANK	5.329	7.816
16	PANIN BANK	13.136	10.057
17	TAMARA BANK	8.566	5.330

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.



## Lampiran 1. Lanjutan

**TOTAL ASSETS TURN-OVER**  
**PERIODE 1992 - 1993**  
**(%)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	0.169	0.127
2	BDNI	0.157	0.123
3	BANK DANAMON	0.186	0.128
4	BANK DUTA	0.193	0.153
5	BII	0.162	0.120
6	BANK NIAGA	0.173	0.136
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	0.193	0.168
8	BANK PDCCI	0.149	0.115
9	BANK SURYA INDONESIA	0.218	0.171
10	BANK TIARA ASIA	0.174	0.129
11	BUN	0.163	0.132
12	FICORINVEST BANK	0.138	0.090
13	INDOVEST BANK	0.154	0.120
14	INTERPAC BANK	0.157	0.138
15	LIPPO BANK	0.170	0.152
16	PANIN BANK	0.166	0.128
17	TAMARA BANK	0.222	0.139

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

**FIXED ASSETS TURN-OVER**  
**PERIODE 1992 - 1993**  
**(%)**

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	3.614	2.434
2	BDNI	0.406	7.892
3	BANK DANAMON	6.156	4.320
4	BANK DUTA	8.861	6.868
5	BII	6.634	6.491
6	BANK NIAGA	5.137	4.808
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	2.082	6.313
8	BANK PDCCI	3.923	13.571
9	BANK SURYA INDONESIA	39.457	34.121
10	BANK TIARA ASIA	6.259	4.361
11	BUN	13.305	8.072
12	FICORINVEST BANK	14.750	63.297
13	INDOVEST BANK	26.283	23.163
14	INTERPAC BANK	62.150	42.242
15	LIPPO BANK	4.544	4.036
16	PANIN BANK	5.121	4.996
17	TAMARA BANK	8.574	9.437

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

RETURN ON INVESTMENT (ROI) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	1.680	1.488
2	BDNI	1.126	1.002
3	BANK DANAMON	0.794	0.592
4	BANK DUTA	0.957	1.064
5	BII	1.707	1.575
6	BANK NIAGA	0.701	0.870
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	2.551	2.851
8	BANK PDPCI	1.520	1.279
9	BANK SURYA INDONESIA	0.959	0.929
10	BANK TIARA ASIA	1.773	1.544
11	BUN	0.774	0.712
12	FICORINVEST BANK	1.311	0.867
13	INDOVEST BANK	1.432	2.038
14	INTERPAC BANK	2.251	2.332
15	LIPPO BANK	0.837	0.865
16	PANIN BANK	1.248	1.165
17	TAMARA BANK	0.946	0.586

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

RETURN ON EQUITY (ROE) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	19.140	18.933
2	BDNI	16.507	9.203
3	BANK DANAMON	12.675	8.851
4	BANK DUTA	10.799	12.043
5	BII	19.324	21.720
6	BANK NIAGA	12.098	16.381
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	20.390	20.730
8	BANK PDPCI	12.881	12.355
9	BANK SURYA INDONESIA	10.240	10.205
10	BANK TIARA ASIA	10.830	7.943
11	BUN	12.109	12.161
12	FICORINVEST BANK	12.602	9.051
13	INDOVEST BANK	8.097	12.246
14	INTERPAC BANK	14.368	14.523
15	LIPPO BANK	15.704	11.070
16	PANIN BANK	9.497	11.581
17	TAMARA BANK	11.039	12.870

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPO) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	64.72	30.21
2	BDNI	60.68	57.14
3	BANK DANAMON	42.13	23.15
4	BANK DUTA	108.11	52.63
5	BII	31.65	23.42
6	BANK NIAGA	49.25	16.67
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	0.00	20.58
8	BANK PDPCI	30.95	45.25
9	BANK SURYA INDONESIA	37.88	35.46
10	BANK TIARA ASIA	0.00	37.59
11	BUN	47.95	47.83
12	FICORINVEST BANK	880.10	2322.58
13	INDOVEST BANK	30.12	50.34
14	INTERPAC BANK	66.40	66.67
15	LIPPO BANK	22.32	26.91
16	PANIN BANK	99.17	18.63
17	TAMARA BANK	8.56	13.45

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

DIVIDEND YIELD (DY) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	6.02	1.82
2	BDNI	5.41	2.00
3	BANK DANAMON	4.48	0.83
4	BANK DUTA	8.99	1.90
5	BII	3.51	0.97
6	BANK NIAGA	4.00	0.83
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	0.00	1.54
8	BANK PDPCI	1.60	2.80
9	BANK SURYA INDONESIA	5.00	1.67
10	BANK TIARA ASIA	0.00	1.30
11	BUN	3.86	2.29
12	FICORINVEST BANK	100.00	100.00
13	INDOVEST BANK	1.11	2.54
14	INTERPAC BANK	10.82	4.11
15	LIPPO BANK	2.13	0.84
16	PANIN BANK	8.89	0.71
17	TAMARA BANK	0.99	0.88

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

SALES GROWTH (SG) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	- 5.65	- 8.75
2	BDNI	18.96	12.44
3	BANK DANAMON	28.14	5.61
4	BANK DUTA	- 8.06	-26.34
5	BII	1.79	8.31
6	BANK NIAGA	- 5.43	- 6.49
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	12.48	- 2.99
8	BANK PDPCI	6.91	- 3.47
9	BANK SURYA INDONESIA	21.81	-13.23
10	BANK TIARA ASIA	48.06	33.17
11	BUN	-14.80	- 5.91
12	FICORINVEST BANK	29.36	-22.28
13	INDOVEST BANK	-14.42	- 7.70
14	INTERPAC BANK	-13.89	- 6.92
15	LIPPO BANK	6.74	14.64
16	PANIN BANK	5.24	5.12
17	TAMARA BANK	17.32	13.28

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

NET WORTH INCREASE RATIO (NWIR) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	-99.89	8.28
2	BDNI	7.76	156.78
3	BANK DANAMON	7.91	73.63
4	BANK DUTA	8.39	- 9.97
5	BII	24.25	20.25
6	BANK NIAGA	25.70	9.08
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	19.88	21.73
8	BANK PDPCI	6.61	9.68
9	BANK SURYA INDONESIA	7.12	7.05
10	BANK TIARA ASIA	160.70	113.50
11	BUN	7.41	7.20
12	FICORINVEST BANK	14.42	9.96
13	INDOVEST BANK	2.30	11.91
14	INTERPAC BANK	5.11	6.92
15	LIPPO BANK	12.37	87.74
16	PANIN BANK	0.08	3.19
17	TAMARA BANK	3.73	12.17

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

EARNING AFTER TAX GROWTH (EATG) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	11.31	7.11
2	BDNI	41.95	127.60
3	BANK DANAMON	12.09	121.25
4	BANK DUTA	-28.25	102.91
5	BII	33.47	135.15
6	BANK NIAGA	29.40	147.71
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	- 5.25	123.77
8	BANK PDPCI	0.36	105.03
9	BANK SURYA INDONESIA	32.74	106.68
10	BANK TIARA ASIA	108.21	156.58
11	BUN	11.24	107.67
12	FICORINVEST BANK	-142.33	79.07
13	INDOVEST BANK	38.57	169.26
14	INTERPAC BANK	16.09	108.86
15	LIPPO BANK	44.40	132.34
16	PANIN BANK	3.98	132.69
17	TAMARA BANK	8.25	130.78

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

EARNING AFTER TAX TO SALES (EATS) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	9.952	11.681
2	BDNI	7.170	8.138
3	BANK DANAMON	4.261	4.644
4	BANK DUTA	4.966	6.938
5	BII	10.557	13.173
6	BANK NIAGA	4.053	6.403
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	13.320	16.963
8	BANK PDPCI	10.186	11.076
9	BANK SURYA INDONESIA	4.408	5.419
10	BANK TIARA ASIA	10.164	11.951
11	BUN	4.754	5.440
12	FICORINVEST BANK	9.498	9.663
13	INDOVEST BANK	9.298	17.054
14	INTERPAC BANK	14.317	16.857
15	LIPPO BANK	4.932	5.693
16	PANIN BANK	7.499	9.110
17	TAMARA BANK	4.263	4.946

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS (WCTA) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	91.884	90.673
2	BDNI	95.241	94.879
3	BANK DANAMON	92.089	93.384
4	BANK DUTA	92.296	91.858
5	BII	94.585	97.575
6	BANK NIAGA	83.509	85.435
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	80.052	92.542
8	BANK PDPCI	94.537	93.633
9	BANK SURYA INDONESIA	97.297	97.565
10	BANK TIARA ASIA	85.888	93.995
11	BUN	94.111	93.685
12	FICORINVEST BANK	97.966	96.473
13	INDOVEST BANK	95.264	97.446
14	INTERPAC BANK	96.884	97.563
15	LIPPO BANK	93.990	94.202
16	PANIN BANK	94.392	94.863
17	TAMARA BANK	92.106	94.938

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

WORKING CAPITAL TURN OVER (WCTO) BANK  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	0.183	0.140
2	BDNI	0.165	0.130
3	BANK DANAMON	0.203	0.137
4	BANK DUTA	0.209	0.167
5	BII	0.171	0.123
6	BANK NIAGA	0.207	0.159
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	0.241	0.182
8	BANK PDPCI	0.158	0.123
9	BANK SURYA INDONESIA	0.224	0.176
10	BANK TIARA ASIA	0.203	0.137
11	BUN	0.172	0.141
12	FICORINVEST BANK	0.140	0.093
13	INDOVEST BANK	0.162	0.123
14	INTERPAC BANK	0.162	0.142
15	LIPPO BANK	0.181	0.151
16	PANIN BANK	0.176	0.135
17	TAMARA BANK	0.241	0.146

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 1. Lanjutan

TABEL NILAI Z  
PERIODE 1992 - 1993

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BANK BALI	1	0
2	BDNI	0	1
3	BANK DANAMON	0	1
4	BANK DUTA	1	1
5	BII	0	1
6	BANK NIAGA	1	0
7	BANK PAPAN SEJAHTERA	0	0
8	BANK PDPCI	1	0
9	BANK SURYA INDONESIA	0	0
10	BANK TIARA ASIA	0	1
11	BUN	1	0
12	FICORINVEST BANK	0	1
13	INDOVEST BANK	1	0
14	INTERPAC BANK	0	0
15	LIPPO BANK	1	1
16	PANIN BANK	0	1
17	TAMARA BANK	0	0

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Rasio-rasio Keuangan Lembaga Keuangan Bukan Bank

DEBT RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	69.683	72.159
2	BUNAS FINANCE	77.158	81.735
3	CLIPAN FINANCE IND.	83.910	88.794
4	DSS	64.092	76.102
5	GAJAH S.M. FINANCE	37.790	57.471
6	INDOCITRA FINANCE	75.578	78.504
7	LIPPO PASIFIC FIN.	68.704	68.624
8	METRO FINANCE CORP.	44.049	97.219
9	OMETRACO FINANCE	54.675	46.124

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

DEBT TO EQUITY RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	2295.68	3045.40
2	BUNAS FINANCE	3955.44	5491.89
3	CLIPAN FINANCE IND.	5215.05	8591.12
4	DSS	2774.04	4159.92
5	GAJAH S.M. FINANCE	607.46	1418.51
6	INDOCITRA FINANCE	3094.63	3722.14
7	LIPPO PASIFIC FIN.	2246.01	2597.71
8	METRO FINANCE CORP.	787.32	2153.53
9	OMETRACO FINANCE	1206.23	4663.14

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

CASH TO TOTAL DEBT RATIO LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	0.894	0.694
2	BUNAS FINANCE	2.647	2.028
3	CLIPAN FINANCE IND.	2.087	0.698
4	DSS	3.081	1.197
5	GAJAH S.M. FINANCE	2.510	2.000
6	INDOCITRA FINANCE	0.502	0.256
7	LIPPO PASIFIC FIN.	0.029	0.908
8	METRO FINANCE CORP.	1.038	1.131
9	OMETRACO FINANCE	1.905	1.921

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.



## Lampiran 2. Lanjutan

LEVERAGE MULTIPLIER LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	3.294	3.592
2	BUNAS FINANCE	5.103	5.475
3	CLIPAN FINANCE IND.	6.215	6.940
4	DSS	4.328	4.934
5	GAJAH S.M. FINANCE	1.607	1.934
6	INDOCITRA FINANCE	4.095	4.351
7	LIPPO PASIFIC FIN.	3.269	3.652
8	METRO FINANCE CORP.	1.787	2.271
9	OMETRACO FINANCE	2.206	2.856

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

RETAINED EARNING TO TOTAL ASSETS LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	10.359	12.260
2	BUNAS FINANCE	4.557	5.337
3	CLIPAN FINANCE IND.	3.967	4.499
4	DSS	6.511	7.330
5	GAJAH S.M. FINANCE	20.495	25.261
6	INDOCITRA FINANCE	3.752	4.646
7	LIPPO PASIFIC FIN.	5.212	6.658
8	METRO FINANCE CORP.	0.714	1.168
9	OMETRACO FINANCE	0.196	0.296

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

EQUITY TO TOTAL ASSETS LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	20.354	27.841
2	BUNAS FINANCE	19.598	22.665
3	CLIPAN FINANCE IND.	16.090	17.866
4	DSS	23.104	26.818
5	GAJAH S.M. FINANCE	62.210	75.818
6	INDOCITRA FINANCE	14.432	17.818
7	LIPPO PASIFIC FIN.	15.889	17.718
8	METRO FINANCE CORP.	3.248	4.718
9	OMETRACO FINANCE	1.327	1.975

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Lanjutan

TOTAL ASSETS TURN OVER (TATO) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	0.244	0.201
2	BUNAS FINANCE	0.201	0.189
3	CLIPAN FINANCE IND.	0.199	0.128
4	DSS	0.214	0.178
5	GAJAH S.M. FINANCE	0.225	0.162
6	INDOCITRA FINANCE	0.281	0.167
7	LIPPO PASIFIC FIN.	0.199	0.175
8	METRO FINANCE CORP.	0.162	0.117
9	OMETRACO FINANCE	0.175	0.055

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

FIXED ASSETS TURN OVER (FATO) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	27.506	27.863
2	BUNAS FINANCE	23.401	23.090
3	CLIPAN FINANCE IND.	33.526	28.085
4	DSS	5.998	5.264
5	GAJAH S.M. FINANCE	19.255	14.755
6	INDOCITRA FINANCE	55.136	52.948
7	LIPPO PASIFIC FIN.	39.911	40.592
8	METRO FINANCE CORP.	18.648	26.692
9	OMETRACO FINANCE	4.209	5.717

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

RETURN ON INVESTMENT (ROI) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	5.535	5.837
2	BUNAS FINANCE	3.293	3.819
3	CLIPAN FINANCE IND.	3.378	1.376
4	DSS	3.041	2.967
5	GAJAH S.M. FINANCE	6.443	5.221
6	INDOCITRA FINANCE	0.774	0.914
7	LIPPO PASIFIC FIN.	2.306	3.801
8	METRO FINANCE CORP.	1.132	1.566
9	OMETRACO FINANCE	5.543	1.555

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Lanjutan

RETURN ON EQUITY (ROE) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	8.236	20.964
2	BUNAS FINANCE	5.801	20.907
3	CLIPAN FINANCE IND.	14.782	11.411
4	DSS	13.160	14.641
5	GAJAH S.M. FINANCE	10.357	12.277
6	INDOCITRA FINANCE	3.170	4.251
7	LIPPO PASIFIC FIN.	7.540	8.974
8	METRO FINANCE CORP.	2.130	4.777
9	OMETRACO FINANCE	2.229	2.072

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

DIVIDEND PAYOUT (DPO) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	38.46	51.266
2	BUNAS FINANCE	17.44	21.006
3	CLIPAN FINANCE IND.	25.87	30.000
4	DSS	24.64	30.000
5	GAJAH S.M. FINANCE	76.22	50.000
6	INDOCITRA FINANCE	75.76	50.000
7	LIPPO PASIFIC FIN.	82.42	60.000
8	METRO FINANCE CORP.	00.00	20.27
9	OMETRACO FINANCE	53.19	0.24

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

DIVIDEND YIELD (DY) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	6.67	4.26
2	BUNAS FINANCE	4.84	4.005
3	CLIPAN FINANCE IND.	6.51	3.000
4	DSS	3.92	1.706
5	GAJAH S.M. FINANCE	8.62	1.43
6	INDOCITRA FINANCE	1.43	1.43
7	LIPPO PASIFIC FIN.	3.33	3.33
8	METRO FINANCE CORP.	0.00	0.00
9	OMETRACO FINANCE	1.30	1.30

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Lanjutan

SALES GROWTH (SG) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	3.59	5.82
2	BUNAS FINANCE	6.43	23.73
3	CLIPAN FINANCE IND.	-30.70	-0.31
4	DSS	35.71	5.39
5	GAJAH S.M. FINANCE	-7.56	10.56
6	INDOCITRA FINANCE	-10.30	-31.09
7	LIPPO PASIFIC FIN.	-4.38	1.71
8	METRO FINANCE CORP.	15.95	29.45
9	OMETRACO FINANCE	80.05	44.56

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

NET WORTH INCREASE RATIO (NWIR) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	12.45	17.64
2	BUNAS FINANCE	20.19	22.73
3	CLIPAN FINANCE IND.	13.18	8.43
11	DSS	33.95	10.97
12	GAJAH S.M. FINANCE	5.80	4.97
13	INDOCITRA FINANCE	0.76	1.92
14	LIPPO PASIFIC FIN.	1.45	15.74
15	METRO FINANCE CORP.	-4.90	5.02
16	OMETRACO FINANCE	60.33	44.56

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

EARNING AFTER TAX GROWTH (EATG) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	21.99	135.08
2	BUNAS FINANCE	34.82	152.71
3	CLIPAN FINANCE IND.	10.17	83.55
4	DSS	11.28	123.26
5	GAJAH S.M. FINANCE	-23.74	124.43
6	INDOCITRA FINANCE	00.00	136.58
7	LIPPO PASIFIC FIN.	-50.41	291.27
8	METRO FINANCE CORP.	-26.35	-237.38
9	OMETRACO FINANCE	75.15	135.31

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Lanjutan

EARNING AFTER TAX TO SALES (EATS) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	22.723	29.006
2	BUNAS FINANCE	16.397	20.239
3	CLIPAN FINANCE IND.	11.925	9.994
4	OSS	14.230	16.643
5	GAJAH S.M. FINANCE	28.614	32.203
6	INDOCITRA FINANCE	2.752	5.460
7	LIPPO PASIFIC FIN.	11.590	33.192
8	METRO FINANCE CORP.	7.298	13.383
9	OMETRACO FINANCE	31.716	30.037

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS (WCTA) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	95.279	94.812
2	BUNAS FINANCE	93.553	86.635
3	CLIPAN FINANCE IND.	95.913	95.976
4	OSS	81.647	93.007
5	GAJAH S.M. FINANCE	87.952	96.853
6	INDOCITRA FINANCE	91.179	95.397
7	LIPPO PASIFIC FIN.	96.232	96.406
8	METRO FINANCE CORP.	74.325	91.258
9	OMETRACO FINANCE	91.410	96.040

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

WORKING CAPITAL TURN OVER (WCTO) LKBB  
PERIODE 1992 - 1993  
(%)

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	25.558	21.323
2	BUNAS FINANCE	31.465	19.535
3	CLIPAN FINANCE IND.	20.709	19.322
4	OSS	28.169	19.170
5	GAJAH S.M. FINANCE	25.831	16.776
6	INDOCITRA FINANCE	30.851	17.545
7	LIPPO PASIFIC FIN.	20.673	19.130
8	METRO FINANCE CORP.	21.798	13.921
9	OMETRACO FINANCE	19.113	5.737

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah.

## Lampiran 2. Lanjutan

TABEL NILAI Z LKBB  
PERIODE 1992 - 1993

NO	NAMA PERUSAHAAN	1992	1993
1	BBL DHARMALA FIN.	0	0
2	BUNAS FINANCE	0	0
3	CLIPAN FINANCE IND.	0	0
4	OSS	0	0
5	GAJAH S.M. FINANCE	0	0
6	INDOCITRA FINANCE	0	0
7	LIPPO PASIFIC FIN.	0	0
8	METRO FINANCE CORP	0	0
9	OMETRACO FINANCE	0	0

Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang diteliti dan sudah diolah

## Lampiran 3. Analisis Diskriminan Bank Tahun 1992

## ----- DISCRIMINANT ANALYSIS -----

On groups defined by Z

17 (unweighted) cases were processed.

0 of these were excluded from the analysis.

17 (unweighted) cases will be used in the analysis.

Number of Cases by Group

Z	Number of Cases		Label
	Unweighted	Weighted	
0	10	10.0	
1	7	7.0	
Total	17	17.0	

Page 91

SPSS/PC+

11/3/94

Group Means

Z	X1	X2	X3	X4
0	98.37080	9.74450	2.94440	10.15430
1	90.71657	11.63914	4.95043	12.63786
Total	89.33671	10.17171	3.77041	11.17694

Z	X5	X6	X7	X8
0	1.94210	10.89580	.17700	27.15330
1	2.60186	9.26171	.16729	10.80957
Total	2.21376	10.22294	.17318	20.42741

Z	X9	X10	X11	X12
0	1.46560	13.74720	122.65700	14.01000
1	1.12871	12.27543	60.49000	3.95857
Total	1.32747	13.42941	92.94118	9.87118

Page 92

SPSS/PC+

11/3/94

Z	X13	X14	X15	X16
0	16.92700	25.09600	10.92000	8.54570
1	-3.92714	-5.30143	15.29000	6.87729
Total	8.34000	12.57941	12.71941	7.85871

Z	X17	X18
0	92.65000	.19260
1	92.24157	.18171
Total	92.48182	.19312

## Lampiran 3. Lanjutan

## Group Standard Deviations

Z	X1	X2	X3	X4
0	5.43268	3.40253	1.43743	3.37329
1	4.29390	4.78430	7.45569	4.78561
Total	4.99318	4.08624	4.80033	4.07141

Page 93

SPSS/PC+

11/3/94

Z	X5	X6	X7	X8
0	1.13978	3.47379	.02732	36.03511
1	1.13802	4.32741	.01434	7.98266
Total	1.15257	3.80755	.02286	28.69005

Z	X9	X10	X11	X12
0	.58802	3.82825	267.98407	30.42799
1	.40256	3.54759	29.21421	2.78679
Total	.53353	3.62168	205.07697	23.44591

Z	X13	X14	X15	X16
0	17.03879	48.22531	62.57728	3.65881
1	9.24018	42.36560	24.96438	2.77439
Total	17.52840	47.10687	49.40976	3.33661

Z	X17	X18
0	5.64031	.03511
1	4.03761	.02013
Total	4.90420	.02959

----- Variables not in the analysis after step 0 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	1.0000000	1.0000000	.90330	.94320
X2	1.0000000	1.0000000	1.5914	.90408
X3	1.0000000	1.0000000	.70587	.95506
X4	1.0000000	1.0000000	1.5885	.90424
X5	1.0000000	1.0000000	1.3814	.91567
X6	1.0000000	1.0000000	.74640	.95260
X7	1.0000000	1.0000000	.77899	.95063
X8	1.0000000	1.0000000	1.3681	.91642
X9	1.0000000	1.0000000	1.7265	.99678
X10	1.0000000	1.0000000	.17737	.98831
X11	1.0000000	1.0000000	.49378	.96813
X12	1.0000000	1.0000000	.74471	.95270
X13	1.0000000	1.0000000	8.5951	.63572
X14	1.0000000	1.0000000	1.8003	.89264
X15	1.0000000	1.0000000	.30257E-01	.92799



## Lampiran 3. Lanjutan

X16	1.0000000	1.0000000	1.0316	.93565
X17	1.0000000	1.0000000	.26822E-01	.99822
X18	1.0000000	1.0000000	.54112	.96518

Page 111 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 1, X13 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.63572	1	15.0	
Equivalent F	8.59511	1	15.0	.0103

----- Variables in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X13	1.0000000	8.5951	

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.9895337	.9895337	.25372	.62441
X2	.9650837	.9650837	2.0127	.55582
X3	.9851778	.9851778	.86307	.59861
X4	.9554693	.9554693	2.1926	.54964
X5	.9519523	.9519523	.17686	.62779
X6	.9730836	.9730836	1.1029	.58900
X7	.9882267	.9882267	.19102	.62715
X8	.9944779	.9944779	1.1487	.58752

Page 112 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X9	.9079650	.9079650	3.1726	.51929
X10	.9735140	.9735140	.49180	.61415
X11	.9723604	.9723604	.28282E-01	.63444
X12	.9753958	.9753958	.98843E-01	.63127
X14	.7382352	.7382352	.20116E-01	.63481
X15	.9886947	.9886947	.14155	.62936
X16	.8997073	.8997073	2.4926	.53955
X17	.9229962	.9229962	.61402	.60331
X19	.9642769	.9642769	.20258E-01	.63481

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 113  
11/3/94

SPSS/PC+

F statistics and significances between pairs of groups after step 1  
Each F statistic has 1 and 15.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	9.595* .0103

Page 114

SPSS/PC+

11/3/94

At step 2, X9 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.51828	2 1	15.0	
Equivalent F	6.50629	2	14.0	.0100

----- Variables in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X9	.9079650	3.1726	.63572
X13	.9079650	10.224	.89678

Page 115

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.6999755	.5525185	.47049	.50017
X2	.5393608	.5074387	.75245E-01	.51509
X3	.9230453	.6562318	1.4721	.46550
X4	.5476883	.5204582	.13282	.51304
X5	.6599134	.6294204	2.1621	.44437
X6	.5920681	.5524470	.51507E-02	.51807
X7	.9090856	.8352516	.72940	.49074
X8	.9895417	.9034582	.68123	.49247
X10	.7564533	.7055195	.19033E-01	.51752
X11	.9685793	.8900160	.59260E-01	.51593
X12	.9730253	.8913453	.12276	.51343
X14	.7167559	.6509469	.15485	.51218
X15	.9814537	.8932552	.21314	.50992
X16	.0792599	.0792599	.12813	.51322
X17	.7679678	.7554612	2.0844	.44666
X18	.9607189	.8838210	.47703E-01	.51638

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 116 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 2  
Each F statistic has 2 and 14.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	6.5063 .0100

Page 117 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 3, X5 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.44437	3 1	15.0	
Equivalent F	5.41830	3	13.0	.0122

----- Variables in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.6599134	2.1621	.51828
X9	.6294204	5.3560	.62779
X13	.9051958	6.5832	.66340

Page 118 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.5232372	.5009968	.23247E-01	.44351
X2	.4459545	.4459545	.75179	.41617
X3	.9179332	.5875849	1.5125	.39463
X4	.4530067	.4530067	.91114	.41301
X6	.4805220	.4805220	.31292	.43308
X7	.6723603	.4569739	2.7545	.36141
X8	.7905367	.5271994	.27284E-01	.44336
X10	.5908080	.3945637	.69145	.42016
X11	.5369683	.3658614	.77774	.41732
X12	.5343699	.3624129	.58461	.42373
X14	.7116403	.6234706	.57806E-01	.44204
X15	.7683627	.5166345	.50492E-01	.44251
X16	.0675249	.0582025	.79218	.41685
X17	.7625318	.5679248	1.3911	.39821
X18	.7800410	.5358055	.71438	.41940

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 119 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 3  
Each F statistic has 3 and 3.0 degrees of freedom.

Group	Group	0
1	5.4183	.3122

Page 120 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 4, X7 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.36141	4 1	15.0	
Equivalent F	5.30081	4	12.0	.0108

----- Variables in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.4880724	4.2942	.49074
X7	.6723603	2.7545	.44437
X9	.4569739	8.3924	.61417
X13	.9024927	3.9578	.46091

Page 121 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.4612632	.3765700	1.14825	.00660
X2	.4069599	.3550929	1.5063	.31788
X3	.8294437	.3911713	2.5128	.29420
X4	.4114510	.3668537	1.7430	.31138
X6	.4067103	.3375508	1.2393	.02349
X8	.7336093	.4459121	.29948	.05183
X10	.5333472	.2555504	1.5032	.31735
X11	.4910473	.3460674	.99758E-01	.05816
X12	.4801357	.3429351	.46252E-01	.05230
X14	.6959579	.4569596	.26963E-04	.05141
X15	.7671457	.4110331	.12735E-01	.06079
X16	.0089828	.0089828	2.4071	.29652
X17	.5709119	.3273057	4.0239	.25451
X18	.0875516	.0754914	3.4281	.27554

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 122

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 4  
 Each F statistic has 4 and 12.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	5.3008 .0108

Page 123

SPSS/PC+

11/3/94

At step 5, X17 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.26451	5 1	15.0	
Equivalent F	6.11735	5	11.0	.0060

----- Variables in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.4669718	4.4633	.37183
X7	.5033340	5.5602	.39821
X9	.3279067	13.322	.58484
X13	.7334029	5.4701	.42009
X17	.5709119	4.0299	.36141

Page 124

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.4598168	.3076043	.49536E-01	.26920
X2	.3596172	.2623970	.21644	.25890
X3	.7801170	.2640262	3.0450	.20277
X4	.3636900	.2675274	.00474	.25669
X6	.3892215	.3008094	.35962	.25533
X8	.5363255	.2667037	.22129	.25977
X10	.5267530	.2207087	.67748	.24772
X11	.4050768	.2787424	.97396	.24090
X12	.3965411	.2719307	.89319	.24292
X14	.6147510	.3167016	.35952	.25533
X15	.7123872	.3044452	.29393	.25695
X16	.0043993	.3043993	.18758E-01	.26401
X18	.0012697	.0012697	.91705	.24229

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 125

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 5  
 Each F statistic has 5 and 11.0 degrees of freedom.

Group 2

Group  
16.1174  
.0050

Page 126

SPSS/PC+

11/3/94

At step 6, X3 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.20277	6 1	15.0	
Equivalent F	6.55303	6	10.0	.0050

----- Variables in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.7801170	3.0450	.26451
X5	.4234014	5.4942	.31417
X7	.4286286	7.4858	.35455
X9	.2640262	17.140	.55030
X13	.6809646	7.0344	.34543
X17	.5369600	4.5096	.29420

Page 127

SPSS/PC-

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.4430324	.2393948	.87945E-02	.20257
X2	.3482416	.2059260	.20151E-01	.20231
X4	.3543103	.2105930	.52315E-01	.20159
X6	.3585527	.2260802	.90388E-02	.20256
X8	.4391609	.1800990	1.2413	.17319
X10	.4525280	.2119032	.22681E-01	.20226
X11	.3762652	.2089932	1.5730	.17260
X12	.3664706	.2026421	1.5172	.17351
X14	.3591474	.2580994	.32625	.19567
X15	.6813694	.2339346	.64036	.18930

## Lampiran 3. Lanjutan

X16	.0043460	.0043460	.21318E-02	.20272
X18	.0007715	.0007715		

---

Page 128 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 5  
 Each F statistic has 6 and 10.0 degrees of freedom.

Group 0

Group	
1	6.5530 .0050

---

Page 129 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 7, X11 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.17260	7	15.0	
Equivalent F	6.16343	7	9.0	.0073

----- Variables in the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.7246301	3.5616	.24090
X5	.2462679	7.2711	.31204
X7	.4286096	5.2293	.27289
X9	.2089932	19.688	.55017
X11	.3762652	1.5730	.20277
X13	.5764748	8.4842	.33531
X17	.4284478	6.0124	.28790

---

Page 130 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.4422125	.1951837	.12023E-02	.17257
X2	.2596424	.1541570	.50885	.16000
X4	.2569186	.1493962	.81963	.15656
X6	.3282063	.1781041	.17487	.16391
X8	.1448114	.1240718	.17514E-01	.17232
X10	.3521371	.1345296	.53438	.16179
X12	.0020183	.0020183	.49401E-01	.17154

## Lampiran 3. Lanjutan

X14	.2662895	.1768894	1.4914	.14548
X15	.1269945	.0701288	.44493	.16351
X16	.0034515	.0034515	.26041	.16716
X18	.0005682	.0005682		

Page 131

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 7  
Each F statistic has 7 and 9.0 degrees of freedom.

Group 0

Group

1

6.1634  
.0073

Page 132

SPSS/PC+

11/3/94

At step 8, X14 was included in the analysis.

	Wilks' Lambda	Equivalent F	Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
	.14548	5.87390	8 1	5.0	
			9	8.0	.0108

----- Variables in the analysis after step 8 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.3273157	5.0501	.23731
X5	.2188191	8.1716	.29408
X7	.4256440	3.0995	.20184
X9	.1768894	21.757	.54112
X11	.2789815	2.7602	.19567
X13	.2812134	8.7945	.30540
X14	.2662895	1.4914	.17260
X17	.4284477	4.0810	.21953

Page 133

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 8 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.1018813	.0613504	3.4403	.09754
X2	.1117278	.0676473	4.9651	.08511
X4	.1214139	.0700799	5.0129	.08477
X6	.1590899	.0913017	2.5508	.10662
X8	.1390152	.0982017	.96349E-02	.14523
X10	.1156613	.0436839	6.5601	.07455
X12	.0020183	.0020183	.37832E-01	.14470



## Lampiran 3. Lanjutan

X15	.0619873	.0534405	.64567E-01	.14415
X16	.0031375	.0031375	.62642	.13353
X18	.0000758	.0000758		

Page 134

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 8  
Each F statistic has 8 and 8.0 degrees of freedom.

Group 0

Group  
1

5.8739

.0108

Page 135

SPSS/PC+

11/3/94

At step 9, X10 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.07455	9 1	15.0	
Equivalent F	9.65531	9	7.0	.0034

----- Variables in the analysis after step 9 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.2193430	9.9127	.18012
X5	.053546*	19.528	.28359
X7	.4254640	1.4520	.09001
X9	.0406839	33.774	.43424
X10	.1166613	6.6601	.14548
X11	.0841827	11.065	.19239
X13	.1074892	20.150	.28914
X14	.0882204	5.1919	.16173
X17	.4272235	1.7025	.09255

Page 136

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 9 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0233173	.0150682	.32465	.07070
X2	.0583520	.0268883	.16617	.07054
X4	.0627523	.0271728	.16832	.07251
X6	.0237670	.0090060	1.8026	.05733
X8	.1357056	.0403519	.40506E-01	.07405
X12	.0019019	.0018050	.30913	.07090
X15	.0542055	.0253506	.21899	.07192

## Lampiran 3. Lanjutan

X16	.0025782	.0026782	1.6282	.05864
X18	.0000706	.0000706		

Page 137

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 3  
Each F statistic has 9 and 7.0 degrees of freedom.

Group	0
-------	---

Group	
1	

9.5553
.0034

Page 138

SPSS/PC+

11/3/94

At step 10, X6 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.05733	10 1	15.0	
Equivalent F	9.86641	10	6.0	.0055

----- Variables in the analysis after step 10 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.2116942	7.6811	.13071
X5	.0407200	23.309	.28003
X6	.0237670	7.8026	.07455
X7	.3961510	.31862	.06037
X9	.0090060	10.004	.15291
X10	.0174285	5.1597	.10562
X11	.0557326	14.132	.19205
X13	.0067579	22.017	.09584
X14	.0750114	9.2694	.14583
X17	.0024779	2.9875	.09662

Page 139

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 10 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0090989	.0068942	.37592	.05002
X2	.0439297	.0089222	.96389	.04700
X4	.0490513	.0089614	.88276	.04872
X8	.1298932	.0081607	.15369	.05560
X12	.0017716	.0017601	.28816E-01	.05700
X15	.0300000	.0064029	.21282	.05499

## Lampiran 3. Lanjutan

X16	.0026762	.0026762	1.1056	.04695
X18	.0000684	.0000684		

Page 140 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 10  
Each F statistic has 10 and 6.0 degrees of freedom.

Group 0

Group	
1	3.8664 .0055

Page 141 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 11, X7 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.06037	9 1	15.0	
Equivalent F	12.1056	9	7.0	.0017

----- Variables in the analysis after step 11 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X3	.2156013	8.7147	.13553
X5	.0409681	29.827	.31761
X6	.0255257	3.4371	.09001
X9	.0090850	16.311	.20104
X10	.0183260	10.085	.14735
X11	.0567044	28.998	.31046
X13	.0968574	41.743	.42037
X14	.0759281	15.015	.18985
X17	.3495273	3.6019	.08626

Page 142 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 11 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0109259	.0029078	.15853	.05882
X2	.0464690	.0090372	1.4799	.04843
X4	.0507857	.0090602	1.3049	.04959
X7	.3961510	.0090060	.31862	.05733
X8	.1429543	.0081612	.62234E-01	.05975
X12	.0018180	.0018180	.77554E-01	.05950
X15	.0357971	.0065384	.61577E-01	.05976

## Lampiran 3. Lanjutan

X16	.0259829	.0080417	.24102E-01	.06013
X18	.2656030	.0089954	.29834	.05751

Page 143

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 11  
Each F statistic has 9 and 7.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	12.106 .0017

Page 144

SPSS/PC+

11/3/94

At step 12, X2 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.04843	10 1	15.0	
Equivalent F	11.7884	10	6.0	.0034

----- Variables in the analysis after step 12 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X2	.0464690	1.4789	.06037
X3	.1653715	10.578	.13382
X5	.0332969	32.659	.31206
X6	.0201952	4.6407	.08589
X9	.0090372	9.2924	.12344
X10	.0182924	6.0649	.09739
X11	.0451497	32.180	.30819
X13	.0866811	37.378	.35015
X14	.0684003	14.528	.16651
X17	.3494861	1.8538	.06340

Page 145

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 12 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0101554	.0073697	.37402	.04506
X4	.0004404	.0004030		
X7	.3745036	.0089222	.55516E-01	.04790
X8	.0844750	.0079171	.31582	.04555
X12	.0004509	.0003952		

## Lampiran 3. Lanjutan

X15	.0071562	.0022470	5.9685	.02208
X16	.0232885	.0080269	.41673E-01	.04803
X18	.2518076	.0089105	.51045E-01	.04794

Page 146

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 12  
Each F statistic has 10 and 6.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	11.788 .0034

Page 147

SPSS/PC+

11/3/94

At step 13, X15 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.02208	11	15.0	
Equivalent F	20.1338	11	5.0	.0020

----- Variables in the analysis after step 13 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X2	.0092896	8.5333	.05976
X3	.0293176	20.397	.11214
X5	.0221133	33.738	.17105
X6	.0022470	12.396	.07682
X9	.0026871	22.721	.12240
X10	.0050185	17.011	.09719
X11	.0204254	.84565E-01	.02245
X13	.0471063	59.491	.28477
X14	.0120447	23.531	.12598
X15	.0071562	5.9685	.04843
X17	.2905441	.74252E-04	.02208

Page 148

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 13 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0072813	.0010047	1.8579	.01508
X4	.0002711	.0002876		
X7	.3009685	.0020233	.78849	.01844
X8	.0805068	.0021651	.40370E-03	.02208

## Lampiran 3. Lanjutan

X12	.0004500	.0003878		
X16	.0171285	.0017558	.54909	.01941
X18	.2008892	.0020106	.80194	.01839

F statistics and significances between pairs of groups after step 13  
Each F statistic has 11 and 5.0 degrees of freedom.

Group 0

Group	
1	20.134 .0020

Page 149

SPSS/PC+

11/3/94

At step 14, X17 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.02208	10 1	5.0	
Equivalent F	26.5762	10	5.0	.0004

----- Variables in the analysis after step 14 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X2	.0107794	16.143	.08148
X3	.0320852	42.676	.17911
X5	.0221629	41.332	.17417
X6	.0023641	17.828	.08768
X9	.0026901	27.396	.12289
X10	.0050500	20.926	.09908
X11	.0311459	15.057	.02263
X13	.0471592	72.207	.28962
X14	.0130643	60.501	.20791
X15	.0086060	11.329	.05340

Page 150

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 14 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0079450	.0011518	2.1212	.01550
X4	.0004146	.0003364		
X7	.3041370	.0020894	.97710	.01347
X8	.1048299	.0021667	.34135E-03	.02208
X12	.0007444	.0005649		
X16	.0192241	.0018072	.61500	.01966
X17	.2905441	.0022470	.74252E-04	.02103
X18	.0564530	.0001116	.76324	.01915

## Lampiran 3. Lanjutan

Page 151

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 14  
 Each F statistic has 10 and 6.0 degrees of freedom.

Group	Q
Group 1	26.576 .0004

Page 152

SPSS/PC+

11/3/94

At step 15, X11 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.02253	9 1	15.0	
Equivalent F	33.5882	9	7.0	.0001

----- Variables in the analysis after step 15 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X2	.0129547	23.215	.09769
X3	.0368901	72.958	.25852
X5	.0223375	91.734	.31922
X6	.0032908	47.904	.17751
X9	.0031668	43.608	.16362
X10	.0060355	31.991	.12606
X13	.0476248	87.291	.30485
X14	.0147568	82.079	.28801
X15	.0158480	91.429	.31824

Page 153

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 15 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0079459	.0013264	2.6223	.01575
X4	.0004423	.0003472		
X7	.4682503	.0031574	.42751	.02113
X8	.2320898	.0031147	.89347E-01	.02230
X11	.0311459	.0023641	.15057	.02208
X12	.0410424	.0024162	.29903	.02156
X16	.0455847	.0003754	.79021E-01	.02236

## Lampiran 3. Lanjutan

X17	.4430383	.0030240	.48361E-01	.02245
X18	.5027857	.0031627	.19302	.02193

Page 154

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 15  
Each F statistic has 9 and 7.0 degrees of freedom.

Group 0

Group	
1	33.588 .0001

Page 155

SPSS/PC+

11/3/94

At step 16, X1 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.01575	10 1	15.0	
Equivalent F	37.4976	10	5.0	.0001

----- Variables in the analysis after step 16 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0079459	2.6223	.02263
X2	.0088784	30.727	.09640
X3	.0142750	36.921	.11266
X5	.0152520	115.60	.31917
X6	.0013264	33.427	.10349
X9	.0022217	55.372	.16109
X10	.0043448	40.313	.12156
X13	.0310082	109.27	.29994
X14	.0054828	35.705	.10947
X15	.0100570	113.43	.31349

Page 156

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 16 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X4	.0003888	.0002812		
X7	.2749551	.0009526		
X8	.1957528	.0010634	.60707	.01404
X11	.0311424	.0011518	.79746E-01	.01550
X12	.0408849	.0011189	.24380	.01502
X16	.0366977	.0012182	.69921	.01362
X17	.4174609	.0013148	.17615E-01	.01569
X18	.3274106	.0010520	1.7348	.01169



## Lampiran 3. Lanjutan

---

Page 157 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 15  
 Each F statistic has 10 and 6.0 degrees of freedom.

Group 0

Group  
 1 37.498  
 .0001

---

Page 158 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 17, X18 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.01169	11 1	15.0	
Equivalent F	38.4210	11	5.0	.0004

----- Variables in the analysis after step 17 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0051743	4.3765	.02193
X2	.0070324	33.518	.09007
X3	.0095680	42.319	.11065
X5	.0109400	130.44	.31572
X6	.0010520	36.021	.09639
X9	.0019623	39.725	.10459
X10	.0039641	26.826	.07442
X13	.0247650	105.24	.26014
X14	.0037714	41.551	.10866
X15	.0093094	108.90	.25536
X18	.3274105	1.7048	.01575

---

Page 159 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 17 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X4	.0003495	.0002380		
X7	.0471601	.0009387		
X8	.0838354	.0004302		
X11	.0090700	.0003721		
X12	.0108651	.0002237		
X16	.0021951	.0006943		
X17	.2095886	.0009458		

## Lampiran 3. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups af  
Each F statistic has 11 and 5.0 degrees of freedo

Group	Group	0
1		38.421 .0004

Page 160

SPSS/PC+

11/3/94

## Summary Table

Step	Action	Vars	Wilks'	Sig.	Label
	Entered	Removed	In	Lambda	
1	X13		1	.63572	.0103
2	X9		2	.51828	.0100
3	X5		3	.44437	.0122
4	X7		4	.36141	.0108
5	X17		5	.26451	.0060
6	X3		6	.20277	.0050
7	X11		7	.17260	.0073
8	X14		8	.14548	.0108
9	X10		9	.07455	.0034 ✓
10	X6		10	.05733	.0055
11		X7	9	.06037	.0017
12	X2		10	.04843	.0034
13	X15		11	.02208	.0020
14		X17	10	.02208	.0004
15		X11	9	.02263	.0001
16	X1		10	.01575	.0001
17	X18		11	.01169	.0004

Page 161

SPSS/PC+

11/3/94

Classification Function Coefficients  
(Fisher's Linear Discriminant Functions)

Z	=	0	1
X1		948.7638	982.2370
X2		839.9754	888.9062
X3		691.7590	726.9807
X5		2421.742	2567.135
X6		2612.071	2744.982
X9		-11566.90	-12286.37
X10		1101.927	1171.144

## Lampiran 3. Lanjutan

X13	-125.4194	-133.0135
X14	116.7383	122.6452
X15	-62.08356	-65.79761
X18	-11315.11	-11836.48
(constant)	-61430.05	-66598.82

Page 162

SPSS/PC+

11/3/94

## Canonical Discriminant Functions

Fcn	Eigenvalue	Pct of Variance	Cum Pct	Canonical Corr	After Wilks' Fcn	Lambda	Chisquare	DF	Sig
1*	84.5263	100.00	100.00	.9941	0	.0117	42.264	11	.0000

\* marks the 1 canonical discriminant functions remaining in the analysis.

Page 163

SPSS/PC+

11/3/94

## Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X1	9.55374
X2	11.18942
X3	9.72510
X5	9.43793
X6	29.07078
X9	-21.39505
X10	14.66787
X13	-6.24668
X14	15.47492
X15	-10.78998
X18	-.89221

Page 164

SPSS/PC+

11/3/94

## Structure Matrix:

Pooled-within-groups correlations between discriminating variables and canonical discriminant functions  
(Variables ordered by size of correlation within function)

	FUNC 1
X8	.27156
X17	.19492
X12	.10292
X13	-.08233
X11	.07543

## Lampiran 3. Lanjutan

X7	.07376
X4	.04996
X14	-.03768
X9	-.03690
X2	.03543
X5	.03301
X1	.02669
X6	-.02426
X3	.02360
X18	-.02056
X10	-.01183

Page 165

SPSS/PC+

11/3/94

## FUNC 1

X15	.00489
X16	.00422

## Unstandardized Canonical Discriminant Function Coefficients

## FUNC 1

X1	1.907568
X2	2.788467
X3	2.007217
X5	8.285597
X6	7.574289
X9	-41.00150
X10	3.944505
X13	-.4327707
X14	.3355225
X15	-.2116553
X18	-29.71193
(constant)	-293.0094

Page 166

SPSS/PC+

11/3/94

## Canonical Discriminant Functions evaluated at Group Means (Group Centroids)

Group	FUNC 1
0	-7.22547
1	10.32210

## Test of equality of group covariance matrices using Box's M

## Lampiran 3. Lanjutan

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

Group Label	Rank	Log Determinant
0	< 10	(too few cases to be non-singular)
1	< 7	(too few cases to be non-singular)
Pooled Within-Groups Covariance Matrix	11	9.044155

Page 167  
11/3/94

SPSS/PC+

NOTE 10473

NOT ENOUGH NON-SINGULAR GROUP COVARIANCE MATRICES FOR DSC--At least two are required for a test to be performed.

Page 168

SPSS/PC+

11/3/94

Case Number	Mis Val	Se1	Actual Group	Highest Probability Group	P(D/G)	P(G/D)	2nd Highest Group	P(G/D)	Discrim Scores
1			1	1	.8259	1.0000	0	.0000	10.5408
2			0	0	.4355	1.0000	1	.0000	-8.0054
3			0	0	.5152	1.0000	1	.0000	-7.8762
4			1	1	.1092	1.0000	0	.0000	8.8434
5			0	0	.4097	1.0000	1	.0000	-5.3999
6			1	1	.7664	1.0000	0	.0000	10.5192
7			0	0	.3256	1.0000	1	.0000	-8.2026
8			1	1	.9670	1.0000	0	.0000	10.2607
9			0	0	.8664	1.0000	1	.0000	-7.0596
10			0	0	.9340	1.0000	1	.0000	-7.0063
11			*	*	.5147	1.0000	0	.0000	10.9706
12			0	0	.5064	1.0000	1	.0000	-5.6554
13			*	*	.6117	1.0000	0	.0000	10.3297
14			0	0	.4663	1.0000	1	.0000	-6.4970
15			*	*	.8770	1.0000	0	.0000	10.1673
16			0	0	.0524	1.0000	1	.0000	-9.1649
17			0	0	.0311	1.0000	1	.0000	-5.0691

Page 169

SPSS/PC+

11/3/94

Symbols used in Plots

Symbol Group Label

*	0
2	*



## Lampiran 4. Analisis Diskriminan Bank Tahun 1993

---

This Discriminant Analysis requires 11968 ( 11.7K) BYTES of workspace.

---

Page 285 SPSS/PC+ 11/3/94

----- DISCRIMINANT ANALYSIS -----

On groups defined by Z

17 (unweighted) cases were processed.  
 0 of these were excluded from the analysis.  
 17 (unweighted) cases will be used in the analysis.

Number of Cases by Group

Z	Number of Cases		Label
	Unweighted	Weighted	
0	9	9.0	
1	8	8.0	
Total	17	17.0	

---

Page 286 SPSS/PC+ 11/3/94

Group Means

Z	X1	X2	X3	X4
0	73.64218	9.83755	1.69182	9.76791
1	90.89287	15.00875	2.52550	10.88050
Total	80.90563	12.01489	2.04284	10.23637

Z	X5	X6	X7	X8
0	2.19727	8.20064	.11327	13.10555
1	1.63013	10.20550	.12768	7.31938
Total	1.95369	9.04479	.11943	10.66926

Z	X9	X10	X11	X12
0	1.19918	11.86455	29.67819	1.66182
1	1.08425	11.34650	320.25625	13.54375
Total	1.15079	11.64642	152.02684	6.66474

---

Page 287 SPSS/PC+ 11/3/94

Z	X13	X14	X15	X16
0	-3.82456	8.54727	95.94364	7.97045
1	3.83375	56.87250	123.44675	8.69750
Total	-.60579	28.89474	107.53474	8.27658

Z		X17	X18
	0	76.68000	.11936
	1	94.65350	.13538
	Total	84.24779	.12611

## Group Standard Deviations

Z		X1	X2	X3	X4
	0	36.62985	6.39861	1.25196	6.69481
	1	4.64831	6.39685	.43867	3.18670
	Total	28.81647	7.07145	1.06040	5.40074

Page 288

SPSS/PC+

11/3/94

Z		X5	X6	X7	X8
	0	1.41928	5.69184	.05862	14.15319
	1	.61070	4.12132	.01977	6.48992
	Total	1.15931	5.06340	.04600	11.67397

Z		X9	X10	X11	X12
	0	.91419	6.65112	21.62850	1.23685
	1	.33880	4.49842	809.18556	34.93746
	Total	.71578	5.70218	525.94978	22.62443

Z		X13	X14	X15	X16
	0	6.86599	5.93861	63.53270	6.37577
	1	19.52540	60.14775	23.33739	2.90406
	Total	13.76884	45.02665	51.46757	5.09895

Z		X17	X18
	0	38.07511	.06232
	1	1.77297	.02280
	Total	29.82855	.04925

----- Variables not in the analysis after step 0 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	1.000000	1.000000	1.7268	.90779
X2	1.000000	1.000000	2.7125	.86240
X3	1.000000	1.000000	3.2151	.84096
X4	1.000000	1.000000	.18769	.98908
X5	1.000000	1.000000	1.0741	.94057
X6	1.000000	1.000000	.71462	.95966
X7	1.000000	1.000000	.45251	.97407
X8	1.000000	1.000000	1.1471	.93679
X9	1.000000	1.000000	.11353	.99337
X10	1.000000	1.000000	.36181E-04	.99788
X11	1.000000	1.000000	1.4490	.92145
X12	1.000000	1.000000	1.2987	.92903
X13	1.000000	1.000000	1.4745	.92018



## Lampiran 4. Lanjutan

X14	1.0000000	1.0000000	7.1611	.70361
X15	1.0000000	1.0000000	1.3484	.92651
X16	1.0000000	1.0000000	.89401E-01	.99477
X17	1.0000000	1.0000000	1.7519	.90658
X18	1.0000000	1.0000000	.47517	.97281

Page 306

SPSS/PC+

11/3/94

At step 1, X14 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.70361	1	17.0	
Equivalent F	7.16115	1	17.0	.0160

----- Variables in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X14	1.0000000	7.1611	

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.9933365	.9933365	.80029	.67009
X2	.8722187	.8722187	.36186	.68805
X3	.9063720	.9063720	.69347	.67438
X4	.9884307	.9884307	.34834	.68862
X5	.9830571	.9830571	1.2817	.65105
X6	.9005196	.9005196	.12747E-05	.70361
X7	.9883275	.9883275	.98583E-01	.69930
X8	.9796897	.9796897	.32152	.68975

Page 307

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X9	.9949943	.9949943	.18434	.69560
X10	.9771183	.9771183	.31206E-01	.70224
X11	.9064803	.9064803	2.9871	.59292
X12	.9054289	.9054289	2.8170	.59828
X13	.5667982	.5667982	.34963	.66855
X15	.9520504	.9520504	.23015	.63363
X16	.9970183	.9970183	.15522E-01	.70290
X17	.9937931	.9937931	.82510	.66910
X18	.9881489	.9881489	.10615	.67697

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 308

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 1  
Each F statistic has 1 and 17.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	7.1611 .0150

Page 309

SPSS/PC+

11/3/94

At step 2, X11 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.59292	2 1	17.0	
Equivalent F	5.49255	2	16.0	.0153

----- Variables in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X11	.9064803	2.9871	.70361
X14	.9064803	8.8659	.92145

Page 310

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.9914932	.8989967	.53237	.57259
X2	.8675202	.8111105	.42142	.57671
X3	.9057455	.8325158	.60969	.56976
X4	.9856334	.8937298	.36865	.57859
X5	.9411000	.8677915	.50138	.57374
X6	.8918283	.8084727	.22693E-01	.59202
X7	.9605187	.8809745	.29645	.58142
X8	.8578756	.7937690	1.2487	.54735
X9	.9935078	.9036715	.10399	.58883
X10	.9563063	.8741263	.14848	.58710
X12	.0001855	.0001855		
X13	.4631824	.4631824	.21080E-01	.59208
X15	.9294547	.6814339	.45034	.57563
X16	.9907508	.9007819	.12304E-02	.59281
X17	.9894388	.8982543	.50017	.57378
X18	.9560491	.8770335	.33165	.58009

Page 311

SPSS/PC+

11/3/94

## Lampiran 4. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups after step 2  
Each F statistic has 2 and 15.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	5.4926 .0153

---

Page 312 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 3, X8 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.54735	3 1	17.0	
Equivalent F	4.13491	3	15.0	.0253

----- Variables in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X8	.8578756	1.2487	.59292
X11	.7937690	3.9024	.58975
X14	.9055954	7.0254	.80371

Page 313 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.9363076	.7205335	1.4024	.49751
X2	.8648082	.7918501	.29750	.53596
X3	.9204181	.7903056	.72523	.52039
X4	.9854161	.7921318	.00058	.50585
X5	.5307004	.5093670	.08430E-03	.54734
X6	.5475311	.5266861	.41481	.52160
X7	.7327274	.6544265	1.3386	.48958
X9	.7912411	.6832221	.35728E-01	.54506
X10	.9223036	.7607684	.31739	.53522
X12	.0001258	.0001258		
X13	.4351438	.4351438	.15439E-01	.54675
X15	.7686288	.7094352	1.3443	.49940
X16	.9795016	.7926600	.10161E-01	.54695
X17	.7238280	.6275624	1.9434	.40043
X18	.8259472	.7181789	.97377	.51176

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 314

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 3  
Lampiran 2. Lanjutan

Each F statistic has 3 and 15.0 degrees of freedom.

Group	Group	0
1	4.1349	.0253

Page 315

SPSS/PC+

11/3/94

At step 4, X17 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.48048	4 1	17.0	
Equivalent F	3.78436	4	14.0	.0274

----- Variables in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X8	.6275824	2.7186	.57378
X11	.7782903	3.9769	.61697
X14	.8903724	4.1769	.62383
X17	.7238260	1.9434	.54735

Page 316

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0257580	.0222937	.95482	.4476*
X2	.4896550	.4098319	.20129	.47316
X3	.4941876	.4003801	.97847E-02	.48012
X4	.3957100	.2906650	.57355	.46018
X5	.3274479	.3274479	1.2812	.43738
X6	.4215551	.4215551	.68774E-03	.48046
X7	.1178508	.1164195	.75070E-01	.47772
X9	.5686904	.5202384	.34455	.46807
X10	.2866259	.2249453	.93003	.44340
X12	.0001129	.0001129		
X13	.4319902	.4319902	.24145E-04	.48048
X15	.4175262	.3931900	.70038E-01	.47791
X16	.6069825	.4485454	.75960	.45095
X18	.1453251	.1070660	.06392	.46740

## Lampiran 4. Lanjutan

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 317  
11/3/94

SPSS/PC+

F statistics and significances between pairs of groups after step 4  
Each F statistic has 4 and 14.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	3.7844 .0274

Page 318

SPSS/PC+

11/3/94

At step 5, X5 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.43738	5 1	17.0	
Equivalent F	3.34455	5	13.0	.0368

----- Variables in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.3274479	1.2612	.46048
X8	.5251637	.73240	.46202
X11	.5848203	.79217	.46403
X14	.8898329	3.5784	.55777
X17	.4081388	3.2683	.54734

Page 319

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0233596	.0181539	1.6206	.38593
X2	.4297305	.2149102	.68304	.41382
X3	.3782071	.1779750	.46000	.42123
X4	.3488584	.1642888	1.2535	.09601
X6	.3784185	.2909410	.10559	.43356
X7	.0783504	.0535775	1.0915	.40091
X9	.5661807	.3200449	.15087	.43194
X10	.2865746	.1829303	.75732	.41141
X12	.0000726	.0000726		

X13	.3997363	.3029994	.84129E-01	.43433
X15	.3838102	.2223856	.29708E-02	.43727
X16	.5923955	.3195786	.41729	.42268
X18	.0977419	.0585984	1.9555	.37609

Page 320

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 5  
Each F statistic has 5 and 13.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	3.3446 .0368

Page 321

SPSS/PC+

11/3/94

At step 6, X8 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.46202	4	17.0	
Equivalent F	4.07549	4	14.0	.0214

----- Variables in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.3913076	3.3868	.57378
X11	.7752308	.31421	.47239
X14	.8980418	4.7291	.61808
X17	.4114068	3.3854	.57374

Page 322

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0331019	.0258682	.46205	.44616
X2	.4836254	.2347403	.29998	.45160
X3	.3838353	.1820352	.38015	.44889
X4	.4318345	.1936957	.49190	.44517
X5	.4212546	.3153859	.31990E-02	.46190
X7	.0850849	.0566042	1.7246	.40790
X8	.5251637	.3274479	.73240	.41733
X9	.5630876	.3582874	.25794	.45303
X10	.3425046	.2092654	.25575	.45310
X12	.0000758	.0000755		
X13	.4310469	.3790258	.28032	.45226
X15	.3952827	.2229456	.41311E-01	.46055

## Lampiran 4. Lanjutan

X16	.6574634	.3445298	.14955	.45675
X18	.0981691	.0591291	2.0627	.39875

## Lampiran 2. Lanjutan

Page 323 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 6  
Each F statistic has 4 and 14.0 degrees of freedom.

Group	Group	F	Signif.
1	2	4.0755	.0214

Page 324 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 7, X11 was removed from the analysis.

Wilks' Lambda	Equivalent F	Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
.47239	5.58458	3 1	17.0	
		3	15.0	.0089

----- Variables in the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.4555526	6.2466	.66910
X14	.9824449	4.6265	.51808
X17	.4605277	5.6733	.65105

Page 305 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not on the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0362978	.0298556	.71822	.44933
X2	.5378527	.2917363	.52268	.45508
X3	.4288134	.3275811	.62989	.45205
X4	.4826247	.2423237	.77088	.44773
X6	.4496557	.3898408	.39332E-01	.47106
X7	.1626538	.1237762	1.9148	.41555
X8	.6961508	.4027275	.25218	.46403
X9	.5633128	.3968991	.29597	.46261
X10	.3897657	.2651885	.47975	.45673
X11	.7752308	.3913076	.31421	.46202
X12	.7785908	.3938702	.27995	.46312

## Lampiran 4. Lanjutan

X13	.4910858	.4001554	.10530	.46886
X15	.4531069	.2849047	.15956	.46706
X16	.6594968	.3729437	.13991	.46771
X18	.1964058	.1315498	2.1372	.40982

Page 326

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 7  
Each F statistic has 3 and 15.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	5.5846 .0089

Page 327

SPSS/PC+

11/3/94

At step 8, X18 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.40982	4	17.0	
Equivalent F	5.04026	4	14.0	.0100

----- Variables in the analysis after step 8 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.4141261	7.5253	.63011
X14	.9680453	4.4942	.54136
X17	.1315498	6.6807	.60539
X18	.1964058	2.1372	.47209

Page 328

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 8 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0325631	.0295738	.12868	.40581
X2	.5216312	.1229931	.18277	.40414
X3	.3307154	.1284478	.93143E-02	.40953
X4	.4616909	.1180212	.27700	.40127
X6	.4399744	.1207674	.21577E-03	.40982
X7	.0139515	.0139515	.18491E-02	.40977
X8	.5897181	.1047132	1.0965	.37795
X9	.5614452	.1280384	.17093	.40451
X10	.3597622	.1248720	.71907E-01	.40757
X11	.3874819	.0591291	.36114	.39875
X12	.3882872	.0590720	.41353	.39719



## Lampiran 4. Lanjutan

X13	.4880049	.1222753	.15716	.40493
X15	.4494217	.1175717	.58166E-01	.40800
X16	.6573744	.1201890	.16878	.40457

Page 329 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 8  
Each F statistic has 4 and 14.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	5.0403 .0100

Page 330 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 9, X8 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.37795	5 1	17.0	
Equivalent F	4.27930	5	13.0	.0160

----- Variables in the analysis after step 9 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.4106054	5.3423	.53326
X8	.5897181	1.0965	.40982
X14	.9284403	2.5840	.45307
X17	.1047132	7.8231	.60538
X18	.1663779	2.9609	.46403

Page 331 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 9 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0230329	.0171395	1.0302	.34806
X2	.4373212	.0867318	.73103	.35524
X3	.3280181	.1014207	.31337E-01	.37696
X4	.3516536	.0770785	1.2031	.34351
X6	.3803125	.1035094	.13549	.37373
X7	.0056166	.0056166	1.5363	.33505
X9	.5535764	.1037776	.72343E-01	.37569
X10	.2886604	.0867861	.57109	.36078
X11	.3435640	.0565984	.59246E-01	.37609
X12	.3436076	.0585658	.79708E-01	.37545

## Lampiran 4. Lanjutan

X13	.4121920	.1541482	.25763E-03	.37794
X15	.4494149	.0955652	.51208E-01	.37634
X16	.6016744	.0887478	.47632	.36352

Page 332

SPSS/PC-

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 9  
Each F statistic has 5 and 13.0 degrees of freedom.

Group 2

Group	
1	4.2793 .0160

Page 333

SPSS/PC+

11/3/94

At step 10, X7 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.33506	6 1	17.0	
Equivalent F	3.96924	6	12.0	.0003

----- Variables in the analysis after step 10 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.3568770	6.5967	.51924
X7	.0055166	1.5383	.37795
X8	.2374101	2.6759	.40977
X14	.8854876	1.2039	.36987
X17	.1030661	7.2920	.53265
X18	.0059070	2.3862	.40167

Page 334

SPSS/PC-

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 10 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0205206	.0050040	.33459	.02513
X2	.4372882	.0055162	.60915	.01747
X3	.2764842	.0046497	.95215E-01	.10013
X4	.3500640	.0055912	.63856	.01132
X6	.3803103	.0056166	.11189	.00163
X9	.5022854	.0050962	.37404	.02403
X10	.2597714	.0050545	1.1897	.30205
X11	.2390265	.0039076	.22644	.08829
X12	.2420043	.0039558	.17700	.02975
X13	.3156661	.0043014	.40205	.00321

## Lampiran 4. Lanjutan

X15	.4483623	.0056035	.66756E-01	.33303
X16	.6012789	.0056129	.35248	.32465

Page 335

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 10  
 Each F statistic has 6 and 12.0 degrees of freedom.

Group 9

Group	
1	3.9592 .0202

Page 335

SPSS/PC+

11/3/94

At step 11, X10 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.30235	7 1	17.0	
Equivalent F	3.62594	7	11.0	.028*

----- Variables in the analysis after step 11 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.3568505	5.2514	.44669
X7	.0050545	2.1256	.36078
X8	.1761526	3.8280	.40757
X10	.2597714	1.1897	.33505
X14	.6497827	.79184E-01	.30453
X17	.0813185	8.5940	.53857
X18	.0052979	2.9776	.38419

Page 337

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 11 -----

Variable	Tolerance	Tolerance Minimum	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0204989	.0045247	.24271	.29519
X2	.4315292	.0050444	.65185	.28305
X3	.2731651	.0044250	.29680E-01	.30146
X4	.3428248	.0050528	.36370	.27577
X6	.3745382	.0050458	.18313	.29691
X9	.3084976	.0049626	.58012E-02	.30218
X11	.2361608	.0035014	.29423	.29371
X12	.2387628	.0035348	.24875	.29501
X13	.3107609	.0038201	.49497	.28802
X15	.4303065	.0049922	.19469	.29658
X16	.4505318	.0049089	.24768E-02	.30228

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 338

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 11  
 Each F statistic has 7 and 11.0 degrees of freedom.

Group 0

Group  
13.6259  
.0281

Page 339

SPSS/PC+

11/3/94

At step 12, X14 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.30453	6 1	17.0	
Equivalent F	4.56756	6	12.0	.0122

----- Variables in the analysis after step 12 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.3576791	5.6877	.44887
X7	.0057065	3.2135	.38608
X8	.2281018	7.7465	.50111
X10	.3540020	2.5274	.36867
X17	.0867599	12.093	.61142
X18	.0060134	4.0903	.41594

Page 340

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 12 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0205000	.0050388	.26926	.29725
X2	.4644286	.0055944	.58204	.28922
X3	.3179171	.0054036	.74894E-01	.30247
X4	.3863387	.0055980	1.1402	.27593
X6	.4539868	.0056381	.27757	.29700
X9	.3474704	.0053542	.28826E-01	.30373
X11	.2373932	.0037167	.30161	.29640
X12	.2400710	.0037535	.25277	.29769
X13	.4516005	.0038241	.20899	.29855
X14	.6497827	.0050545	.79184E-01	.30235
X15	.4334286	.0055829	.19262	.29929
X16	.4812942	.0066170	.41859E-03	.30452

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 341  
11/3/94

SPSS/PC+

F statistics and significances between pairs of groups after step 12  
Each F statistic has 6 and 12.0 degrees of freedom.

Group	Group	0
1	4.5676	.0122

Page 342

SPSS/PC+

11/3/94

At step 13, X4 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.27593	7 1	17.0	
Equivalent F	4.12368	7	11.0	.0183

----- Variables in the analysis after step 13 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.3863387	1.1402	.30453
X5	.3258727	6.4043	.43657
X7	.0055980	1.9859	.32574
X8	.2209286	7.5758	.46847
X10	.3533687	1.8993	.32357
X17	.0699210	13.349	.61077
X18	.0059049	2.7471	.34484

Page 343

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 13 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0091359	.0048710	.14092	.27209
X2	.1811909	.0048367	.10635E-01	.27563
X3	.3167519	.0053248	.94625E-01	.27334
X6	.0866514	.0055915	.81161	.25521
X9	.0413231	.0049509	4.5005	.18643
X11	.2332868	.0035850	.14005	.27212
X12	.2357666	.0036188	.10857	.27296
X13	.4495661	.0038024	.23139	.26269
X14	.5765968	.0050528	.54986E-02	.27577
X15	.4334027	.0054808	.16470	.27146
X16	.0572458	.0036254	6.6760	.16546

## Lampiran 4. Lanjutan

---

Page 344 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 13  
 Each F statistic has 7 and 11.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	4.1237 .0183

---

Page 345 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 14, X16 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.16546	8 1	17.0	
Equivalent F	6.30456	8	10.0	.0045

----- Variables in the analysis after step 14 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.0459516	8.4038	.30452
X5	.2193317	12.637	.37456
X7	.0036254	.17705	.16839
X8	.1777208	11.085	.34889
X10	.1022952	1.6208	.19228
X16	.0572458	6.6760	.27593
X17	.0165877	22.468	.53722
X18	.0043646	.65301E-02	.16557

---

Page 346 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 14 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0036765	.0014663	3.5281	.11837
X2	.1796038	.0033877	.10473E-01	.16527
X3	.3062975	.0033350	.14610E-01	.16513
X6	.0864891	.0036254	.33667	.15950
X9	.0401718	.0031348	1.7192	.13893
X11	.2295503	.0024706	.12236E-02	.16544
X12	.2319519	.0024880	.38214E-06	.16546
X13	.4036824	.0022459	.71297E-01	.16416
X14	.5554517	.0035419	.13127	.16220
X15	.3359221	.0030070	.46768	.15729

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 347

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 14  
Each F statistic has 8 and 10.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	6.3046 .0045

Page 348

SPSS/PC-

11/3/94

At step 15, X18 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.16557	7 1	17.0	
Equivalent F	7.91953	7	11.0	.0016

----- Variables in the analysis after step 15 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.0629128	16.588	.41525
X5	.2196797	13.886	.37458
X7	.1050999	6.4388	.24744
X8	.2026338	17.601	.43050
X10	.1374272	2.3295	.20063
X16	.0774492	11.910	.34484
X17	.0189036	37.300	.72701

Page 349

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 15 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0088496	.0049728	1.4767	.14428
X2	.1934244	.0174673	.15771E-01	.16531
X3	.0492522	.0185632	.62640E-02	.16543
X6	.0865093	.0141422	.37272	.15902
X9	.0455230	.0159961	1.7596	.14100
X11	.2952083	.0170067	.49893E-02	.16543
X12	.2964150	.0173161	.14639E-02	.16555
X13	.6557706	.0188147	.09173E-01	.16509
X14	.5714295	.0156905	.20806	.16020
X15	.0883295	.0186119	.41027	.15924
X18	.0040646	.0036254	.65301E-02	.16546

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 350 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 15  
Each F statistic has 7 and 11.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	7.9195 .0015

Page 351 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 16, X9 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.14080	8 1	17.0	
Equivalent F	7.62796	8	10.0	.0021

----- Variables in the analysis after step 16 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.0290366	14.529	.34537
X5	.2099339	13.245	.32729
X7	.1015517	2.5437	.17661
X8	.2008715	13.540	.30144
X9	.0455230	1.7595	.16557
X10	.0527282	4.1595	.19950
X16	.0774227	8.2045	.25674
X17	.0159961	41.252	.72152

Page 352 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 16 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0072694	.0034554	2.9364	.10616
X2	.1890982	.0153360	.41481E-02	.14073
X3	.1890430	.0124846	1.3841	.12003
X6	.0442064	.0141334	.15056	.13648
X11	.2907225	.0144468	.57036E-02	.14069
X12	.2924377	.0144598	.10329E-01	.14064
X13	.5768455	.0159002	.04639	.13558
X14	.5591749	.0141362	.53609E-01	.10996
X15	.2751021	.0138991	1.9901	.11530
X18	.0038515	.0031248	.12129	.10893



## Lampiran 4. Lanjutan

Page 353 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 16  
Each F statistic has 8 and 10.0 degrees of freedom.

Group	0
Group	7.5200
	.0001

Page 354 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 17, X1 was included in the analysis.

Wilks' Lambda	Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
.10616	9	.1710	
Equivalent F	9	9.0	.0020

----- Variables in the analysis after step 17 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0072694	2.9364	.14080
X4	.0266715	14.172	.27033
X5	.1665800	17.080	.30763
X7	.1006504	2.1106	.10103
X8	.11502650	10.104	.02107
X9	.0373946	3.0016	.14428
X10	.0391677	6.3505	.18700
X16	.0611695	11.089	.03932
X17	.0034554	16.108	.29652

Page 355 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 17 -----

Variable	Tolerance	Mean	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1733811	.0000528	.22795	.10320
X3	.1868348	.0000893	1.1574	.02174
X6	.0438952	.0002811	.48935E-01	.10552
X11	.2759121	.0004471	.66643E-01	.10500
X12	.2776215	.0004471	.66974E-01	.10541
X13	.4442693	.0003094	.47207E-01	.10554
X14	.6049520	.0004645	.10956E-01	.10602
X15	.2709671	.0004073	.98085	.09457
X18	.0016112	.0014628	1.1510	.09280

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 356 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 17  
Each F statistic has 9 and 9.0 degrees of freedom.

Group 0

Group  
1 8.4197  
.0020

Page 357 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 18, X3 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.09174	10 1	17.0	
Equivalent F	7.92017	10	8.0	.0037

----- Variables in the analysis after step 18 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0071845	2.6413	.12203
X3	.1868348	1.2574	.10616
X4	.0189040	15.366	.26795
X5	.1323531	18.812	.30747
X7	.0706911	.15671	.09354
X8	.1097872	20.274	.32424
X9	.0209658	4.5486	.14390
X10	.0312303	8.2103	.18590
X16	.0609733	8.2783	.18667
X17	.0030893	16.950	.28511

Page 358 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 18 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1552636	.0028693	.59570	.08455
X6	.0210925	.0030875	1.6741	.07403
X11	.2709004	.0030893	.55056E-02	.09163
X12	.2722149	.0030893	.52115E-02	.09167
X13	.3109935	.0028541	.17013	.08956
X14	.3410527	.0028875	.72122	.08317
X15	.2346816	.0029686	1.7130	.07370
X18	.0015674	.0012210	1.9258	.07195

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 359

SPSS/PC+

11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 18  
 Each F statistic has 10 and 8.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	7.2202 .0037

Page 360

SPSS/PC+

11/3/94

At step 19, X7 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif. Between Groups
Wilks' Lambda	.09354	9 1	17.0
Equivalent F	9.69079	9	9.0 .0012

----- Variables in the analysis after step 19 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0071873	3.0068	.12479
X3	.2660165	3.5122	.13109
X4	.0192029	22.083	.02305
X5	.1027919	21.401	.01617
X8	.1124135	20.207	.02434
X9	.0250166	11.290	.01038
X10	.0315696	10.708	.02460
X16	.0741035	10.201	.19356
X17	.0031336	19.674	.26760

Page 361

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 19 -----

Variable	Tolerance	Maximum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1630111	.0028775	.90894	.08495
X6	.0307117	.0031099	1.9017	.07557
X7	.0706911	.0030893	.15671	.09174
X11	.3471164	.0031230	.74773E-01	.09267
X12	.3488981	.0031034	.64732E-01	.09279
X13	.3738125	.0029955	.32007	.16391
X14	.4240212	.0026679	.99456	.09300
X15	.2347270	.0030114	1.3801	.07499
X18	.0828203	.0031249	.24641E-01	.09314

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 362 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 13  
Each F statistic has 9 and 9.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	3.6908 .0012

Page 363 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 20, X15 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.07499	10 1	17.0	
Equivalent F	9.86957	10	8.0	.0017

----- Variables in the analysis after step 20 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0071298	1.5830	.08982
X3	.2165068	5.1128	.12290
X4	.0113924	23.848	.29849
X5	.1109861	24.295	.00269
X6	.1045322	20.182	.26413
X9	.0162485	14.294	.20895
X10	.0187437	13.502	.20153
X15	.2347270	1.9801	.09054
X16	.0629823	11.991	.15736
X17	.0030114	*5.145	.21634

Page 364 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 20 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1629972	.0027714	.58398	.06921
X5	.0206377	.0029042	1.4744	.06193
X7	.0706774	.0029686	1.2108	.07370
X11	.2440145	.0029336	1.0799	.06496
X12	.2460396	.0029021	1.0310	.06505
X13	.2609196	.0028010	.66726E-01	.07427
X14	.4209185	.0027882	1.0744	.06346
X18	.0327542	.0028017	1.1712E-01	.07466

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 365 SPSS/PC+ 11/3/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 20  
Each F statistic has 10 and 8.0 degrees of freedom.

Group	Q
Group 1	9.3696 .0017

Page 366 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 21, X6 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.06193	**	17.0	
Equivalent F	9.53842	11	7.0	.0031

----- Variables in the analysis after step 21 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0071277	1.1557	.07217
X3	.1559920	5.6104	.10219
X4	.0100922	20.732	.06255
X5	.0777435	25.113	.02233
X6	.0306377	11.4724	.07499
X8	.1007194	16.071	.02413
X9	.0081557	19.351	.18006
X10	.0102184	13.654	.18274
X11	.0041614	11.5415	.07557
X15	.0540550	12.027	.11702
X17	.0029842	10.093	.15000

Page 367 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 21 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1459727	.0026710	11.0576	.16265
X7	.0485068	.0020652	11.940	.08272
X11	.0006911	.0020322	135247	.06943
X12	.0065006	.0020110	120554	.05953
X13	.0562835	.0027910	1115212-01	.00182
X14	.4226505	.0027712	140573	.06301
X16	.1625453	.0020410	120434	.06970

## Lampiran 4. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups after step 21  
Each F statistic has 11 and 7.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	2.6334 .0031

---

Page 365 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 22, X2 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.05265	12 1	17.0	
Equivalent F	8.99606	12	5.0	.0067

---

Page 369 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables in the analysis after step 22 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0062597	1.6146	.06692
X2	.1459727	1.0576	.06193
X3	.1352885	7.4397	.11794
X4	.0085348	24.030	.26353
X5	.0688944	26.002	.28083
X6	.0274377	1.8952	.05921
X8	.1003956	9.3789	.14022
X9	.0067047	14.428	.17927
X10	.0083211	14.774	.18230
X15	.2339967	1.1553	.05279
X16	.0541236	9.5628	.13745
X17	.0026713	10.544	.14513

---

Page 370 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 22 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X7	.0359855	.0026437	.70626	.04614
X11	.2019809	.0025759	.25438	.05010
X12	.2047751	.0025779	.24057	.05024
X13	.1414609	.0016394	.25252	.04496
X14	.0188675	.0025083	2.1523	.03681
X18	.0398491	.0023194	1.3344	.04156

## Lampiran 4. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups after step 22  
Each F statistic has 12 and 5.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	9.9961 .0067

---

Page 371 SPSS/PC+ 11/3/94

At step 23, X14 was included in the analysis.

	Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	13 1	17.0	
Equivalent F	13	5.0	.0095

---

Page 372 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables in the analysis after step 23 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0060200	1.507*	.04812
X2	.0065102	2.820*	.05801
X3	.1345521	3.8715	.05531
X4	.0025312	15.794	.15309
X5	.0484790	20.427	.27550
X6	.0069298	4.0349	.05643
X8	.0657002	13.828	.13851
X9	.0035535	16.573	.17054
X10	.0046946	19.418	.17376
X14	.0182575	2.1523	.05255
X15	.2242883	1.2049	.04562
X16	.0374887	10.093	.10027
X17	.0025083	7.894*	.09490

---

Page 373 SPSS/PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 23 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X7	.0359690	.0022074	.36617	.03370
X11	.1361243	.0016982	1.4946	.02682
X12	.1076126	.0016355	1.4735	.02690
X13	.1108865	.0016202	.41534E-01	.02640
X18	.0397761	.0021049	.66853	.03154

## Lampiran 4. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups after step 23  
 Each F statistic has 13 and 5.0 degrees of freedom.

Group 0

Group  
1 10.064  
.0095

Page 374

SPSS/PC+

11/3/94

At step 24, X11 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.02680	14 1	17.0	
Equivalent F	10.3758	14	4.0	.0181

Page 375

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables in the analysis after step 24 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0052292	1.9719	.04001
X2	.0043568	4.3551	.05597
X3	.1169877	.51008	.03021
X4	.0016982	18.777	.15258
X5	.0484780	6.8478	.07267
X6	.0051320	4.3593	.05607
X8	.0298921	13.481	.11717
X9	.0032398	13.475	.11707
X10	.0027723	20.091	.16139
X11	.1361248	1.4946	.03581
X14	.0127157	3.4793	.05010
X15	.1156566	2.6708	.04471
X16	.0186216	12.947	.12700
X17	.0021526	7.8272	.07923

Page 376

SPSS/PC+

11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 24 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X7	.0204746	.0010012	1.9002	.01641
X12	.0000066	.0000066		
X13	.1106631	.0014471	.366066-01	.02647
X18	.0085276	.0009413		



## Lampiran 4. Lanjutan

F statistics and significances between pairs of groups after step 24  
Each F statistic has 14 and 4.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	10.377 .0181

Page 377 SPSS, PC+ 11/3/94

At step 25, X3 was removed from the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.03021	13 1	17.0	
Equivalent F	12.3454	13	5.0	.0059

Page 378 SPSS, PC+ 11/3/94

----- Variables in the analysis after step 25 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0052433	2.7045	.04656
X2	.0043968	9.1653	.02560
X4	.0017313	29.020	.00667
X5	.0834705	9.1180	.02531
X6	.0063593	5.1574	.06138
X8	.0229428	27.002	.00669
X9	.0040994	14.843	.01994
X10	.0043489	21.710	.01140
X11	.1567079	5.6082	.06651
X14	.0130119	8.1427	.07340
X15	.1166573	4.1007	.05439
X16	.0187442	24.107	.01707
X17	.0024204	3.0240	.09150

Page 379 SPSS, PC+ 11/3/94

----- Variables not in the analysis after step 25 -----

Variable	Tolerance	Multiple Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X3	.1159277	.0016982	.51000	.02660
X7	.0508227	.0014646	.27133	.02928
X12	.0000072	.0000071		
X13	.1113046	.0016004	.322895 01	.00007
X18	.0669373	.0014672	.28000	.02815

F statistics and significances between pairs of groups after step 25

## Lampiran 4. Lanjutan

Each F statistic has 13 and 5.0 degrees of freedom.

Group	0
Group 1	12.345 .0059

F level or tolerance or VLN insufficient for further computation.

Page 380

SPSS/PC+

11/3/94

## Summary Table

Step	Action		Vars In	Wilks' Lambda	Sig.	Label
	Entered	Removed				
1	X14		1	.70361	.0160	
2	X11		2	.59292	.0153	
3	X8		3	.54735	.0253	
4	X17		4	.48048	.0274	
5	X5		5	.43738	.0368	
6		X8	4	.46202	.0214	
7		X11	3	.47239	.0089	
8	X18		4	.40982	.0100	
9	X8		5	.37795	.0160	
10	X7		6	.33505	.0202	
11	X10		7	.30235	.0091	
12		X14	6	.30450	.0122	
13	X4		7	.27593	.0183	
14	X16		8	.16546	.0045	
15		X18	7	.16557	.0015	
16	X9		8	.14080	.0021	
17	X1		9	.10616	.0030	
18	X3		10	.09174	.0007	
19		X7	9	.09354	.0012	

Page 381

SPSS/PC+

11/3/94

Step	Action		Vars In	Wilks' Lambda	Sig.	Label
	Entered	Removed				
20	X15		10	.07498	.0017	
21	X6		11	.06193	.0031	
22	X2		12	.05265	.0067	
23	X14		13	.03681	.0095	
24	X11		14	.02680	.0151	
25		X3	13	.03021	.0058	

## Lampiran 4. Lanjutan

Page 382

SPSS/PC+

11/3/94

 Classification Function Coefficients  
 (Fisher's Linear Discriminant Functions)

Z	=	0	1
X1		.5762890E-01	-3.134555
X2		.8577537E-02	13.79547
X4		.6995765E-01	-44.19680
X5		.4096679E-01	-25.45947
X6		.1038952	19.40000
X8		-.1310950E-02	-5.034181
X9		.1987471	-202.6321
X10		-.2733807E-01	25.67802
X11		-.2211877E-04	.3926638E-01
X14		-.3326721E-02	-1.960003
X15		-.1317938E-02	.4254550
X16		.1194220E-01	-10.99017
X17		.1511989E-01	5.070736
(constant)		-4.167692	-64.45277

Page 383

SPSS/PC+

11/3/94

## Canonical Discriminant Functions

Fcn	Eigenvalue	Pct of Variance	Cum Pct	Canonical Corr	After Wilks'	Fcn	Lambda	Chi-square	Df	Sig
1*	30.0951	100.00	100.00	.9949	1	0	.0002	36.745	10	.0000

\* marks the 1 canonical discriminant functions remaining in the analysis.

Page 384

SPSS/PC+

11/3/94

## Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X1	8.00869
X2	-.231834
X4	22.54025
X5	2.82451
X6	-9.07365
X8	5.39092

## Lampiran 4. Lanjutan

X9	13.71769
X10	-13.88081
X11	-1.88044

X14	7.00701
X15	-2.00432
X16	6.75068
X17	-16.30439

Page 385

SPSS/PC+

11/3/94

## Structure Matrix:

Pooled-within-groups correlations between discriminating variables  
and canonical discriminant functions  
(Variables ordered by size of correlation within function)

	FUNC 1
X3	-.20074
X14	-.11456
X13	-.08242
X2	-.07050
X17	-.05666
X1	-.05626
X11	-.05153
X12	-.04999
X15	-.04971
X8	.04585
X5	.04437
X18	.04164
X6	-.03619
X7	.03083
X4	-.01855
X9	.01442

Page 385

SPSS/PC+

11/3/94

	FUNC 1
X16	-.01280
X10	.00814

## Unstandardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X1	.2940953
X2	-1.822963
X4	4.078288
X5	2.441480

## Lampiran 4. Lanjutan

X6	-1.777747
X8	.4636773
X9	18.68677
X10	-2.368230
X11	-.3619642E-02
X14	.:802959
X15	-.3931851E-01
X16	1.290012
X17	-.5579023
(constant)	4.697138

Page 387

SPSS/PC+

11/3/94

## Canonical Discriminant Functions evaluated at Group Means (Group Centroids)

Group	FUNC	1
0	4.57021	
1	-6.28404	

## Test of equality of group covariance matrices using Box's M

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

Group Label	Rank	Log Determinant
0	< 11	(too few cases to be non-singular)
1	< 10	(too few cases to be non-singular)
Pooled within-Groups Covariance Matrix		
	13	27.904895

Page 388

SPSS/PC+

11/3/94

NOTE 10470

NOT ENOUGH NON-SINGULAR GROUP COVARIANCE MATRICES FOR BOX'S M TEST. TWO  
are required for a test to be performed.

Page 389

SPSS/PC+

11/3/94

Case Number	Mis Va <sup>1</sup>	Actual Sa <sup>1</sup>	Actual Group	Highest Probability:		2nd Highest Group P(G/D)	Discrim Scores		
				Group	P(D/G) P(G/D)				
1			0	0	.2258	1.0000	0	.0000	3.3589
2			1	1	.6130	1.0000	0	.0000	-6.7898
3			1	1	.4201	1.0000	0	.0000	-5.4778
4			1	1	.1082	1.0000	0	.0000	-4.6778
5			1	1	.6648	1.0000	0	.0000	-5.8527
6			0	0	.7666	1.0000	1	.0000	4.8644
7			0	0	.5299	1.0000	1	.0000	5.1983



## Lampiran 4. Lanjutan

## Classification Results -

Actual Group	No. of Cases	Predicted Group Membership	
		0	1
Group 0	9	9 100.0%	0 .0%
Group 1	8	0 .0%	8 100.0%

Percent of "grouped" cases correctly classified: 100.00%

## Classification Processing Summary

17 Cases were processed.

0 Cases were excluded for missing or out-of-range group codes.

0 Cases had at least one missing discriminating variable.

17 Cases were used for printed output.

Page 395

SPSS/PC+

11/3/84

This procedure was completed at 18:29:08

## Lampiran 5. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis LKBB Tahun 1992

## ----- DISCRIMINANT ANALYSIS -----

On groups defined by Z

9 (unweighted) cases were processed.  
 0 of these were excluded from the analysis.  
 9 (unweighted) cases will be used in the analysis.

## Number of Cases by Group

Z	Number of Cases		Label
	Unweighted	Weighted	
0	7	7.0	
1	2	2.0	
Total	9	9.0	

---

 Page 64 SPSS/PC+ 11/13/94

## Group Means

Z	X1	X2	X3	X4
0	61.62243	24.05886	2.06171	3.50571
1	72.14100	26.70300	.26550	3.68200
Total	63.95989	24.64644	1.66256	3.54489

Z	X5	X6	X7	X8
0	7.92443	36.09014	.20286	18.50471
1	4.48200	27.50550	.24000	47.52350
Total	7.15944	34.18244	.21111	24.95333

Z	X9	X10	X11	X12
0	3.57871	11.92171	36.64571	5.35143
1	1.54000	5.35500	79.09000	2.38000
Total	3.12567	10.46244	46.07778	4.69111

---

 Page 65 SPSS/PC+ 11/13/94

Z	X13	X14	X15	X16
0	14.78143	15.94286	14.76000	16.90100
1	-7.34000	1.10500	-25.20500	7.17100
Total	9.86556	12.64556	5.87889	14.73878

Z	X17	X18
0	88.62557	22.92271
1	93.70550	25.76450
Total	89.75444	23.55422



## Lampiran 5. Lanjutan

## Group Standard Deviations

Z	X1	X2	X3	X4
0	17.00117	17.19185	.76804	1.77299
1	4.86065	6.00051	.33446	.58407
Total	15.53211	15.08410	1.04103	1.55122

Page 66

SPSS/PC+

11/13/94

Z	X5	X6	X7	X8
0	6.73380	18.41847	.02820	10.77616
1	1.03238	4.36073	.05798	10.76570
Total	6.03701	16.46623	.03584	16.28869

Z	X9	X10	X11	X12
0	2.59379	6.74423	24.90089	2.80211
1	1.08329	3.09006	4.70933	1.34350
Total	2.44963	6.60998	28.60259	2.79845

Z	X13	X14	X15	X16
0	35.26578	21.07356	34.89768	12.96350
1	4.18607	.48790	35.84525	6.24941
Total	32.09517	19.38840	37.18570	12.22006

Z	X17	X18
0	8.05401	2.81749
1	3.57301	7.19340
Total	7.43397	3.74060

----- Variables not in the analysis after step 0 -----  
 Minimum

Variable	Tolerance	Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	1.000000	1.000000	.68535	.91082
X2	1.000000	1.000000	.42075E-01	.99403
X3	1.000000	1.000000	9.6221	.42113
X4	1.000000	1.000000	.17623E-01	.99749
X5	1.000000	1.000000	.47244	.93678
X6	1.000000	1.000000	.39060	.94715
X7	1.000000	1.000000	1.8471	.79122
X8	1.000000	1.000000	11.283	.38286
X9	1.000000	1.000000	1.0895	.86532
X10	1.000000	1.000000	1.6624	.80809
X11	1.000000	1.000000	5.2416	.57182
X12	1.000000	1.000000	1.9655	.78077
X13	1.000000	1.000000	.71241	.90763
X14	1.000000	1.000000	.89962	.88612
X15	1.000000	1.000000	2.0276	.77540
X16	1.000000	1.000000	.98426	.87673
X17	1.000000	1.000000	.69905	.90920
X18	1.000000	1.000000	.88490	.88777

## Lampiran 5. Lanjutan

Page 84 SPSS/PC+ 11/13/94  
 At step 1, X8 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.38286	1 1	7.0	
Equivalent F	11.2833	1	7.0	.0121

----- Variables in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X8	1.0000000	11.283	

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.6994508	.6994508	.48209	.35439
X2	.6512511	.6512511	1.5940	.30250
X3	.9211166	.9211166	1.6599	.29990
X4	.7274666	.7274666	1.1851	.31971
X5	.9465272	.9465272	.27720E-02	.38269
X6	.8471429	.8471429	.18353	.37150
X7	.8065847	.8065847	.56845E-02	.38250
X9	.9478325	.9478325	.26485E-01	.38118

Page 85 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 1 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X10	.9773889	.9773889	1.0811	.32441
X11	.6339661	.6339661	5.2659	.20390
X12	1.0000000	1.0000000	.64443	.34573
X13	.3323631	.3323631	3.5667	.24012
X14	.8742147	.8742147	.22139E-01	.38145
X15	.9902320	.9902320	.39514	.35921
X16	.8940740	.8940740	.37556E-02	.38262
X17	.8672267	.8672267	.56935E-01	.37926
X18	.9421463	.9421463	.61373E-02	.38247

Page 86 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 1  
 Each F statistic has 1 and 7.0 degrees of freedom.

## Lampiran 5. Lanjutan

Group	0
Group 1	11,283 .0121

Page 87 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 2, X11 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.20390	2 1	7.0	
Equivalent F	11.7128	2	6.0	.0085

----- Variables in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X8	.8339661	10.826	.57182
X11	.8339661	5.2659	.38286

Page 88 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.6767914	.6489203	.36293E-01	.20244
X2	.6381185	.6042035	.39740	.18889
X3	.8772842	.7942809	1.4914	.15706
X4	.7112543	.6651584	.25266	.19410
X5	.0850615	.0749460	22.544	.03701
X6	.8167283	.7580577	.18883E-04	.20390
X7	.4828782	.4554728	1.7334	.15141
X9	.2277337	.2003753	8.6414	.07474
X10	.7638819	.6517893	2.5037	.13523
X12	.2137279	.1782418	*6.720	.04694
X13	.3033278	.2611782	3.2041	.12427
X14	.8482458	.7731885	.27842E-01	.20278
X15	.9882174	.8296181	.23837	.19463
X16	.2847590	.2656149	4.6825	.10530
X17	.6495095	.5869081	1.1423	.16598
X18	.8227822	.7202445	.27713	.19320

Page 89 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 2  
Each F statistic has 2 and 6.0 degrees of freedom.

## Lanjutan 5. Lanjutan

Group 0

Group  
111.713  
.0085

Page 90

SPSS/PC+

11/13/94

At step 3, X5 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.03701	3 1	7.0	
Equivalent F	43.3616	3	5.0	.0005

----- Variables in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X5	.0850615	22.544	.20390
X8	.6280074	6.2804	.08351
X11	.0749460	46.695	.38269

Page 91

SPSS/PC+

11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.3977244	.0490048	2.5932	.02246
X2	.3034582	.0398089	5.0557	.01635
X3	.7684380	.0632212	1.3882	.02748
X4	.3385946	.0399777	4.7343	.01695
X6	.4586508	.0472437	2.5489	.02261
X7	.4804141	.0682043	.40018	.03365
X9	.2076823	.0701396	.37313	.03386
X10	.7164354	.0641985	1.1924	.02851
X12	.2134169	.0545330	2.6518	.02226
X13	.2974664	.0748247	.18907	.03534
X14	.8178638	.0709510	.17098	.03550
X15	.8721792	.0662464	.73620	.03126
X16	.2821826	.0667940	.42966	.03342
X17	.6335314	.0676965	.48964	.03298
X18	.8226278	.0737515	.50816E-01	.03655

Page 92

SPSS/PC+

11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 3  
Each F statistic has 3 and 5.0 degrees of freedom.

## Lampiran 5. Lanjutan

	Group	0
Group		
1	43.352	.0005

-----

Page 93 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 4, X2 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.01635	4 1	7.0	
Equivalent F	60.1647	4	4.0	.0008

----- Variables in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X2	.3034582	5.0557	.03701
X5	.0404511	42.214	.18889
X8	.2339413	16.022	.08184
X11	.0398089	68.359	.29576

-----

Page 94 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.0962555	.0391079	.16506	.01550
X3	.5100093	.0389410	.78890E-02	.01631
X4	.0065006	.0058260	.44806E-01	.01611
X5	.1001797	.0394061	.23222	.01517
X7	.4797954	.0373985	.16877	.01548
X9	.1400200	.0255329	.22227	.01522
X10	.2431636	.0270032	.52804	.01390
X12	.1335166	.0316602	.33799E-01	.01617
X13	.2874699	.0383594	.17561E-03	.01635
X14	.7900978	.0397189	.21848E-06	.01635
X15	.8228190	.0393812	.36662E-01	.01615
X16	.1901032	.0301560	.19452	.01535
X17	.3513785	.0323120	.38304	.01450
X18	.7477090	.0362356	.29784	.01487

-----

Page 95 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 4  
 Each F statistic has 4 and 4.0 degrees of freedom.

## Lampiran 5. Lanjutan

	Group	0
Group		
1		60.165 .0008

F level or tolerance or VLN insufficient for further computation.

## Summary Table

Step	Action	Vars	Wilks'	Sig.	Label
Entered	Removed	In	Lambda		
1	X8	1	.38286	.0121	
2	X11	2	.20390	.0085	
3	X5	3	.03701	.0005	
4	X2	4	.01635	.0008	

Page 96

SPSS/PC+

11/13/94

Classification Function Coefficients  
(Fisher's Linear Discriminant Functions)

Z = 0 1

X2	-.1092059	-1.508869
X5	-1.792641	-14.41374
X8	.5409709	3.388732
X11	.6011506	4.096465
(constant)	-8.296687	-190.7632

## Canonical Discriminant Functions

Fcn	Eigenvalue	Pct of Variance	Cum Pct	Canonical Corr	After Fcn	Wilks' Lambda	Chi-square	DF	Sig
1*	60.1647	100.00	100.00	.9918	0	.0163	20.568	4	.0004

\* marks the 1 canonical discriminant functions remaining in the analysis.

Page 97

SPSS/PC+

11/13/94

## Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X2	-1.36760
X5	-4.79132
X8	1.86479
X11	4.91181

## Lampiran 5. Lanjutan

## Structure Matrix:

Pooled-within-groups correlations between discriminating variables  
and canonical discriminant functions  
(Variables ordered by size of correlation within function)

	FUNC 1
X18	.32055
X10	-.27142
X7	.23188
X3	-.18808
X17	-.17282
X8	.16368
X16	-.16029
X9	-.15356

Page 98

SPSS/PC+

11/13/94

	FUNC 1
X11	.11156
X6	.05833
X14	-.04646
X13	-.04526
X5	-.03349
X1	-.03304
X15	.03172
X12	-.02921
X2	.01000
X4	-.00347

Page 99

SPSS/PC+

11/13/94

## Unstandardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X2	-.8506416E-01
X5	-.7670437
X8	.1730719
X11	.2124268
(constant)	-6.518738

## Canonical Discriminant Functions evaluated at Group Means (Group Centroids)

Group	FUNC 1
0	-3.65649
1	12.79772





## Tampilan 5. Lanjutan

Page 105

SPSS/PC+

11/13/94

## Classification Results -

Actual Group		No. of Cases	Predicted Group Membership	
			0	1
Group	0	7	7 100.0%	0 .0%
Group	1	2	0 .0%	2 100.0%

Percent of "grouped" cases correctly classified: 100.00%

## Classification Processing Summary

- 9 Cases were processed.
- 0 Cases were excluded for missing or out-of-range group codes.
- 0 Cases had at least one missing discriminating variable.
- 9 Cases were used for printed output.

Page 106

SPSS/PC+

11/13/94

This procedure was completed at '6:46:11

Page 107

SPSS/PC+

11/13/94

trans from 'b:\kbb4.dbf'.

Data written to the active file.  
24 variables and 9 cases written.  
24 of 603 storage units used.

Page 108

SPSS/PC+

11/13/94

This procedure was completed at 16:46:42

## Lampiran 6. Hasil Perhitungan Multiple Discriminant Analysis LKBB Tahun 1993

## ----- DISCRIMINANT ANALYSIS -----

On groups defined by Z

9 (unweighted) cases were processed.

0 of these were excluded from the analysis.

9 (unweighted) cases will be used in the analysis.

Number of Cases by Group

Z	Number of Cases		Label
	Unweighted	Weighted	
0	6	6.0	
1	3	3.0	
Total	9	9.0	

Page 277

SPSS/PC+

11/13/94

Group Means

Z	X1	X2	X3	X4
0	63.55500	36.14357	1.07500	4.69614
1	73.94900	35.12900	1.12267	2.49267
Total	66.67320	35.83920	1.08930	4.03650

Z	X5	X6	X7	X8
0	7.55643	21.52343	.14757	18.73557
1	2.68333	36.05033	.11300	28.45233
Total	6.09450	25.88150	.13720	21.65060

Z	X9	X10	X11	X12
0	3.49586	14.16771	29.60143	1.96000
1	1.37833	4.03333	45.35667	1.07667
Total	2.86060	11.12740	34.32800	1.69500

Page 278

SPSS/PC+

11/13/94

Z	X13	X14	X15	X16
0	6.70000	11.44443	130.04286	20.18243
1	14.27333	150.54333	12.03667	16.29333
Total	8.97200	53.17410	94.64100	19.01570

Z	X17	X18
0	81.91271	15.44943
1	94.23167	12.03467
Total	85.60840	14.42500

## Lampiran 6. Lanjutan

## Group Standard Deviations

Z	X1	X2	X3	X4
0	29.72351	28.23756	.73593	2.62487
1	25.85026	12.67812	.83460	.71806
Total	27.61696	23.82293	.71860	2.41719

Page 279

SPSS/PC+

11/13/94

Z	X5	X6	X7	X8
0	5.20324	13.81660	.06906	14.18776
1	1.32823	16.43601	.05611	23.66466
Total	4.89716	15.37979	.06448	16.75331

Z	X9	X10	X11	X12
0	2.21356	7.38050	16.17765	1.28941
1	.40458	.87309	21.85134	.46490
Total	2.08547	7.77487	18.39848	1.15692

Z	X13	X14	X15	X16
0	8.42952	7.82927	87.25786	12.35087
1	39.99624	254.74320	216.00118	12.54431
Total	20.40203	137.75495	136.72360	11.84035

Z	X17	X18
0	36.14374	7.25653
1	2.59525	5.94364
Total	30.13005	6.75840

----- Variables not in the analysis after step 0 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	1.0000000	1.0000000	.27345	.96695
X2	1.0000000	1.0000000	.33871E-02	.99958
X3	1.0000000	1.0000000	.82219E-02	.99897
X4	1.0000000	1.0000000	.9286	.80575
X5	1.0000000	1.0000000	2.4037	.76895
X6	1.0000000	1.0000000	2.1032	.79183
X7	1.0000000	1.0000000	.57511	.93293
X8	1.0000000	1.0000000	.68141	.92151
X9	1.0000000	1.0000000	2.5341	.75944
X10	1.0000000	1.0000000	5.2548	.60355
X11	1.0000000	1.0000000	1.6514	.82890
X12	1.0000000	1.0000000	1.2595	.86398
X13	1.0000000	1.0000000	.26576	.96785
X14	1.0000000	1.0000000	2.4974	.76209
X15	1.0000000	1.0000000	1.6831	.82618
X16	1.0000000	1.0000000	.20659	.97483
X17	1.0000000	1.0000000	.32471	.96099
X18	1.0000000	1.0000000	.50672	.94043



## Lampiran 6. Lanjutan

Group	Group	0
1		5.2548 .0511

Page 300 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 2, X17 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.23016	2 1	8.0	
Equivalent F	11.7070	2	7.0	.0058

----- Variables in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X10	.2907347	22.228	.96099
X17	.2907347	11.356	.60355

Page 301 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 2 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.3128374	.2038749	.15852	.22423
X2	.6348199	.2083002	.70369	.20600
X3	.6952557	.2474191	.74145E-01	.22735
X4	.2836936	.1060820	7.7381	.10052
X5	.5856692	.2500235	.83959	.20190
X6	.6607951	.2409273	.15412	.22409
X7	.1687921	.1687921	.11062	.22599
X8	.7881063	.2797685	.48412	.21297
X9	.3728267	.2109809	.16162E-02	.23009
X11	.5698242	.2273956	.13098	.22561
X12	.5384742	.2711540	.95720E-01	.22654
X13	.9771520	.2879418	.15949	.22420
X14	.9818243	.2855194	.15000	.22454
X15	.8212652	.2826399	.25684	.22071
X16	.5712041	.2704105	.22331E-04	.23016
X18	.1992060	.1961876	.14059	.22489

Page 302 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 2  
Each F statistic has 2 and 7.0 degrees of freedom.

## Lampiran 6. Lanjutan

Group	Group	0
1	11.707	.0058

---

Page 303 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 3, X4 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.10052	3 1	8.0	
Equivalent F	17.8968	3	6.0	.0021

----- Variables in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.2836936	7.7381	.23016
X10	.2074505	22.497	.47741
X17	.1060820	29.699	.59807

Page 304 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 3 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.1087272	.0899730	7.3266	.04077
X2	.3143444	.0991375	.95120	.08445
X3	.6325579	.0837846	.49079	.09153
X5	.1879768	.0300834	11.674	.03014
X6	.3148718	.0420833	2.0048	.07175
X7	.1869832	.0943749	.13261E-02	.10043
X8	.7381771	.1037460	.75720	.08730
X9	.1633203	.0534646	3.7534	.05742
X11	.4505265	.0666852	.39385	.09318
X12	.5384699	.1032845	.36632E-01	.09979
X13	.9760857	.1060602	.34444E-01	.09983
X14	.8576204	.0920375	.15105	.09757
X15	.6153707	.0794425	1.7528	.07443
X16	.3014973	.0540204	2.5069	.06695
X18	.1976523	.0955984	.61312E-02	.10040

Page 305 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 3  
 Each F statistic has 3 and 6.0 degrees of freedom.

## Lampiran 6. Lanjutan

	Group	0
Group		
1	17.897	.0021

Page 305 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 4, X5 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.03014	4 1	8.0	
Equivalent F	40.2193	4	5.0	.0005

----- Variables in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X4	.0910545	28.491	.20190
X5	.1879768	11.674	.10052
X10	.1402912	16.527	.12978
X17	.0300834	93.190	.59195

Page 307 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 4 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X1	.1033558	.0254980	3.0320	.01715
X2	.1891559	.0239339	.55594	.02646
X3	.6285307	.0269109	.22866	.02851
X6	.3019014	.0241585	.13059	.02919
X7	.1688697	.0298928	.32140	.02790
X8	.6623251	.0264472	1.0328	.02396
X9	.1034355	.0300716	.65555E-02	.02909
X11	.4502055	.0253509	.12403	.02924
X12	.4943930	.0293209	.16148	.02897
X13	.9580971	.0296301	.18921E-01	.03000
X14	.6695434	.0204941	1.2153	.02312
X15	.4738597	.0180949	2.7340	.01790
X16	.2958779	.0257346	.30493	.02801
X18	.1806566	.0299144	.30626	.02800

Page 308 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 4  
 Each F statistic has 4 and 5.0 degrees of freedom.

## Lampiran 6. Lanjutan

Group	Group	0
1		40.219 .0005

Page 309 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 5, X1 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.01715	5 1	8.0	
Equivalent F	45.8581	5	4.0	.0013

----- Variables in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.1033558	3.0320	.03014
X4	.0462616	42.885	.20097
X5	.1786903	5.5120	.04077
X10	.0736694	26.180	.12937
X17	.0254980	26.798	.13201

Page 310 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 5 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.1187500	.0235406	.68168E-01	.01677
X3	.5648963	.0244946	.27323E-02	.01713
X6	.1990301	.0236339	.27769	.01569
X7	.0649962	.0223535	.70716	.01388
X8	.6429863	.0236595	.22701	.01594
X9	.0990460	.0253954	.86126E-01	.01667
X11	.3894091	.0237242	.40825E-01	.01692
X12	.4836354	.0244373	.18922	.01613
X13	.8137952	.0254555	.14549	.01535
X14	.1557931	.0188056	.32792	.01546
X15	.3112894	.0180491	.26067	.01578
X16	.1660779	.0248616	.27463	.01571
X18	.0559848	.0210718	1.0981	.01255

Page 311 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 5  
Each F statistic has 5 and 4.0 degrees of freedom.



## Lampiran 6. Lanjutan

Group	0
Group 1	45.858 .0013

Page 312 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 6, X18 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.01255	6 1	8.0	
Equivalent F	39.3352	6	3.0	.0061

----- Variables in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0320296	3.6921	.02800
X4	.0284762	38.262	.17263
X5	.1714490	1.1953	.01755
X10	.0709671	10.431	.05620
X17	.0210718	23.284	.10997
X18	.0559848	1.0981	.01715

Page 313 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 6 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.0785725	.0129200	.55907	.00981
X3	.3728315	.0165118	.23086	.01126
X6	.0057913	.0012957	4.2949	.00339
X7	.0003871	.0003304		
X8	.3547848	.0139216	1.2074	.00073
X9	.0638495	.0199478	.83042E-01	.01205
X11	.2758514	.0196382	.40628	.01043
X12	.4519018	.0122641	.25843	.01112
X13	.1324785	.0091138	.99940	.00837
X14	.0641527	.0075153	.63269E-01	.01217
X15	.0619525	.0042164	.44769	.01026
X16	.0254612	.0074614	.61679	.00959

Page 314 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 6  
Each F statistic has 6 and 3.0 degrees of freedom.

## Lampiran 6. Lanjutan

Group 0

Group  
1 39.335  
.0061

Page 315 SPSS/PC+ 11/13/94

At step 7, X6 was included in the analysis.

		Degrees of Freedom	Signif.	Between Groups
Wilks' Lambda	.00399	7 1	8.0	
Equivalent F	71.3599	7	2.0	.0139

----- Variables in the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	F to remove	Wilks' Lambda
X1	.0045592	11.494	.02691
X4	.0028069	20.563	.04499
X5	.0128531	2.0571	.00809
X6	.0057813	4.2949	.01255
X10	.0560823	4.1012	.01217
X17	.0012957	13.172	.03025
X18	.0016262	5.8705	.01569

Page 316 SPSS/PC+ 11/13/94

----- Variables not in the analysis after step 7 -----

Variable	Tolerance	Minimum Tolerance	F to enter	Wilks' Lambda
X2	.0050465	.0000872		
X3	.3558303	.0012878	.23942E+03	.00399
X7	.0000447	.0000189		
X8	.2678539	.0008241		
X9	.0167811	.0003959		
X11	.0011578	.0000057		
X12	.0374552	.0001328		
X13	.1261607	.0010907	.35183	.00295
X14	.0038770	.0000456		
X15	.0373209	.0006402		
X16	.0104170	.0009187		

Page 317 SPSS/PC+ 11/13/94

F statistics and significances between pairs of groups after step 7  
Each F statistic has 7 and 2.0 degrees of freedom.

## Lampiran 6. Lanjutan

Group	0
Group 1	71.360 .0139

F level or tolerance or VIN insufficient for further computation.

## Summary Table

Step	Action Entered	Removed	Vars In	Wilks' Lambda	Sig.	Label
1	X10		1	.60355	.0511	
2	X17		2	.23016	.0058	
3	X4		3	.10052	.0021	
4	X5		4	.03014	.0005	
5	X1		5	.01715	.0013	
6	X18		6	.01255	.0061	
7	X6		7	.00399	.0139	

Page 318

SPSS/PC+

11/13/94

Classification Function Coefficients  
(Fisher's Linear Discriminant Functions)

Z = 0 1

X1	.4261475E-01	14.70922
X4	-.5569744	-242.5507
X5	.7078604E-01	42.69025
X6	-.3684124E-01	-23.16764
X10	-.5289875E-01	-16.75505
X17	.1297905	25.56754
X18	-.1850393	-95.40469
(constant)	-4.121579	-483.4123

Page 319

SPSS/PC+

11/13/94

## Canonical Discriminant Functions

Fcn	Eigenvalue	Pct of Variance	Cum Pct	Canonical Corr	After Fcn	Wilks' Lambda	Chisquare	DF	Sig
1*	249.7597	100.00	100.00	.9980	0	.0040	24.860	7	.0008

\* marks the 1 canonical discriminant functions remaining in the analysis.

## Lampiran 6. Lanjutan

## Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X1	-13.69579
X4	18.05493
X5	-6.29335
X6	10.88519
X10	3.46899
X17	-25.93718
X18	21.45923

Page 320

SPSS/PC+

11/13/94

## Structure Matrix:

Pooled-within-groups correlations between discriminating variables  
and canonical discriminant functions  
(Variables ordered by size of correlation within function)

	FUNC 1
X8	.48910
X12	-.37124
X11	-.32884
X14	-.26400
X15	.22543
X13	-.22264
X9	.18609
X2	-.13942
X16	.06164
X10	.05128
X7	.04678
X5	.03468
X6	-.03244
X4	.03107
X18	.01593
X17	-.01275

Page 321

SPSS/PC+

11/13/94

	FUNC 1
X*	-.01170
X3	-.01128

## Unstandardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	FUNC 1
X1	-.4754810
X4	7.845266

## Lampiran 6. Lanjutan

X5	-1.381693
X6	.7498839
X10	.5414719
X17	-.8279159
X18	3.086953
(constant)	9.369099

## Canonical Discriminant Functions evaluated at Group Means (Group Centroids)

Group	FUNC	1
0	9.25375	
1	-21.59208	

Page 322

SPSS/PC+

11/13/94

## Test of equality of group covariance matrices using Box's M

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

Group Label	Rank	Log Determinant
0	< 6	{too few cases to be non-singular}
1	< 3	{too few cases to be non-singular}
Pooled Within-Groups Covariance Matrix	7	16.780522

Page 323

SPSS/PC+

11/13/94

Case Number	Mis Val	Se1	Actual Group	Highest Probability Group	P(D/G)	P(G/D)	2nd Highest Group	P(G/D)	Discrim Scores
1			0	0	.3773	1.0000	1	.0000	8.3708
2			0	0	.4634	1.0000	1	.0000	9.9870
3			0	0	.9962	1.0000	1	.0000	9.2490
4			0	0	.0560	1.0000	1	.0000	7.3424
5			0	0	.5626	1.0000	1	.0000	9.8327
6			1	1	.5190	1.0000	0	.0000	-20.9472
7			0	0	.1702	1.0000	1	.0000	10.6252
8			*	1	.9796	1.0000	0	.0000	-21.6177
9			*	1	.5357	1.0000	0	.0000	-22.2114
10			0	0	.9082	1.0000	1	.0000	9.3691

## Symbols used in Plots

Symbol	Group	Label
1	0	
2	1	

